Risalah tentang Parami-Parami dari Kitab Komentar untuk Cariyāpiṭaka

Acariya Dhammapala
John T. Bullitt

Risalah tentang Parami-Parami dari Kitab Komentar untuk Cariyāpiṭaka

Panduan untuk Literatur Pali Pasca-Kitab Suci
Judul Asli: Beyond the Tipitaka: A Field Guide to Post-canonical Pali Literature
Penulis: John T. Bullitt
Penerjemah: Laura Perdana
Editor: Andrea Kurniawan, Sidharta Suryametta

Risalah tentang Parami-Parami dari Kitab Komentar untuk Cariyāpiṭaka
Judul Asli: A Treatise on the Paramis. From the Commentary to the Cariyapitaka
Penulis: Acariya Dhammapala (diterjemahkan dari bahasa Pali oleh Bhikkhu Bodhi)
Penerjemah: Anne Martani, Jimmy Halim, Laura Perdana, Laurensius Widyanto, Leonard Halim
Editor: Andrea Kurniawan, Sidharta Suryametta

Sampul & Tata Letak: Jimmy Halim, Leonard Halim
Tim Dana: Laura Perdana

Diterbitkan Oleh:

vijjakumara@gmail.com

"A Treatise on the Paramis: From the Commentary to the Cariyapitaka", by Acariya Dhammapala, translated from the Pali by Bhikkhu Bodhi. Access to Insight, June 5, 2010, http://www.accesstoinsight.org/lib/authors/bodhi/wheel409.html.

"Beyond the Tipitaka: A Field Guide to Post-canonical Pali Literature", by John T. Bullitt. Access to Insight, June 5, 2010, http://www.accesstoinsight.org/lib/authors/bullitt/fieldguide.html.

Cetakan pertama November 2010

Daftar Isi

Panduan untuk Literatur Pali Pasca-Kitab Suci

oleh

John T. Bullitt

Kata Pengantar

Melihat secara sekilas halaman-halaman katalog publikasi-publikasi dari Pali Text Society, seharusnya sudah cukup untuk meyakinkan siapa saja bahwa terdapat jauh lebih banyak literatur Pali klasik dibandingkan dengan Tipitaka itu sendiri. Tercampur aduk dengan Nikaya-Nikaya, teks-teks Vinaya, dan Abhidhamma yang sudah umum, terdapat sejumlah judul dengan nama Pali yang panjang dan hampir tidak bisa diucapkan. Meskipun banyak pelajar Buddhisme barat yang mungkin tidak pernah bertemu dengan karya-karya ini (memang, sebagian besar karya-karya tersebut tidak pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris), buku-buku ini telah sekian abad memainkan peranan yang sangat penting di dalam perkembangan pemikiran dan praktik Buddhis di Asia dan, pada akhirnya, di Barat. Pada kenyataannya, di beberapa negara, karya-karya ini sangat dihargai ibarat sutta-sutta itu sendiri. Namun, apakah buku-buku kuno tersebut, dan apa relevansi yang mereka miliki terhadap pelajar-pelajar Buddhisme di abad ke-21? Meskipun jawaban-jawaban lengkap atas pertanyaan-pertanyaan ini terletak di luar jangkauan kemampuan saya, saya berharap naskah pendek ini akan menyediakan peta jalan yang cukup untuk membantu mengarahkan pelajar yang tertarik ketika ia ingin mulai menjelajahi kumpulan yang besar dari literatur Buddhis yang penting ini.

Artikel ini terdiri dari dua bagian. Bagian Pendahuluan menyediakan latar belakang historis untuk teks-teks dan menawarkan beberapa pemikiran tentang mengapa teks-teks ini sangat berharga bagi tradisi Theravada. Bagian Panduan pada dasarnya adalah daftar isi yang dilengkapi dengan keterangan, yang mana saya banyak meminjam dari berbagai macam sumber untuk mendeskripsikan setiap teks.

Pendahuluan

Asal mula teks-teks pasca-kitab suci

Tipitaka (kitab suci Pali) mengambil bentuk akhirnya pada Konsili Buddhis Ketiga (sekitar 250 SM) dan pertama kali dijadikan dalam bentuk tulisan pada suatu waktu di abad ke-1 SM. Tak lama setelahnya para bhikkhu-pelajar di Sri Lanka dan India bagian selatan mulai mengumpulkan pokok dari literatur sekunder: kitab-kitab komentar untuk Tipitaka itu sendiri, kronik-kronik historis, buku-buku pelajaran, tata bahasa Pali, artikel-artikel yang dibuat oleh pelajar-pelajar terdidik di masa lalu, dan seterusnya. Sebagian besar dari teks-teks ini ditulis dalam bahasa Sinhala, bahasa Sri Lanka, namun karena bahasa Pali – bukan bahasa Sinhala – merupakan *lingua franca* atau bahasa penghubung dari Theravada, hanya sebagian kecil pelajar-pelajar Buddhis di luar Sri Lanka yang dapat mempelajari teks-teks ini. Pada abad ke-5 Masehi, ketika bhikkhu India Buddhaghosa memulai tugas sulit menyusun kitab-kitab komentar Sinhala kuno dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Pali, buku-buku ini baru untuk pertama kalinya menjadi dapat diakses oleh orang-orang yang tidak berbicara dengan bahasa Sinhala di seluruh dunia Buddhis. Kitab-kitab komentar ini (Atthakatha) memberikan penjelasan dan analisis terperinci secara teliti – frase-demi-frase dan kata-demi-kata – untuk bagian-bagian terkait yang ada di dalam Tipitaka.

Setelah Buddhaghosa, katalog literatur Pali pasca-kitab suci terus berkembang dengan tambahan kitab-kitab komentar oleh Buddhadatta (abad ke-5) dan Dhammapala (abad ke-6), dan kitab-kitab sub-komentar (Tika) untuk beberapa Atthakatha Buddhagosa oleh Dhammapala. Selama jangka waktu ini, dan abad-abad selanjutnya, penulis-penulis lain menyiapkan terjemahan-terjemahan Pali dari teks-teks Sinhala awal tambahan. Teks-teks ini meliputi mulai dari himne puitis dalam perayaan Buddha, kronik-kronik yang menelusuri milenium pertama sejarah Buddhis, sampai pada buku

pelajaran Abhidhamma yang detail. Sebagian besar karya-karya pasca-kitab suci, termasuk kitab-kitab sub-komentar, diselesaikan pada abad ke-12.

Mengapa teks-teks ini penting

Literatur Pali pasca-kitab suci melengkapi Tipitaka dalam beberapa cara yang penting. Pertama, kronik-kronik dan kitab-kitab komentar memberikan sehelai benang kontinuitas waktu yang penting yang menghubungkan kita, via orang-orang dan peristiwa-peristiwa historis pada abad yang bersangkutan, dengan dunia Tipitaka dari India kuno. Sebuah Tipitaka tanpa adanya benang historis yang menyertainya akan selamanya menjadi sebuah anakronisme atau ketidakcocokan zaman yang terisolasi bagi kita, pesannya hilang dalam awan-awan mitos dan fabel, halaman-halamannya hanya berdebu di rak pajangan museum bersebelahan dengan mumi-mumi Mesir kuno. Teks-teks ini mengingatkan kita bahwa Dhamma bukanlah sebuah artefak melainkan sebuah *praktik*, dan bahwa kita merupakan bagian dari barisan panjang para pencari yang telah berjuang, melalui praktik yang sabar, untuk menjaga ajaran-ajaran ini tetap hidup.

Kedua, hampir semua yang kita ketahui hari ini tentang tahun-tahun awal Buddhisme datang kepada kita dari buku-buku pasca-kitab suci ini. Meskipun bukti arkeologis dari era itu sangatlah sedikit dan Tipitaka itu sendiri memuat hanya sedikit sekali bagian yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang mengikuti kematian Buddha,[1] kitab-kitab komentar dan kronik-kronik memuat sebuah harta karun informasi historis yang dengannya kita dapat secara parsial merekonstruksi sejarah awal dari Buddhisme. Teks-teks ini menerangi sejumlah besar peristiwa-peristiwa dan tren-tren historis yang penting: bagaimana Tipitaka dapat menjadi dilestarikan secara lisan; kapan Tipitaka pertama kali dituliskan, dan mengapa dituliskan; bagaimana Tipitaka mendekati kepunahan; bagaimana ajaran-ajaran Buddha menyebar menyeberangi Asia selatan; bagaimana dan kapan berbagai aliran dan faksi di dalam Buddhisme muncul; dan seterusnya. Namun ini bukanlah sekadar kepedulian tanpa tujuan untuk hiburan para akademisi. Praktisi mana pun, dari abad mana pun, mendapatkan manfaat dari memahami bagaimana

para Buddhis awal-awal hidup, bagaimana mereka meletakkan ajaran-ajaran Buddha ke dalam praktik, tantangan-tantangan apa yang mereka hadapi; kita belajar dari mereka yang telah melewati sebelumnya. Dan ada pelajaran-pelajaran lain yang bisa dipelajari dari sejarah. Sebagai contoh, mengetahui bahwa adalah perbuatan-perbuatan dari sejumlah kecil individu yang mencegah kepunahan Tipitaka[2] mengingatkan kita bahwa pada akhirnya terserah individu seperti kita untuk menjaga ajaran-ajaran hari ini. Tanpa teks-teks pasca-kitab suci, pelajaran-pelajaran penting semacam ini – jika bukan Tipitaka itu sendiri – mungkin telah hilang selamanya ke dalam kabut waktu.

Ketiga, teks-teks ini – khususnya kitab-kitab komentar – membantu kita memahami sutta-sutta dan memberikan kita petunjuk-petunjuk mengenai konteks yang mungkin terlewati oleh kita apabila tidak ada teks-teks tersebut. Sebagai contoh, Sutta Satipatthana yang terkenal (MN 10) sekarang ini dikutip secara populer sebagai bukti bahwa semua yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai Kebangunan adalah satu atau dua minggu praktik perhatian yang tanpa mengendur. Namun kitab komentar (Papañcasudani) mengusulkan sudut pandang lain. Kitab komentar tersebut menjelaskan bahwa pendengar Buddha untuk khotbah tersebut (warga desa Kammasadammam) sebelumnya telah mantap di dalam praktik perhatian dan moralitas. Mereka tidak datang ke praktik meditasi "dingin" namun sebaliknya, pada kenyataannya, warga desa tersebut secara tidak biasa telah siap sepenuhnya untuk menerima ajaran yang mendalam ini – sebuah poin yang tidak jelas terlihat dari teks sutta itu sendiri. Kitab komentar dengan cara ini mengingatkan kita bahwa ada beberapa fundamental atau dasar yang penting yang harus dikembangkan sebelum seseorang menjalankan praktik meditasi yang intensif.

Akhirnya, kitab-kitab komentar sering kali memuat cerita-cerita yang luar biasa untuk mengilustrasikan dan memperkuat poin-poin Dhamma yang dibuat di dalam sutta-sutta. Sebagai contoh, Dhp 114 mengambil makna yang jauh lebih kaya di dalam cahaya cerita latar belakang dari kitab komentar – perumpamaan terkenal dari Kisagotami dan biji wijen.[3] Cerita-

cerita komentar seperti yang satu ini (dan ada lebih banyak lagi) memberikan ajaran-ajaran Dhamma yang berharga dalam kebenaran mereka sendiri.

Otoritas dari teks-teks

Seseorang mungkin sangat beralasan bertanya-tanya: bagaimana bisa sekumpulan teks yang ditulis seribu tahun setelah kematian Buddha dapat merepresentasikan ajaran-ajarannya secara andal? Bagaimana kita dapat yakin sekumpulan teks tersebut bukanlah sekadar karya-karya turunan, yang diwarnai dengan sejumlah tambahan-tambahan kultural yang tidak relevan? Pertama-tama, meskipun banyak dari teks-teks ini memang benar pertama kali ditulis dalam bahasa Pali seribu tahun setelah Buddha, sebagian besar teks-teks versi Sinhala yang mana merupakan asal teks-teks tersebut, ditulis jauh sebelumnya dan telah diturunkan melalui tradisi lisan yang kuno dan andal. Namun (seseorang mungkin membantah) bukankah teks-teks awal tersebut harus dicurigai, karena mereka didasarkan hanya pada apa yang didengar dari orang lain? Mungkin saja, namun dengan argumen ini maka kita seharusnya menolak seluruh tradisi lisan – dan maka dari itu seluruh Tipitaka itu sendiri, yang sama-sama muncul dari sebuah tradisi lisan lama sesudah kematian Buddha. Tentu saja itu terlalu jauh menanggapinya.

Namun bagaimana dengan kualitas kelayakan dari para komentator itu sendiri: dapatkah kata-kata mereka dipercaya? Sebagai tambahan, selain menjalani kehidupan kebhikkhuan di dalam Dhamma, para penyusun kitab komentar memiliki kualitas kelayakan literer (yang berhubungan dengan tradisi tulis) yang tidak dapat diragukan: pengetahuan yang sangat mendetail dan menyeluruh dengan Tipitaka, penguasaan bahasa Pali dan Sinhala, dan kepakaran dalam seni ilmu pembelajaran yang terperinci. Kita tidak memiliki alasan untuk meragukan baik kemampuan maupun ketulusan niat mereka.

Dan apa pengertian Dhamma yang mereka alami sendiri: apabila para komentator adalah para pelajar yang pertama dan terdepan, akankah mereka telah memiliki pengalaman meditatif yang cukup untuk menulis dengan

otoritas pada subjek meditasi? Ini menjadi lebih problematik. Mungkin para komentator seperti Buddhaghosa memiliki cukup waktu (dan jasa kebajikan yang telah diakumulasikan) baik untuk menguasai meditasi dan untuk pengejaran-pengejaran ilmiah yang mengesankan; kita tidak pernah tahu. Namun perlu dicatat bahwa perbedaan yang paling signifikan antara Kitab Suci dan kitab-kitab komentarnya mengenai meditasi – khususnya, adalah hubungan antara meditasi konsentrasi dan pandangan terang.[4] Pertanyaan tentang otoritas dari teks-teks pasca-kitab suci, dengan demikian, tetap menjadi sebuah titik kontroversi dalam Buddhisme Theravada.

Adalah penting untuk diingat bahwa fungsi tertinggi dari teks-teks pasca-kitab suci adalah – seperti Tipitaka itu sendiri – untuk membantu para murid dalam pencarian panjang untuk nibbana, tujuan tertinggi dari praktik Buddhis. Kekhawatiran tentang siapa yang menulis dan otoritasnya surut ketika teks-teks dikenakan sikap skeptis sehat yang sama dan pendekatan empiris yang seharusnya akrab bagi setiap murid dari sutta-sutta. Jika sebuah kitab komentar mengalirkan cahaya pada sudut gelap dari sebuah sutta atau membantu kita mengerti poin halus dari Vinaya atau Abhidhamma, atau jika kronik-kronik mengingatkan kita bahwa kita memegang sejarah masa depan Dhamma di tangan kita, maka sampai sejauh itu mereka membantu kita membersihkan jalan di depan. Dan jika teks-teks tersebut dapat melakukan bahkan sebanyak itu, maka – tidak peduli siapa yang menulis mereka dan dari mana mereka datang – teks-teks ini telah mendemonstrasikan sebuah otoritas yang tidak bisa dicela.[5]

Panduan

Pada panduan berikut, saya telah menyusun judul-judul pasca-kitab suci paling populer berdasarkan tema dan berdasarkan tanggal (Masehi). Nama-nama penulis diikuti dengan tanggal penulisannya (jika diketahui). Penulis dari teks-teks ini semuanya adalah bhikkhu, namun untuk kepentingan keringkasan, saya tidak mencantumkan sebutan kehormatan "Y.M." pada nama mereka. Setiap judul yang sifatnya bukan komentar diikuti dengan penjelasan singkat. Banyak dari deskripsi-deskripsi ini diambil secara verbatim atau kata demi kata dari sumber-sumber lain (lihat Sumber-Sumber, di bawah). Nomor-nomor halaman dari sumber-sumber ini diberikan dalam {kurawal}. Kebanyakan dari judul-judul ini telah diterbitkan oleh Pali Text Society (PTS) dalam bahasa Pali yang diromanisasi; beberapa di antaranya yang terjemahan dalam bahasa Inggrisnya telah tersedia ditandai dengan sebuah tanda belati (†), diikuti dengan penerjemah, tanggal penerjemahan, dan penerbit.

Untuk tujuan dari panduan ini, teks-teks pasca-kitab suci dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berikut:

- Kitab-kitab Komentar dan Kitab-kitab Sub-Komentar
- Teks-teks Kuasi-Kitab Suci
- Kronik-Kronik dan Penjelasan-Penjelasan Historis
- Kehidupan Buddha
- Manual-Manual Abhidhamma
- Lain-Lain

Kitab-Kitab Komentar dan Kitab-Kitab Sub-komentar

Teks Sumber	Kitab Komentar (Atthakatha)	Kitab Sub-komentar (Tika)
VINAYA PITAKA	Samantapasadika (Buddhaghosa; abad ke-5)	Vajirabuddhi-tika (Vajirabuddhi; abad ke-11 sampai ke-12) Saratthadipani (Sariputta; abad ke-12) Vimativinodani (Mahakassapa dari Cola; abad ke-12)
Patimokkha	Kankhavitarani (Buddhaghosa; abad ke-5)	Vinayatthamañjusa (Buddhanaga; abad ke-12)
SUTTA PITAKA		

Digha Nikaya	Sumangalavilasini (Buddhaghosa; abad ke-5)	Dighanikaya-tika (Dhammapala; abad ke-6)
Majjhima Nikaya	Papañcasudani (Buddhaghosa; abad ke-5)	Majjhimanikaya-tika (Dhammapala; abad ke-6)
Samyutta Nikaya	Saratthappakasini (Buddhaghosa; abad ke-5)	Samyuttanikaya-tika (Dhammapala; abad ke-6)
Anguttara Nikaya	Manorathapurani (Buddhaghosa; abad ke-5)	Saratthamañjusa-tika (Sariputta; abad ke-12)
Khuddaka Nikaya		
Khuddakapatha	Paramatthajotika (I) (Buddhaghosa; abad ke-5)	-
Dhammapada	Dhammapada-atthakatha (Buddhaghosa; abad ke-5) †(E.W. Burlingame, 1921, PTS)	-
Udana	Paramatthadipani (I)/ Udana-atthakatha (Dhammapala; abad ke-6)	-

	Itivuttaka	Paramatthadipani (II) / Itivuttaka-atthakatha (Dhammapala; abad ke-6)	-
	Suttanipata	Paramatthajotika (II) / Suttanipata-atthakatha (Buddhaghosa; abad ke-5)	-
	Vimanavatthu	Paramatthadipani (III) / Vimanavatthu-atthakatha (Dhammapala; abad ke-6)	-
	Petavatthu	Paramatthadipani (IV) / Petavatthu-atthakatha (Dhammapala; abad ke-6)	-
	Theragatha	Paramatthadipani (V) / Theragatha-atthakatha (Dhammapala; abad ke-6)	-
	Therigatha	Paramatthadipani (VI) / Therigatha-atthakatha (Dhammapala; abad ke-6)	-

	Jataka	Jatakatthavannana / Jataka-atthakatha (Buddhaghosa; abad ke-5) †(berbagai penulis, 1895, PTS)	-
	Niddesa	Sadhammapajotika (Upasena; abad ke-5)	-
	Patisambhidamagga	Sadhammappakasini (Mahanama; abad ke-6)	-
	Apadana	Visuddhajanavilasini (tidak diketahui)	-
	Buddhavamsa	Madhuratthavilasini (Buddhadatta; abad ke-5) †(I.B. Horner, 1978, PTS)	-
	Cariyapitaka	Paramatthadipani (VII) / Cariyapitaka-atthakatha (Dhammapala; abad ke-6)	-
	Nettipakarana Petakopadesa Milindapañha	Tidak ada kitab komentar untuk buku-buku ini, yang muncul hanya di Tipitaka edisi bahasa Birma. Lihat Nettipakarana, Petakopadesa, dan Milindapañha, di bawah.	

ABHIDHAMMA PITAKA		
Dhammasangani	Atthasalini (Buddhaghosa; abad ke-5) †(Pe Maung Tin, 1920, PTS)	Linatthapada-vannana (Ananda Vanaratanatissa; abad ke-7 sampai ke-8)
Vibhanga	Sammohavinodani (Buddhaghosa; abad ke-5) †(U Narada, 1962, PTS)	-
Katthavatthu Puggalapaññatti Dhatukatha Yamaka Patthana	Pañcappakaranatthakatha (Buddhaghosa; abad ke-5). Kitab komentar ini mencakup kelima buku. Terjemahan bahasa Inggris ada untuk porsi-porsi yang berkaitan dengan Katthavatthu †(B.C. Law, 1940, PTS), Dhatukatha †(U Narada, 1962, PTS), dan Patthana †(U Narada, 1969, PTS)	- - - - -

Teks-teks Kuasi-Kitab Suci

- **Nettipakarana** dan **Petakopadesa** (Mahakaccayana?; sekitar abad ke-1?). "Buku Pedoman" dan "Instruksi pada Pitaka," secara berurutan. Buku-buku ini adalah pendahuluan untuk ajaran-ajaran Buddhisme. Sumber materinya diambil langsung dari Sutta Pitaka. {HPL hal. 100, 117-18} Kedua buku ini muncul di dalam Khuddaka Nikaya dari Tipitaka Birma (tetapi tidak di dalam Tipitaka Thai ataupun Sri Lanka). †(Ñanamoli, 1962 & 1964, PTS)
- **Milindapañha** (penulis tidak diketahui; awal Masehi). "Pertanyaan-Pertanyaan Milinda." Sebuah catatan tentang dialog-dialog antara Raja Milinda (Raja Yunani Baktria Menander, sekitar abad ke-2 SM, yang memerintah sebagian besar wilayah yang sekarang menjadi Afganistan) dengan bhikkhu senior Nagasena mengenai poin-poin inti doktrin Buddhis. {QKM hal. 4} Teks ini kemungkinan didasarkan pada sebuah karya bahasa Sanskerta yang disusun sekitar awal Masehi, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Pali di Sri Lanka sebelum abad ke-4 Masehi; beberapa tambahan kemungkinan dibuat setelahnya. {PLL hal. 26 ¶20; HPL hal. 94}. Buku ini muncul di dalam Khuddaka Nikaya dari Tipitaka Birma (tetapi tidak di dalam Tipitaka Thai ataupun Sri Lanka). Pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Sinhala pada 1777. †(I.B. Horner, 1963, PTS)
- **Paritta** (editor dan tanggal tidak diketahui). Koleksi kuno ini memuat materi yang dikutip langsung dari Tipitaka; dua puluh empat sutta pendek dan beberapa kutipan singkat, termasuk tiga perlindungan, aturan-aturan moralitas, sepuluh pertanyaan untuk bhikkhu baru, dan sebuah tinjauan ulang pada tiga puluh dua bagian tubuh. Di negara-negara Buddhis, bhikkhu-bhikkhu sering mengulang bagian-bagian dari Paritta selama pertemuan-pertemuan seremonial yang penting (hari-hari bulan-purnama yang khusus, upacara-upacara kremasi, pemberkahan-pemberkahan, peresmian-peresmian vihara baru, dll.). Teks-teks Paritta telah lama dianggap sebagai sesuatu yang memberikan kekuatan-kekuatan perlindungan

yang spesial kepada mereka yang mendengar atau mengulangnya. †(banyak; lihat, sebagai contoh, Buku Perlindungan, oleh Piyadassi Thera, 1999, BPS)

Kronik-Kronik dan Penjelasan-Penjelasan Historis

- **Dipavamsa** (penulis tidak diketahui; setelah abad ke-4). "Kronik Pulau." Buku ini, buku pertama yang dikenal yang ditulis di (dan mengenai) Sri Lanka, merincikan awal sejarah Buddhis di pulau tersebut, dari kunjungan-kunjungan pertama yang legendaris dari Buddha sampai konversi pulau tersebut oleh Y.M. Mahinda (abad ke-3 SM). {HPL hal. 53}
- **Mahavamsa** (Mahanama; abad ke-6). "Kronik Besar." Sebuah sejarah tentang Sri Lanka dari kunjungan pertama Buddha sampai pergantian abad ke-4. Teks ini didasarkan pada Dipavamsa, namun memuat materi baru yang diambil dari Atthakatha (kitab-kitab komentar). {PLL hal. 36 ¶28} Teks ini telah lama berperan sebagai referensi utama bagi para sejarawan dan pelajar Buddhis. †(W. Geiger & Mabel H. Bode, 1912, PTS)
- **Culavamsa** (berbagai penulis). "Kronik yang Lebih Kecil" Sebuah kelanjutan dari Mahavamsa, yang melanjutkan dari pergantian abad ke-4 sampai kejatuhan raja terakhir Sinhala Kandy (1815). {PLL hal. 44 ¶38} Kontributornya adalah: Dhammakitti (abad ke-12), seorang penulis anonim sebelum abad ke-18, Tibbotuvave Buddharakkhita (abad ke-18), dan Hiddakuve Sumangala (1877). Banyak sejarawan sekarang menganggap Culavamsa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Mahavamsa, pembedaan artifisial antara kedua Kronik telah diperkenalkan pada akhir abad ke-19 oleh pelajar bahasa Pali terkemuka Wilhelm Geiger. {HPL hal. 81} †(Mrs. C. Mabel Rickmers, 1929, PTS)
- **Vamsatthappakasini** (penulis tidak diketahui, abad ke-6). Kitab komentar dari Mahavamsa. Karena Mahavamsa itu sendiri adalah

perluasan dari Dipavamsa yang lebih pendek, Vamsatthappakasini biasanya dianggap sebagai kitab sub-komentar (tika). {PLL hal. 42 ¶35}

- **Mahabodhivamsa** (Upatissa; abad ke-11). Penjelasan tentang pohon bodhi yang suci dari Anuradhapura, Sri Lanka, sebagian besar adalah sebuah kompilasi materi dari teks-teks yang lebih tua, termasuk Mahavamsa. {PLL hal. 36-37 ¶29} Buku ini dihormati di Sri Lanka dan "telah melahirkan lebih dari lima puluh judul tambahan, baik dalam bahasa Pali maupun Sinhala." {HPL hal. 78} (Catatan: pohon bodhi di Anuradhapura terus menjadi tempat tujuan yang penting bagi jutaan peziarah Buddhis. Pohon raksasa ini dikatakan keturunan langsung dari potongan yang diambil dari pohon bodhi yang orisinal dimana Buddha memperoleh pencerahan, dan dibawa (sekitar 240 SM) oleh Y.M. Bhikkhuni Sanghamitta pada sebuah ekspedisi misionaris ke Anuradhapura.)
- **Thupavamsa** (Vacissara; abad ke-12). Sebuah kronik tentang Mahathupa (Maha Stupa) di Anuradhapura, Sri Lanka. {HPL hal. 163} Karya ini "hanyalah sebuah kompilasi potongan-potongan dari Nidanakatha [bagian pengantar untuk Jatakatthavannana], Samantapasadika, dan Mahavamsa dengan tika-nya [Vamsatthappakasini]." {PLL hal. 41 ¶34}
- **Dathavamsa** (Dhammakitti; abad ke-13). Sebuah puisi yang menceritakan sejarah awal Relik Gigi suci Buddha, sejak saat pemindahannya dari tumpukan kayu kremasi Buddha sampai pembangunan vihara pertama di Anuradhapura, Sri Lanka (abad ke-4). {HPL hal. 40-41} Karya ini didasarkan pada materi yang ditemukan di Mahavamsa bersamaan dengan tambahan-tambahan yang "kemungkinan diambil dari tradisi lokal Sailan." {PLL hal. 41 ¶34} (Catatan: Relik Gigi – sekarang disimpan di Vihara Gigi yang Suci di Kandy, Sri Lanka – yang sampai saat ini masih menjadi tempat tujuan favorit bagi para peziarah.)
- **Samantakutavannana** (Vedehathera; abad ke-13). "Deskripsi Puncak Adam." Sebuah puisi dalam 796 bait yang mengisahkan

cerita dari kehidupan Buddha dan legenda tentang tiga kunjungannya ke Sri Lanka, termasuk kunjungan ketiganya, yang mana dikatakan pada kunjungan tersebut ia meninggalkan jejak kaki kirinya di puncak yang sekarang kita kenal sebagai Puncak Adam. {PLL hal. 43 ¶36} (Catatan: Puncak Adam, di hutan-hutan sentral dari pulau, terus menjadi titik ziarah yang terkenal bagi umat-umat Buddha Sri Lanka.) †(A. Hazelwood, 1986, PTS)

- **Hatthavanagalla-viharavamsa** (penulis tidak diketahui, abad ke-13). Kisah hidup, dalam bentuk prosa dan sajak, dari raja Buddhis Sirisanghabodhi (sekitar 247-249 Masehi) dari Anuradhapura, Sri Lanka. {HPL hal. 55} Pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Sinhala pada abad ke-14.
- **Saddhamma-sangaha** (Dhammakitti Mahasami; Thai; abad ke-14). Garis besar sejarah literer dan eklesiologi Buddhisme, termasuk empat konsili pertama, penulisan pertama dari Tipitaka, dan penulisan Tika-Tika (kitab-kitab sub komentar). Sumber materi untuk buku ini berasal dari Tipitaka dan Atthakatha-Atthakatha. {HPL hal. 129-30}
- **Cha-kesadhatuvamsa** (penulis Birma yang tidak diketahui). Sebuah sejarah singkat dari pembangunan enam stupa yang menyimpan relik-relik rambut yang diberikan secara pribadi oleh Buddha kepada enam arahat. {HPL hal. 36-37}
- **Gandhavamsa** (penulis Birma yang tidak diketahui; abad ke-19?). Sebuah katalog komentator-komentator Buddhis kuno dan karya-karya mereka. {PLL hal. 48 ¶44.5}
- **Sasanavamsa** (Paññasamin; Birma; abad ke-19). Sebuah sejarah Buddhisme di India sampai Konsili ketiga, dan kemudian di Sri Lanka dan negara-negara lainnya yang mana misi-misi Buddhis telah dikirim ke sana. Sumber teks-teks untuk karya ini termasuk Samantapasadika, Dipavamsa, Mahavamsa, dan kronik-kronik Birma. {PLL hal. 49 ¶44} †(B.C. Law, 1952, PTS)

Kehidupan Buddha

- **Jinalankara** (Buddharakkhita; abad ke-12). Puisi 278 sajak ini memberikan sebuah penjelasan tentang kehidupan Buddha sampai pencerahannya. {PLL hal. 41 ¶34.3}
- **Anagata-vamsa** (Mahakassapa dari Cola; abad ke-12?). Cerita kehidupan dari Metteyya, Buddha selanjutnya, diceritakan di dalam sajak. {HPL hal. 9}
- **Jinacarita** (Medhankara; abad ke-13). Sebuah penjelasan tentang kehidupan Buddha, diceritakan dalam puisi 472 sajak. {HPL hal. 64}
- **Pajjamadhu** (Buddhapiya Dipankara; abad ke-13). Puisi 104 bait dalam pujian terhadap keindahan fisik dan kebijaksanaan Buddha. {PLL hal. 44}
- **Jinakalamali** (Ratanapañña; Thai; abad ke-16). Penjelasan tentang kehidupan Buddha ini diawali dengan kelahirannya pada kehidupan lampaunya sebagai Raja India Sattutapa, dan berlanjut melalui kehidupan-kehidupan berikutnya sampai kelahiran terakhirnya sebagai Siddhattha Gotama. Penjelasan ini juga mencakup deskripsi-deskripsi kunjungan-kunjungan Buddha ke Sri Lanka, pendirian Buddhisme disana, dan kemunculan awal Buddhisme di Thailand. {HPL hal. 65} †(N.A. Jayawickrama, 1962, PTS)

Manual-Manual Abhidhamma

- **Abhidhammavatara** (Buddhadatta; abad ke-5). Sebuah ringkasan pengantar dari Abhidhamma. Abhidhammattha-sangaha akhirnya menggantikannya sebagai panduan terbaik untuk Abhidhamma. {HPL hal. 5-6}
- **Ruparupa-vibhaga** (Buddhadatta; abad ke-5). Sebuah “manual singkat tentang Abhidhamma.” {HPL hal. 195}

- **Saccasankhepa** (Culla-Dhammapala; India Selatan; abad ke-7). "Elemen-Elemen Kebenaran." Sebuah "risalah singkat tentang Abhidhamma." {HPL hal. 125; PLL hal. 34 ¶26}
- **Abhidhammattha-sangaha** (Anuruddha; abad ke-10?). Sebuah ringkasan Abhidhamma, digunakan sampai hari ini sebagai sebuah teks pengantar ke Abhidhamma. †(S.Z. Aung dan Mrs. C.A.F. Rhys Davids, 1910, PTS; sebuah terjemahan bahasa Inggris modern yang sangat unggul untuk teks ini adalah *A Comprehensive Manual of Abhidhamma* oleh Bhikkhu Bodhi, 1993, BPS)
- **Namarupa-pariccheda** (Anuruddha; abad ke-10?). Sebuah "pengantar untuk studi Abhidhamma," dalam bentuk sajak. {HPL hal. 99}
- **Paramattha-vinicchaya** (Anuruddha; abad ke-10?). Sebuah "teks Abhidhamma." {HPL hal. 113}
- **Khemappakarana (Namarupa-samasa)** (Khema; abad ke-10). Sebuah "manual pendek tentang Abhidhamma." {HPL hal. 73}
- **Mohavicchedani** (Mahakassapa dari Cola; abad ke-12). Sebuah manual tentang *matika-matika* (topik-topik) dari tujuh buku Abhidhamma. Salah satu dari karya-karya Pali terakhir yang ditulis di India. {HPL hal. 97-98}
- **Namacaradipaka** (Chappata; Birma, abad ke-15). Sebuah "karya tentang Abhidhamma." {HPL hal. 193}

Lain-Lain

- **Vimuttimagga** (Upatissa; abad ke-1). "Jalan Kebebasan." Sebuah manual pendek yang meringkas jalan dari praktik Buddhis. Teks Pali yang orisinal sudah lama diyakini telah hilang; oleh karena itu selama berabad-abad, pembahasan-pembahasan mengenai teks tersebut mengandalkan pada edisi bahasa Cina abad ke-5. Sebuah

edisi bahasa Pali diterbitkan pada tahun 1963. {HPL hal. 175-6} †(Ehara, Soma Thera, dan Kheminda Thera, 1967, BPS)

- **Visuddhimagga** (Buddhaghosa; abad ke-5). "Jalan Pemurnian." Sebuah manual penting tentang meditasi Buddhis, didasarkan pada Tipitaka Pali dan kitab-kitab komentar kuno Sinhala. Ini adalah opus atau karya besar pertama milik Buddhaghosa, ditulis atas permintaan para tetua dari komunitas Mahavihara "dalam rangka menguji kemampuannya sebelum mempercayakan kepadanya tugas berat dan tanggung jawab penerjemahan kitab-kitab komentar Sinhal[a] ke bahasa Pali." {EHBC hal. 4} Penekanan Visuddhimagga pada praktik-praktik meditasi yang sedikit sekali disebutkan di dalam sutta-sutta (meditasi-meditasi kasina) mengobarkan kontroversi mengenai hubungan antara *jhana* dan *vipassana* yang masih berlangsung hingga hari ini. {BR hal.145} †(Pe Maung Tin, 1923-31, PTS; Ñanamoli Thera, 1956, BPS)
- **Vinayavinicchaya** (Buddhadatta; abad ke-5). Sebuah ringkasan, dalam bentuk sajak, dari empat buku pertama dari Vinaya. {HPL hal. 177}
- **Uttaravinicchaya** (Buddhadatta; abad ke-5). Sebuah ringkasan, dalam bentuk sajak, dari Parivara, buku kelima dan terakhir dari Vinaya. {HPL hal. 167; PLL hal. 33 ¶25}
- **Paramatthamañjusa** (Dhammapala; abad ke-6). Kitab komentar tentang Visuddhimagga. Ini, yang paling awal dari semua tika, "menjelaskan secara detail referensi singkat yang ditemukan di dalam Visuddhimagga...[,] menyediakan sebuah gudang penyimpanan interpretasi-interpretasi tradisional" dari Dhamma, dan menyediakan pembahasan-pembahasan tentang tata bahasa Pali. {HPL hal. 111-13}
- **Khuddasikkha** (Dhammasiri; setelah abad ke-11) dan **Mulasikkha** (Mahasamin; setelah abad ke-11). Keduanya adalah ringkasan pendek tentang disiplin kebhikkhuan, dimaksudkan untuk dipelajari dengan hati. {PLL hal. 35 ¶27}

- **Upasaka-janalankara** (Sihala Acariya Ananda Mahathera; abad ke-13). “Sebuah manual dalam bahasa Pali yang membahas tentang ajaran-ajaran Buddha untuk umat awam.” {HPL hal. 168}
- **Sarasangaha** (Siddhattha; abad ke-13). Sebuah “manual Dhamma” dalam prosa dan sajak. {HPL hal. 141}
- **Sandesakatha** dan **Sima-vivada-vinichaya-katha** (keduanya ditulis oleh penulis Birma yang tidak diketahui; abad ke-19). Kedua karya ini “memberikan keterangan tambahan yang menarik tentang hubungan antara Sailan dengan Birma.” {PLL hal. 48 ¶44}
- **Pañcagatidipana** (penulis dan tanggal tidak diketahui). Sebuah puisi 114 bait yang menggambarkan lima bentuk kelahiran kembali: di neraka, sebagai seekor binatang, sebagai sesosok hantu kelaparan (peta), sebagai seorang manusia, atau sebagai sesosok makhluk surgawi (dewa).{PLL hal. 45 ¶40}
- **Saddhammopayana** (penulis dan tanggal tidak diketahui). Sebuah koleksi dari 629 sajak pendek dalam memuji Dhamma. {PLL hal. 46 ¶41}
- **Tela-katha-gatha** (penulis dan tanggal tidak diketahui). “Sajak-Sajak Ketel-Minyak” Sebuah puisi yang 98 baitnya “dihubungkan ke seorang Thera [bhikkhu senior] yang dihukum dilempar ke dalam sebuah wadah berisi penuh dengan minyak mendidih. Ia telah secara salah dituduh memberikan bantuan secara tidak langsung dalam sebuah intrik permaisuri Raja Tissa… Minyak mendidih tersebut tidak dapat melukai Thera dan ia mengucapkan bait-bait” yang “membahas tentang kematian dan pemikiran tentang kematian, tentang kefanaan, tentang penderitaan, dan tentang ketidaknyataan jiwa, dll.” {PLL hal. 46 ¶41}

Catatan-Catatan

1. Sebagai contoh, DN 16, MN 108, dan Vinaya Cullavagga XI dan XII.

2. Dalam dekade-dekade awal abad ke-1 SM di Sri Lanka – yang kemudian menjadi pusat ilmu pembelajaran Buddhis Theravada dan pelatihan kebhikkhuan – beberapa kekuatan yang bergabung yang mengancam keberlangsungan tradisi lisan kuno yang melalui tradisi lisan tersebut Tipitaka Pali telah diturunkan dari satu generasi bhikkhu-bhikkhu ke generasi berikutnya. Sebuah pemberontakan melawan raja dan invasi-invasi dari India selatan memaksa banyak bhikkhu mengungsikan diri dari pulau. Pada saat yang sama, sebuah paceklik yang belum pernah terjadi sebelumnya menimpa pulau tersebut selama dua belas tahun. Kitab-kitab komentar menceritakan cerita-cerita heroik para bhikkhu yang, takut harta karun Tipitaka dapat selamanya hilang, melarikan diri ke pantai selatan yang relatif aman, di mana mereka bertahan hidup hanya dengan akar-akar dan dedaunan, mengulang teks-teks di antara mereka sendiri siang dan malam. Kelangsungan Tipitaka hanya tergantung pada seutas benang; bahkan pada satu titik hanya tersisa satu orang bhikkhu yang mampu mengulang Niddesa. {PLL hal. 76}

3. Kitab komentar menceritakan bagaimana Kisagotami, yang hilang akal karena kematian putranya, menggendong mayatnya dari pintu ke pintu, dalam pencarian sebuah obat untuk penyakit anaknya. Akhirnya ia bertemu Buddha, yang berjanji memberikan obatnya jika ia mengambilkan sedikit biji moster dari sebuah rumah tangga yang belum pernah tersentuh kematian. Tidak mampu menemukan rumah tangga semacam itu, ia akhirnya kembali ke akal sehatnya, memahami ketidakterelakkan kematian, dan pada akhirnya mampu melepaskan mayat dan dukanya. (Cerita

lengkap tentang kehidupan Kisagotami diceritakan kembali di dalam *Great Disciples of the Buddha*, Bhikkhu Bodhi, ed. (Boston: Wisdom Publications, 1997).)

4. Lihat BR hal.145.

5. Lihat "'Ketika kamu mengetahui untuk dirimu sendiri…'; Autentisitas dari Sutta-Sutta Pali," oleh Bhikkhu Thanissaro.

Sumber-Sumber

The Buddhist Religion (edisi keempat), ("BR") oleh Richard H. Robinson dan Willard L. Johnson (Belmont, California: Wadsworth, 1997)

Early History of Buddhism in Ceylon, ("EHBC") oleh E.W. Adikaram (Dehiwala, Sri Lanka: The Buddhist Cultural Centre, 1994)

Guide to Tipitaka, oleh U Ko Lay (New Delhi: Sri Satguru Publications, 1990)

Handbook of Pali Literature, ("HPL") oleh Somapala Jayawardhana (Colombo, Sri Lanka: Karunaratne & Sons, 1994)

Pali Literature and Language, ("PLL") oleh Wilhelm Geiger (New Delhi: Oriental Books, 1978)

Pali Text Society's List of Issues (1994-95) oleh Pali Text Society (Oxford: Pali Text Society, 1994)

The Questions of King Milinda: An Abridgement of the Milindapañha, ("QKM") oleh N.K.G. Mendis, ed. (Kandy: Buddhist Publication Society, 1993).

Risalah tentang Parami-Parami dari Kitab Komentar untuk Cariyāpiṭaka

oleh

Acariya Dhammapala

(diterjemahkan dari bahasa Pali oleh Bhikkhu Bodhi)

Pendahuluan

Dalam fase awalnya, sebagaimana diwakilkan oleh empat koleksi utama dari Sutta Piṭaka, perhatian utama Buddhisme adalah pencapaian nibbāna dengan praktik dari Jalan Mulia Beruas Delapan. Di dalam koleksi-koleksi ini, Buddha mengajarkan doktrinnya sebagai sebuah jalan langsung menuju pembebasan, dan barangkali tidak ada segi dari penyampaiannya yang lebih menghantam daripada kemendesakan yang diperintahkan oleh Buddha kepada para muridnya dalam mengerjakan pekerjaan spiritual mereka sampai selesai yaitu dengan mencapai tujuan akhir. Sama seperti seorang pria yang mengetahui ikat kepalanya terbakar akan dengan segera berusaha memadamkannya, seperti itu pula seharusnya murid yang sungguh-sungguh, harus berjuang untuk memadamkan api nafsu keinginan dalam rangka mencapai keadaan aman, kedamaian sempurna dari nibbāna.

Akan tetapi, sutta-sutta tertua telah menyebutkan ada tiga jenis individu yang mencapai keadaan sempurna: seorang *sammāsambuddha* atau Buddha yang tercerahkan sempurna, yang merealisasi tujuan tanpa bantuan seorang guru dan mengajarkan Dhamma kepada makhluk lain serta mendirikan sebuah ajaran (*sāsana*); seorang *paccekabuddha* atau yang tercerahkan sendirian, yang mencapai realisasi tanpa dibantu namun tidak mendirikan sebuah ajaran; dan seorang murid *arahat*, yang merealisasi tujuan melalui instruksi dari seorang Buddha yang tertinggi dan kemudian mengajarkan makhluk lain sesuai dengan kecenderungan dan kapasitasnya. Dengan berjalannya waktu, sangatlah mungkin dikarenakan kemunduran di dalam praktik dan meningkatnya kelangkaan pencapaian-pencapaian yang lebih tinggi, ketiga jenis individu ini akhirnya dipandang sebagai tiga alternatif cita-cita yang terhadapnya seorang murid dapat bercita-cita dengan harapan pencapaian tertentu jauh di masa depan. Ketiganya adalah identik dalam realisasi nibbāna mereka, namun masing-masing individu dilihat untuk mewakili suatu aspek yang berbeda dari kepribadian yang tercerahkan dan untuk mengandaikan suatu *yāna* yang berbeda, suatu “kendaraan”

atau karir spiritual, yang mengarah pada aktualisasinya. Untuk Theravāda, aliran kuno yang lebih konservatif, penekanannya selalu diletakkan sesuai dengan cita-cita yang dituliskan di dalam sutta-sutta Pāli, yakni pencapaian ke-arahat-an dengan mengikuti instruksi-instruksi Buddha di masa itu; cita-cita lain hanya sebagai latarnya, dinyatakan namun tidak secara khusus dibahas. Aliran-aliran awal lainnya, seperti Sarvāstivāda dan Mahāsaṅghika, sambil menjunjung tinggi keutamaan jalur murid dan cita-cita arahat, juga memberikan pertimbangan terhadap cita-cita lainnya sebagai tujuan-tujuan yang mungkin bagi individu-individu yang cenderung untuk mengejar cita-cita tersebut. Demikianlah mereka akhirnya mengakui sebuah doktrin tentang tiga *yāna* atau kendaraan untuk pembebasan yang semuanya sah namun tersusun bertingkat secara terjal berdasarkan kesulitan dan aksesibilitasnya.

Di dalam semua aliran awal, para pemikir dan pujangga sama-sama mencoba untuk mengisi latar belakang sejarah kepada ketiga orang yang tercerahkan tersebut, mengarang cerita-cerita mengenai kehidupan-kehidupan lampau mereka di mana mereka mempersiapkan fondasi-fondasi untuk pencapaian-pencapaian mereka di masa depan. Karena adalah figur Buddha, sebagai pendiri Ajaran, yang pantas mendapatkan rasa kagum dan pemujaan, maka secara bertahap sebuah literatur mulai muncul menggambarkan evolusi dari bodhisattva atau "yang-akan-menjadi-Buddha" sepanjang perjalanan perkembangannya yang penuh perjuangan. Dengan cara ini figur bodhisattva,[0] seorang aspiran atau calon yang bercita-cita menuju ke-Buddha-an, akhirnya mendapatkan sebuah tempat yang semakin menonjol di dalam kehidupan religius Buddhis yang populer. Puncak dari inovasi-inovasi ini adalah kemunculan dari Mahāyāna, yang menganggap dan menamakan dirinya sendiri "Kendaraan Besar", sekitar abad pertama SM, yang menyatakan bahwa dari ketiga kendaraan untuk pencerahan, kendaraan-bodhisattva sendirilah yang tertinggi dan mereka anggap sebagai satu-satunya cita-cita spiritual yang sah, dua kendaraan sisanya hanya menjadi alat bantu yang dirancang oleh Buddha untuk membimbing murid-muridnya yang kurang kompeten untuk ke-Buddha-an yang sempurna.

Melalui sifat dasar konservatifnya dan penyekatan relatif dari aliran-aliran lainnya, Theravāda berhasil menahan perubahan-perubahan metamorf (proses perubahan struktur karena tekanan) yang terjadi di tempat lain di dalam dunia Buddhis, mempertahankan ajaran-ajaran sebagaimana yang disusun saat konsili-konsili awal tanpa perubahan-perubahan yang radikal pada kerangka doktrinal mereka. Meskipun demikian, di dalam aliran ini juga, dari sebuah periode bahkan sebelum munculnya Mahāyāna, figur bodhisattva mulai mempengaruhi baik literatur maupun atmosfir spiritual aliran ini. Dua elemen di ajaran awal tampaknya telah menyediakan bibit-bibit bagi perkembangan ini. Elemen pertama adalah fakta bahwa Buddha telah menggunakan kata "bodhisattva" untuk menyebut dirinya sendiri di dalam periode sebelum pencerahan beliau dan mendorong cakupannya jauh ke belakang sampai pada keberadaannya di surga Tusita sebelum kelahiran terakhirnya di bumi. Elemen kedua adalah pengakuan atas keberagaman para Buddha, yang menunjukkan Gotama dari suku Sakya, bukanlah seorang figur yang unik di dalam genealogi atau garis keturunan kosmis, namun hanyalah anggota paling baru dari suatu rangkaian para Buddha yang masing-masing mencapai pencerahan, mendirikan sebuah ajaran, dan membebaskan sejumlah besar makhluk dari belenggu penderitaan yang berhubungan dengan saṃsāra. Dīgha Nikāya menyebutkan nama dari enam pendahulu terdekat sebelum Buddha Gotama (D.ii,2), dan juga memprediksikan kedatangan Metteyya, Buddha masa depan, yang akan menghidupkan kembali lampu kebenaran Dhamma setelah lampu tersebut dipadamkan di zaman-zaman kegelapan yang terbentang di depan (D.iii,76).

Kedua segi ini secara bersama-sama menyiratkan keberadaan dari "Buddha-Buddha yang masih tunas" atau bodhisattva-bodhisattva yang bersusah payah menyempurnakan diri mereka melalui kehidupan-kehidupan yang tak terhitung jumlahnya dalam rangka mencapai puncak pencerahan tertinggi. Ujian-ujian dan kemenangan-kemenangan makhluk yang kemudian menjadi Buddha Gotama tercatat di dalam kisah-kisah Jātaka, yang menghubungkan perilaku bodhisattva dalam kelahiran-kelahiran sebelumnya. Hanya mengenai kapan dan bagaimana bodhisattva memasuki jalan ini yang dikatakan di dalam *Buddhavaṃsa*, sebuah tambahan

belakangan pada Sutta Piṭaka, dalam sebuah cerita yang telah menjadi paradigma atau pola pikir untuk semua perkembangan cita-cita bodhisattva yang menyusul berikutnya. Menurut cerita ini, berkalpa-kalpa yang tak terhitung jumlahnya di masa lalu, bodhisattva (sebagai petapa Sumedha), yang nantinya menjadi Buddha Gotama, membuat sebuah aspirasi (*abhinīhāra*) di kaki Buddha Dīpaṅkara, Buddha ke-24 di zaman dahulu, yang mana pada waktu itu petapa Sumedha menolak hak untuk memasuki nibbāna yang telah terbuka baginya, dalam rangka supaya ia dapat menjadi seorang Buddha di masa depan dan menyediakan keselamatan bagi sejumlah besar dewa dan manusia. Ia kemudian menerima sebuah prediksi dari Buddha Dīpaṅkara yang mengonfirmasikan keberhasilannya di masa depan, pergi ke dalam kesendirian, dan merefleksikan kualitas-kualitas yang harus disempurnakan untuk memenuhi tujuannya. Inilah sepuluh *pāramī* yang menjadi konstituen-konstituen standar dari praktik bodhisattva atau "syarat-syarat pencerahan" (*bodhisambhāra*) dari risalah kita sekarang.

Akan tetapi meskipun keberadaan sebuah karir bodhisattva telah diakui dengan cara ini oleh Theravāda, sikap dominan yang ada di antara para eksponen atau penafsir dari aliran adalah bahwa jalan ini hanya disediakan untuk individu yang sangat luar biasa dan langka. Karena jalan tersebut tidak direkomendasikan di dalam catatan-catatan autentik tertua dari ajaran Buddha, mereka yang mengaku mengikuti Buddha disarankan untuk mengikuti instruksi-instruksi yang termuat di dalam dokumen-dokumen ini dan mengarah pada pencapaian nibbāna dengan praktik Jalan Mulia Beruas Delapan. Demikianlah bagian terbesar literatur di dalam aliran Pāli dicurahkan untuk menjelaskan detail dari jalan ini serta percabangan yang berkenaan dengan doktrinnya, sementara praktik pāramī-pāramī hanya dibicarakan dalam istilah-istilah yang umum dan luas.

Akan tetapi, seiiring berlalunya waktu mungkin sebagian melalui pengaruh Mahāyāna, cita-cita bodhisattva pastinya telah memperoleh daya tarik yang semakin meningkat bagi pikiran-pikiran orang Buddhis kebanyakan, dan kebutuhan akan sebuah karya yang menjelaskan dalam cara yang praktis faktor-faktor dan fase-fase jalan *pāramitā* tanpa menyimpang dari posisi

dalam hal doktrin Theravāda yang sudah mapan semakin dirasakan. Karya-karya yang menguraikan secara terperinci karir bodhisattva sangatlah berlimpah di dalam aliran-aliran Mahāyāna, karena inilah poros perhatian mereka, namun sebuah karya yang sebanding dengan ini sangatlah kurang di dalam lingkaran-lingkaran Theravāda. Untuk memenuhi kebutuhan ini, tampaknya, Ācariya Dhammapāla menyusun karyanya berjudul "Risalah tentang Pāramī-Pāramī," yang ditemukan setidaknya di dua tempat di dalam literatur penafsiran Pāli, dalam sebuah versi lengkap di dalam Cariyāpiṭaka Aṭṭhakathā, dan dalam sebuah versi ringkas di dalam *ṭīkā* atau subkomentar untuk Sutta Brahmajāla.

Karya tersebut memperkenalkan dirinya sebagai sebuah risalah yang disusun "untuk sesama anggota klan yang mengikuti sutta-sutta yang dengan penuh semangat ikut serta di dalam praktik kendaraan menuju pencerahan agung, dalam rangka meningkatkan keterampilan mereka dalam mengakumulasikan syarat-syarat pencerahan." Para pengikut sutta-sutta (*suttantika-suttantika*) ditegaskan di sini barangkali karena mereka yang bercita-cita untuk mengikuti jalan bodhisattva harus bekerja secara selektif dari berbagai sutta untuk menentukan praktik-praktik yang sesuai bagi tujuan mereka, sebagaimana teks itu sendiri mengilustrasikannya dalam pengisian materinya. Sebutan "kendaraan untuk pencerahan agung" (*mahābodhiyāna*) tidak mengindikasikan Mahāyāna di masa itu, namun lebih kepada menandakan keagungan karir bodhisattva dengan alasan keluhuran tujuannya dan kapasitasnya untuk menyediakan pembebasan bagi sejumlah besar makhluk.

"Syarat-syarat pencerahan" adalah pāramī-pāramī itu sendiri, topik utama dari risalah. Kata *pāramī* diturunkan dari *parama*, "tertinggi," dan oleh karena itu memberikan kesan kebesaran dari kualitas-kualitas yang harus dipenuhi oleh seorang bodhisattva dalam perjalanan panjang pengembangan spiritualnya. Namun kata *pāramitā* yang asalnya sama, kata yang lebih dipilih oleh teks-teks Mahāyāna dan juga digunakan oleh penulis-penulis Pāli, kadang kala dijelaskan sebagai *pāram + ita*, "pergi menuju yang melampaui," oleh karenanya mengindikasikan arah kualitas-kualitas ini yang melampaui.

Daftar paramī-paramī dalam tradisi Pāli agak berbeda dibandingkan dengan daftar yang diberikan dalam karya-karya Sanskerta yang lebih umum. Daftar dalam tradisi Pāli ini, yang barangkali ada sebelum Mahāyāna, menyediakan satu set kategori-kategori yang siap digunakan. Penulis kami menunjukkan di bagian xii bahwa dua daftar tersebut dapat dikorelasikan, dan kebetulan dari sejumlah butir menunjuk kepada suatu inti pusat telah terbentuk sebelum kedua tradisi tersebut berpisah dan mengambil jalannya masing-masing. Enam pāramī dari peninggalan Sanskerta adalah: berdana, moralitas, kesabaran, energi, meditasi, dan kebijaksanaan. Belakangan teks-teks Mahāyāna menambahkan empat lagi – keteguhan, cara-cara yang terampil, kekuatan, dan pengetahuan – dalam rangka mengoordinasi dalam asas satu-ke-satu daftar kesempurnaan dengan penjelasan tentang sepuluh tahap kenaikan bodhisattva menuju ke-Buddha-an. Karya-karya Pāli, termasuk karya-karya yang sudah disusun sebelum munculnya Mahāyāna, memberikan suatu daftar sepuluh yang berbeda meski sebagian tumpang tindih yakni: berdana, moralitas, pelepasan keduniawian, kebijaksanaan, energi, kesabaran, kebenaran, tekad, cinta kasih, dan keseimbangan batin. Tidak seperti Mahāyāna, Theravāda tidak pernah mengembangkan sebuah teori mengenai tahap-tahap, meskipun tahap-tahap semacam itu mungkin tersirat di dalam pengelompokkan pāramī ke dalam tiga tingkat yakni dasar, menengah, dan tertinggi (bagian xi).

Risalah mempergunakan berbagai sumber untuk materinya, baik dari Theravāda maupun Mahāyāna, dan barangkali dengan cara ini merepresentasikan sebuah contoh yang unik berupa karya gaya klasik Theravāda yang secara sadar meminjam dari sepupu utaranya; akan tetapi dalam urusan-urusan doktrin filosofi, karya tersebut tidak pernah menyimpang dari perspektif Theravāda. Set sepuluh pāramī itu sendiri berasal dari *Buddhavaṃsa*, begitu pula pembahasan aspirasi agung (*abhinīhāra*) dengan delapan kualifikasinya. Semua ini telah menjadi bagian dari standar tradisi Theravāda pada waktu karya ini dibuat dan semua hal ini dengan mudah diserap ke dalam karya ini. Sumber-sumber Pāli lainnya – sutta-sutta, Jātaka-Jātaka, karya-karya kitab suci yang belakangan muncul seperti *Visuddhimagga*, dll. – telah berkontribusi semuanya terhadap keseluruhan

komposisi risalah. Metodologi dasar kitab-kitab komentar sangat kentara di dalam penjelasan sepuluh pāramī berdasarkan alat pendefinisian beruas empat berupa karakteristik, fungsi, perwujudan, dan penyebab terdekat (bagian v). Warisan tradisi-tradisi lisan dari berbagai guru dalam skolastik (sistem filosofi yang diajarkan di universitas) Pāli yang belakangan muncul dapat dilihat dalam berbagai pandangan yang dinyatakan pada tiga tingkatan praktik untuk setiap pāramī (bagian xi), pada korelasi empat fondasi dengan tahap-tahap karir bodhisattva yang berbeda-beda (bagian xii), dan pada penggolongan waktu yang dibutuhkan untuk menyempurnakan pāramī-pāramī (bagian xiv). Mungkin pengaruh dari aliran awal yang lain, Sarvāstivāda, berada di balik pembahasan berpasangan dari enam pāramīta (bagian xii).

Karya utama Mahāyāna yang digunakan oleh penulis adalah *Bodhisattvabhūmi*, bab kelima belas dari *Yogācārabhūmi*, sebuah teks yang amat besar dari aliran Yogācāra yang dipercaya ditulis oleh Maitreyanātha, guru Asanga. *Bodhisattvabhūmi* telah berkontribusi pada bagian praktik dari pāramī-pāramī, terutama pāramī yang pertama, pada empat belenggu untuk berdana, dan pada pencapaian-pencapaian khusus yang dihasilkan dari pāramī-pāramī. Akan tetapi, karya-karya orisinal tersebut semuanya telah dilepaskan dari corak-corak Mahāyāna yang khusus, untuk menjadikan karya-karya tersebut sepenuhnya sesuai dengan perspektif Theravāda. Pengaruh Mahāyāna dapat lebih jauh terlihat di dalam penekanan pada welas asih dan cara-cara yang terampil, di dalam sumpah-sumpah untuk memberikan manfaat bagi semua makhluk, di dalam pernyataan bahwa bodhisattva menyebabkan makhluk-makhluk “untuk memasuki dan mencapai kematangan di dalam tiga kendaraan,” dll.

Sebagaimana kami katakan sebelumnya, pada poin-poin doktrin karya ini tetap berada di dalam batasan-batasan ortodoksi (ajaran-ajaran tradisional) Theravāda. Bagian mengenai kesempurnaan kebijaksanaan tidak ada kesamaan dengan literatur Prajñāpāramitā selain inti dari doktrin Buddhis yang digunakan di semua aliran. Dalam karya ini sama sekali tidak ada tentang identitas mengenai nibbāna dan saṃsāra, mengenai tiga tubuh

Buddha, kesedemikianan dan kesamaan semua dhamma, pikiran-saja, sifat sementara dari kendaraan murid dan kendaraan paccekabuddha, atau gagasan-gagasan khusus Mahāyāna lainnya. Bahkan penyebutan kekosongan (*suññatā*) dibatasi pada ketiadaan diri atau entitas-ego dan tidak terus dibawa ke ontologi radikal dari sūtra-sūtra Mahāyāna. Pembahasan kebijaksanaan seluruhnya mempergunakan sutta-sutta Pāli dan *Visuddhimagga*, hanya saja dengan ketentuan bahwa bodhisattva harus menyeimbangkan kebijaksanaan dengan welas asih dan cara-cara yang terampil dan harus menunda masuknya dirinya ke jalan supra-duniawi sampai syarat-syarat pencerahannya sepenuhnya matang.

Harus dicatat bahwa di dalam tradisi Theravāda yang sudah mapan, pāramī-pāramī tidak dianggap sebagai suatu disiplin yang hanya khusus bagi kandidat-kandidat untuk ke-Buddha-an saja namun sebagai praktik-praktik yang harus dipenuhi oleh semua aspiran yang menuju pencerahan dan pembebasan, apakah itu sebagai Buddha, paccekabuddha, atau murid. Yang membedakan bodhisattva tertinggi dengan aspiran-aspiran di dalam kedua kendaraan lainnya adalah tingkat sampai dimana pāramī harus dikembangkan dan lamanya waktu yang harus mereka kejar. Namun kualitas-kualitas itu sendiri adalah syarat-syarat universal untuk pembebasan, yang mana semua aspiran harus memenuhinya setidak-tidaknya sampai tingkat minimal untuk melayakkan buah-buah dari jalan yang membebaskan.

Terjemahan ini telah didasarkan pada versi dari Cariyāpiṭaka Aṭṭhakathā, dalam naskah Birma edisi Konsili Keenam. Terjemahan ini telah dipersingkat di beberapa bagian untuk menghormati batasan ukuran dari buklet Wheel. Untuk sebuah terjemahan teks lengkapnya, pembaca diarahkan ke terjemahan saya tentang Sutta Brahmajāla dan kitab-kitab komentarnya, *The Discourse on the All-Embracing Net of Views* (BPS 1978, 1992), Bagian IV.

– Bhikkhu Bodhi

Risalah tentang Parami-Parami

Kita sekarang mengerjakan sebuah penjelasan terperinci dari pāramī-pāramī untuk anggota klan yang mengikuti sutta-sutta yang dengan penuh semangat ikut serta di dalam praktik kendaraan menuju pencerahan agung (*mahābodhiyāna*), dalam rangka meningkatkan keterampilan mereka dalam mengakumulasikan syarat-syarat pencerahan.

Inilah daftar urutan pertanyaaan-pertanyaannya: (i) Apa itu pāramī-pāramī? (ii) Dalam pengertian apa mereka disebut pāramī-pāramī? (iii) Berapa jumlahnya? (iv) Apa urutannya? (v) Apa karakteristik, fungsi, perwujudan, dan penyebab terdekatnya? (vi) Apa kondisinya? (vii) Apa kekotoran batinnya? (viii) Apa pembersihannya? (ix) Apa kebalikannya? (x) Bagaimana mereka dipraktikkan? (xi) Bagaimana mereka dianalisis? (xii) Bagaimana mereka dipadukan? (xiii) Dengan cara apa mereka disempurnakan? (xiv) Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyempurnakan mereka? (xv) Apa manfaat-manfaat yang dibawa mereka? (xvi) Apa buahnya? Jawabannya adalah sebagai berikut.

(i) Apa itu pāramī-pāramī?

Pāramī-pāramī adalah kualitas-kualitas mulia seperti berdana, dll., yang disertai dengan welas asih dan cara-cara yang terampil, dan tidak ternodai oleh nafsu keinginan, kesombongan, dan pandangan-pandangan.[1]

(ii) Dalam pengertian apa mereka disebut "pāramī-pāramī"?

Para bodhisattva, makhluk-makhluk mulia, adalah tertinggi (*parama*), karena mereka adalah yang tertinggi dari makhluk-makhluk dengan alasan kualitas-kualitas yang terhormat mereka seperti berdana, moralitas, dll. Pāramī-pāramī tersebut – kegiatan-kegiatan berdana, dll. – adalah karakter mereka atau perilaku mereka. Atau dengan kata lain: ia melampaui, jadi

ia tertinggi (*paratī ti paramo*). Bodhisattva adalah pemenuh dan penjaga kualitas-kualitas mulia seperti berdana, dll.; yang menjadi milik yang tertinggi – karakter atau perilaku dari seseorang yang mana adalah tertinggi (yaitu, dari bodhisattva) – adalah sebuah pāramī, contohnya kegiatan-kegiatan berdana, dll.

(iii) Berapa jumlahnya?

Secara singkat ada sepuluh. Jumlah ini telah turun di dalam teks-teks dalam karakter mereka yang khusus. Sebagaimana dikatakan:

"Ada berapa banyak kualitas, Tuan, yang menghasilkan ke-Buddha-an?"

"Ada, Sāriputta, sepuluh kualitas yang menghasilkan ke-Buddha-an. Apa yang sepuluh itu? Berdana, Sāriputta, adalah sebuah kualitas yang menghasilkan ke-Buddha-an. Moralitas, pelepasan keduniawian, kebijaksanaan, energi, kesabaran, kebenaran, tekad, cinta kasih, dan keseimbangan batin adalah kualitas-kualitas yang menghasilkan ke-Buddha-an."[2]

Namun beberapa mengatakan jumlahnya enam. Ini dikatakan berdasarkan pemaduan mereka, yang kita akan jelaskan di bawah (bagian xii).

(iv) Apa urutannya?

Di sini "urutan" berarti urutan dari pengajaran. Urutan ini dilandaskan di dalam urutan di mana pāramī-pāramī tersebut pertama kali dilaksanakan, yang mana pada gilirannya dilandaskan di dalam urutan di mana pāramī-pāramī tersebut diselidiki.[3] Kualitas yang diselidiki dan dilaksanakan pada permulaan diajarkan lebih dahulu. Di sana, berdana dinyatakan lebih dahulu, karena berdana membantu (perkembangan dari) moralitas dan mudah untuk dipraktikkan. Berdana yang disertai dengan moralitas adalah amat sangat produktif dan bermanfaat, jadi moralitas dinyatakan segera setelah berdana. Moralitas yang disertai dengan pelepasan keduniawian... pelepasan keduniawian dengan kebijaksanaan... kebijaksanaan dengan energi... energi dengan kesabaran... kesabaran dengan kebenaran...

kebenaran dengan tekad... tekad dengan cinta kasih... dan cinta kasih yang disertai dengan keseimbangan batin adalah amat sangat produktif dan bermanfaat; jadi keseimbangan batin disebutkan segera setelah cinta kasih. Keseimbangan batin yang disertai dengan welas asih dan welas asih dengan keseimbangan batin. (Seseorang mungkin bertanya:) "Bagaimana bisa para bodhisattva, orang-orang dengan welas asih yang agung, melihat makhluk-makhluk hidup dengan keseimbangan batin?" Beberapa guru berkata, "Kadang kala mereka menunjukkan keseimbangan batin terhadap makhluk-makhluk hidup saat perlu untuk berlaku seperti itu." Namun guru yang lainnya berkata, "Mereka tidak menunjukkan keseimbangan batin terhadap makhluk-makhluk yang hidup (sebagaimana mereka), namun terhadap perbuatan-perbuatan ofensif yang dilakukan oleh makhluk-makhluk."

Metode yang lain (dalam menjelaskan urutan) yang dapat diberikan:

1. Berdana dinyatakan di awal: (a) karena berdana sangatlah umum bagi semua makhluk, karena bahkan orang biasa pun mempraktikkan berdana; (b) karena berdana adalah yang paling kurang produktif; dan (c) karena berdana adalah yang paling mudah untuk dipraktikkan.

2. *Moralitas* dinyatakan segera setelah berdana: (a) karena moralitas memurnikan baik si pemberi maupun si penerima; (b) untuk menunjukkan bahwa, sementara berdana memberikan manfaat bagi makhluk lain, moralitas mencegah penyusahan makhluk lain; (c) dalam rangka menyatakan sebuah faktor dari tidak melakukan segera sesudah sebuah faktor kegiatan yang positif, dan (d) dalam rangka menunjukkan penyebab untuk pencapaian suatu keadaan yang baik di keberadaan yang akan datang segera sesudah penyebab untuk pencapaian kekayaan.[4]

3. *Pelepasan keduniawian* disebutkan segera setelah moralitas: (a) karena pelepasan keduniawian menyempurnakan pencapaian moralitas; (b) dalam rangka memasukkan perilaku yang baik dari pikiran segera setelah perilaku tubuh dan ucapan; (c) karena

meditasi (*jhāna*) berhasil dengan mudah untuk orang yang sudah memurnikan moralitasnya; (d) dalam rangka menunjukkan bahwa pemurnian akhir seseorang (*āsaya*) melalui peninggalan kekotoran-kekotoran mental ofensif mengikuti pemurnian cara seseorang (*payoga*) dengan peninggalan perbuatan-perbuatan ofensif; dan (e) untuk menyatakan peninggalan obsesi-obsesi mental segera setelah peninggalan pelanggaran-pelanggaran fisik dan verbal.[5]

4. *Kebijaksanaan* disebutkan segera setelah pelepasan keduniawian: (a) karena pelepasan keduniawian disempurnakan dan dimurnikan oleh kebijaksanaan; (b) untuk menunjukkan bahwa tidak ada kebijaksanaan di dalam ketiadaan meditasi (*jhāna*), oleh karena konsentrasi adalah penyebab terdekat dari kebijaksanaan dan kebijaksanaan adalah perwujudan dari konsentrasi; (c) dalam rangka memasukkan landasan kausal untuk keseimbangan batin segera setelah landasan kausal untuk keheningan; dan (d) untuk menunjukkan bahwa cara-cara yang terampil dalam bekerja untuk kesejahteraan makhluk lain muncul dari meditasi yang diarahkan untuk kesejahteraan mereka.

5. *Energi* dinyatakan segera setelah kebijaksanaan: (a) karena fungsi dari kebijaksanaan disempurnakan oleh pembangkitan energi; (b) untuk menunjukkan pekerjaan ajaib yang dilaksanakan oleh bodhisattva untuk kesejahteraan makhluk-makhluk setelah ia sudah mencapai penyetujuan tanpa protes yang sifatnya refleksi di dalam kekosongan mereka; (c) untuk menyatakan landasan kausal untuk pengerahan tenaga segera setelah landasan untuk keseimbangan batin; dan (d) untuk menyatakan pembangkitan energi persis setelah kegiatan pertimbangan yang hati-hati, menurut pernyataan: “Kegiatan mereka yang telah mempertimbangkan dengan hati-hati membawa hasil-hasil yang unggul.”

6. *Kesabaran* disebutkan segera setelah energi: (a) karena kesabaran disempurnakan oleh energi, sebagaimana dikatakan: “Manusia yang giat, dengan membangkitkan energinya, mengatasi penderitaan yang diakibatkan oleh makhluk-makhluk dan bentukan-bentukan”; (b) karena kesabaran adalah perhiasan dari energi, sebagaimana dikatakan: “Kesabaran dari manusia yang giat bersinar dengan kemegahan”; (c) dalam rangka menyatakan landasan kausal untuk keheningan segera sesudah landasan untuk pengerahan tenaga, agar kegelisahan yang disebabkan kegiatan yang berlebihan ditinggalkan melalui penyetujuan tanpa protes yang sifatnya refleksi di dalam Dhamma;[6] (d) dalam rangka menunjukkan kegigihan dari manusia energi, karena orang yang sabar dan bebas dari kegelisahan gigih dalam pekerjaannya; (e) dalam rangka menunjukkan ketiadaan nafsu keinginan untuk hadiah-hadiah di dalam diri seorang bodhisattva yang dengan tekun ikut serta dalam kegiatan untuk kesejahteraan makhluk lain, karena tidak ada nafsu keinginan ketika ia merefleksikan Dhamma sesuai dengan keadaan sebenarnya; dan (f) untuk menunjukkan bahwa bodhisattva harus dengan sabar menahan penderitaan yang diciptakan oleh makhluk lain bahkan ketika ia sedang bekerja dengan sangat sungguh-sungguh untuk kesejahteraan mereka.

7. *Kebenaran* dinyatakan segera setelah kesabaran: (a) karena tekad untuk mempraktikkan kesabaran berlangsung sangat lama melalui kebenaran; (b) telah terlebih dahulu menyebutkan daya tahan yang sabar terhadap kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh makhluk lain, untuk selanjutnya menyebutkan kesetiaan kepada ucapannya untuk memberikan pertolongan kepada makhluk lain; (c) dalam rangka menunjukkan bahwa seorang bodhisattva yang melalui kesabaran tidak bimbang di hadapan siksaan, melalui ucapan yang jujur ia tidak melepaskan (musuhnya); dan (d) untuk menunjukkan kebenaran dari pengetahuan yang berkembang melalui penyetujuan tanpa protes yang sifatnya refleksi di dalam kekosongan dari makhluk-makhluk.

8. *Tekad* dinyatakan segera setelah kebenaran; (a) karena kebenaran disempurnakan oleh tekad, karena ketiadaan (dari kebohongan) menjadi sempurna di dalam orang yang tekadnya tidak tergoyahkan; (b) telah terlebih dahulu menunjukkan tanpa-penipuan di dalam ucapan, untuk selanjutnya menunjukkan komitmen yang tak tergoyahkan pada ucapannya, karena seorang bodhisattva yang setia kepada kebenaran bergerak maju untuk memenuhi sumpah-sumpahnya dalam berdana, dll., tanpa merasa ragu; dan (c) untuk menunjukkan, persis setelah kebenaran dari pengetahuan, akumulasi lengkap dari syarat-syarat pencerahan (*bodhisambhāra*); karena orang yang mengetahui hal-hal sebagaimana adanya menetapkan berdasarkan syarat-syarat pencerahan dan melengkapi syarat-syarat tersebut dengan menolak untuk bimbang di hadapan kebalikan-kebalikannya.[7]

9. *Cinta kasih* disebutkan segera setelah tekad: (a) karena cinta kasih menyempurnakan tekad untuk menjalankan kegiatan untuk kesejahteraan makhluk lain; (b) dalam rangka memasukkan pekerjaan yang secara aktual menyediakan kesejahteraan untuk makhluk lain persis setelah menyatakan tekad untuk melakukannya, karena “orang yang menetapkan berdasarkan syarat-syarat pencerahan akan berdiam di dalam cinta kasih”; dan (c) karena pelaksanaan (kegiatan untuk kesejahteraan makhluk lain) bergerak maju dengan tenang hanya ketika tekadnya tidak tergoyahkan.

10. *Keseimbangan batin* disebutkan segera setelah cinta kasih: (a) karena keseimbangan batin memurnikan cinta kasih; (b) dalam rangka menunjukkan sikap tidak membeda-bedakan, orang tersebut harus mempertahankan sikap tersebut terhadap kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh makhluk lain ketika orang tersebut menyediakan kesejahteraan mereka; (c) telah terlebih dahulu menyebutkan perkembangan cinta kasih, untuk selanjutnya menyatakan perkembangan kualitas yang berevolusi dari perkembangan cinta kasih itu; dan (d) untuk menunjukkan kebajikan yang indah dari sifat tetap tidak memihak milik

bodhisattva bahkan terhadap mereka yang mengharapkan dirinya baik.

Demikianlah urutan dari pāramī-pāramī harus dimengerti sebagaimana yang dijelaskan.

(v) Apa karakteristik, fungsi, perwujudan, dan penyebab terdekatnya?

Pertama-tama, semua pāramī, tanpa terkecuali, memiliki karakteristik yakni pemberian manfaat untuk makhluk lain; memiliki fungsi yakni pemberian pertolongan kepada makhluk lain, atau tidak bimbang; memiliki perwujudan yakni harapan untuk kesejahteraan makhluk lain, atau ke-Buddha-an; dan memiliki penyebab terdekat yakni welas asih agung, atau welas asih dan cara-cara yang terampil.

Dilihat secara terpisah, kesempurnaan berdana adalah kehendak pelepasan diri sendiri dan harta benda miliknya, yang disertai dengan welas asih dan cara-cara yang terampil. Kesempurnaan moralitas adalah perilaku yang baik dari tubuh dan ucapan, yang disertai dengan welas asih dan cara-cara yang terampil; tandanya adalah ketiadaan dari apa yang seharusnya tidak dilakukan dan kehendak untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan, dll. Kesempurnaan pelepasan keduniawian adalah tindakan kesadaran yang muncul dalam melepaskan kesenangan-kesenangan indra dan keberadaan, didahului oleh persepsi dari sifat ketidakpuasan yang melekati kesenangan-kesenangan indra dan keberadaan tersebut dan disertai dengan welas asih dan cara-cara yang terampil. Kesempurnaan kebijaksanaan adalah pemahaman karakteristik-karakteristik yang khusus dan umum dari dhamma-dhamma, yang disertai dengan welas asih dan cara-cara yang terampil. Kesempurnaan energi adalah pekerjaan fisik dan mental untuk kesejahteraan makhluk lain, yang disertai dengan welas asih dan cara-cara yang terampil. Kesempurnaan kesabaran adalah daya tahan terhadap bahaya yang disebabkan oleh makhluk-makhluk dan bentukan-bentukan, atau tindakan kesadaran yang muncul dalam suatu cara yang seperti itu, yang dikuasai oleh tanpa-kebencian dan disertai dengan welas asih dan

cara-cara yang terampil. Kesempurnaan kebenaran adalah tanpa-sifat yang menipu di dalam ucapan, yang dianalisis ke dalam sebuah tidak melakukan, sebuah kehendak, dll., yang disertai dengan perasaan welas asih dan cara-cara yang terampil. Kesempurnaan tekad adalah tekad yang tak tergoyahkan untuk menjalankan (kegiatan untuk kebaikan makhluk lain), yang disertai dengan welas asih dan cara-cara yang terampil; atau kesempurnaan tekad adalah tindakan kesadaran yang muncul dalam suatu cara yang seperti itu. Kesempurnaan cinta kasih adalah harapan untuk menyediakan demi kesejahteraan dan kebahagiaan dunia, yang disertai dengan welas asih dan cara-cara yang terampil; tandanya adalah kedermawanan. Kesempurnaan keseimbangan batin adalah sikap tidak memihak terhadap makhluk-makhluk dan bentukan-bentukan baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan, mengusir ketertarikan dan penolakan, yang disertai dengan welas asih dan cara-cara yang terampil.

(*Dilandaskan pada definisi-definisi ini, karakteristik-karakteristik ini, dll., dapat dinyatakan dengan cara ini:*)

1. *Berdana* memiliki karakteristik pelepasan; fungsinya untuk mengusir keserakahan terhadap benda-benda yang dapat didanakan; perwujudannya adalah tanpa-kemelekatan, atau pencapaian kemakmuran dan keadaan keberadaan yang baik; sebuah objek yang dapat dilepaskan adalah penyebab terdekatnya.
2. *Moralitas* memiliki karakteristik penenangan (*sīlana*); pengoordinasian (*samādhāna*) dan pemantapan (*patiṭṭhāna*) juga disebutkan sebagai karakteristiknya. Fungsinya adalah untuk mengusir perusakan moral, atau fungsinya adalah perilaku yang tanpa cela, perwujudannya adalah kemurnian moral, rasa malu dan takut secara moral adalah penyebab terdekatnya.
3. *Pelepasan keduniawian* memiliki karakteristik peninggalan dari kesenangan-kesenangan indra dan keberadaan; fungsinya untuk memastikan sifat ketidakpuasan dari kesenangan-kesenangan indra dan keberadaan; perwujudannya adalah penarikan diri

dari kesenangan-kesenangan indra dan keberadaan; sebuah rasa kemendesakan spiritual (*saṃvega*) adalah penyebab terdekatnya.

4. *Kebijaksanaan* memiliki karakteristik penembusan sifat khusus sebenarnya (dari fenomena), atau karakteristik dari penembusan yang pasti, seperti layaknya penembusan dari sebuah anak panah yang ditembakkan oleh seorang pemanah ulung; fungsinya adalah untuk menerangi bidang objektif, seperti layaknya sebuah lampu; perwujudannya adalah tanpa-kebingungan, seperti layaknya seorang pemandu di dalam sebuah hutan; konsentrasi, atau Empat Kebenaran (Mulia), adalah penyebab terdekatnya.

5. *Energi* memiliki karakteristik perjuangan; fungsinya adalah untuk memperkuat; perwujudannya adalah kepantangmenyerahan; sebuah kesempatan untuk pembangkitan energi, atau suatu rasa kemendesakan spiritual, adalah penyebab terdekatnya.

6. *Kesabaran* memiliki karakteristik penerimaan; fungsinya adalah untuk menanggung atau menahan yang diinginkan dan yang tidak diinginkan; perwujudannya adalah toleransi atau tanpa-perlawanan; melihat hal-hal sebagaimana adanya adalah penyebab terdekatnya.

7. *Kebenaran* memiliki karakteristik tanpa-sifat yang menipu di dalam ucapan; fungsinya adalah untuk memastikan kesesuaian dengan fakta; perwujudannya adalah keunggulan; kejujuran adalah penyebab terdekatnya.

8. *Tekad* memiliki karakteristik penetapan berdasarkan syarat-syarat pencerahan; fungsinya adalah untuk mengatasi kebalikan-kebalikannya; perwujudannya adalah sifat tidak tergoyahkan di dalam pekerjaan tersebut; syarat-syarat pencerahan adalah penyebab terdekatnya.

9. *Cinta kasih* memiliki karakteristik pendorongan kesejahteraan (makhluk-makhluk hidup); fungsinya adalah untuk menyediakan kesejahteraan bagi mereka, atau fungsinya adalah untuk menghilangkan rasa sakit hati; perwujudannya adalah kebaikan

hati; melihat sisi yang ramah dari makhluk-makhluk adalah penyebab terdekatnya.

10. *Keseimbangan batin* memiliki karakteristik pendorongan aspek kenetralan; fungsinya adalah untuk melihat hal-hal dengan tanpa memihak; perwujudannya adalah peredaan dari ketertarikan dan penolakan: perenungan terhadap fakta bahwa semua makhluk mewarisi hasil-hasil dari kammanya masing-masing adalah penyebab utamanya.

Dan di sini harus disebutkan bahwa penyertaan dengan welas asih dan cara-cara yang terampil adalah ciri istimewa dari karakteristik setiap kebajikan – sebagai contoh, pelepasan di dalam kasus berdana, dll. Karena kebajikan-kebajikan seperti berdana, dll., yang terjadi di dalam kontinuitas-kontinuitas mental dari bodhisattva selalu disertai dengan welas asih dan cara-cara yang terampil. Adalah ini yang menjadikan mereka pāramī-pāramī.

(vi) Apa kondisinya?

Kondisi dari pāramī-pāramī tersebut yang pertama adalah aspirasi yang agung (*abhinīhāra*). Aspirasi yang agung ini adalah aspirasi yang ditopang oleh delapan kualifikasi (lihat di bawah), yang timbul dengan cara ini: "Terseberangkan saya akan menyeberang, terbebaskan saya akan membebas, terjinakkan saya akan menjinak, tertenangkan saya akan menenang, terhiburkan saya akan menghibur, tercapainya ke nibbāna saya akan mengarah ke nibbāna, termurnikan saya akan memurni, tercerahkan saya akan mencerah!" Ini adalah kondisi untuk semua pāramī tanpa terkecuali.

Delapan kualifikasi yang menjadikan aspirasi tersebut berhasil adalah: keadaan manusia, jenis kelamin pria, penyebab, penglihatan Master, kepergian keluar, pencapaian kualitas-kualitas mulia, dedikasi yang ekstrem, dan keinginan yang kuat (Bv. IIA,v.59).

1. Keadaan manusia (*manussatta*): Aspirasi untuk ke-Buddha-an hanya berhasil ketika dibuat oleh seseorang yang telah mencapai

keberadaan dalam keadaan manusia, tidak ketika dibuat oleh seseorang yang sedang berada sebagai seekor *nāga*, *supaṇṇa*, dll. Mengapa? Karena keadaan-keadaan lain ini tidak cocok dengan keadaan seorang Buddha (yang selalu muncul dalam keadaan manusia).

2. Jenis kelamin pria (*liṅgasampatti*): Untuk seseorang yang telah mencapai keadaan manusia, aspirasi tersebut hanya berhasil ketika dibuat oleh seorang pria, tidak ketika aspirasi itu dibuat oleh seorang wanita, kasim, bukan pria maupun wanita, atau hermafrodit (berkelamin ganda). Mengapa? Karena alasan yang telah disebutkan di atas (yakni, karena Buddha selalu berjenis kelamin pria), dan karena tidak adanya pemenuhan dari karakteristik-karakteristik yang dibutuhkan (di dalam kasus-kasus lain ini). Seperti yang dikatakan: "Para bhikkhu, ini adalah tidak mungkin, ini tidak dapat terjadi, bahwa seorang wanita dapat menjadi seorang Buddha yang tercerahkan sempurna" (A.i,28).

3. Penyebab (*hetu*): pencapaian kondisi-kondisi pendukung yang dibutuhkan. Bahkan untuk seorang pria, aspirasi tersebut hanya berhasil untuk seseorang yang memiliki kondisi-kondisi pendukung yang dibutuhkan, seseorang yang telah mencapai fondasi penyebab yang diperlukan, bukan untuk sembarang orang.

4. Penglihatan Master (*satthāradassana*): kehadiran pribadi Master. Aspirasi hanya berhasil ketika dibuat oleh seseorang yang beraspirasi pada saat seorang Buddha hidup hadir. Ketika aspirasi tersebut dibuat setelah Yang Luhur telah parinibbāna – di hadapan sebuah tempat suci, di kaki pohon Bodhi, di depan sebuah gambar, atau pada saat para paccekabuddha atau murid-murid Buddha hadir – aspirasi tersebut tidak berhasil. Mengapa? Karena si penerima kekurangan kekuatan (yang dibutuhkan untuk mengukuhkan aspirasi tersebut). Aspirasi hanya berhasil ketika dibuat pada saat para Buddha hadir, karena hanya mereka sendirilah yang memiliki kekuatan spiritual yang memadai untuk

keluhuran aspirasi.

5. Kepergian keluar (*pabbajjā*): Aspirasi hanya berhasil ketika dibuat saat Buddha yang Luhur hadir, oleh seseorang yang telah pergi keluar (menuju ke dalam keadaan tidak berumah dari seorang bhikkhu), entah sebagai seorang bhikkhu atau sebagai seorang petapa yang mempertahankan doktrin kamma dan keampuhan moral dari perbuatan; Aspirasi tersebut tidak berhasil bagi seseorang yang tengah hidup dalam keadaan berumah tangga. Mengapa? Karena keadaan berumah tangga tidak cocok dengan keadaan seorang Buddha (yang dirinya sendiri telah pergi keluar). Para bodhisattva yang agung (dalam keberadaan terakhir mereka) mencapai pencerahan tertinggi hanya setelah mereka telah pergi keluar menuju ke dalam ketidakberumahan, tidak ketika mereka masih sebagai para perumah tangga. Oleh karena itu, pada saat pembuatan keteguhan tersebut, adalah hanya seseorang yang telah pergi keluar, yang memiliki kualitas-kualitas dan tekad yang sesuai, yang dapat berhasil.

6. Pencapaian kualitas-kualitas mulia (*guṇasampatti*): pencapaian kualitas-kualitas mulia tersebut seperti pengetahuan-pengetahuan langsung (*abhiññā*), dll. Karena aspirasi hanya berhasil ketika dibuat oleh seseorang yang telah pergi keluar dan memperoleh delapan pencapaian meditatif (*samāpatti*) dan lima tipe duniawi dari pengetahuan langsung;[8] Aspirasi tersebut tidak berhasil bagi seseorang yang tidak memiliki kualitas-kualitas ini. Mengapa? Karena seseorang yang tidak memiliki kualitas-kualitas tersebut tidak mampu untuk menyelidiki pāramī-pāramī. Adalah karena ia memiliki kondisi-kondisi pendukung yang dibutuhkan dan pengetahuan-pengetahuan langsung maka Manusia Agung tersebut, setelah ia sudah membuat aspirasi, dapat menyelidiki pāramī-pāramī tersebut sendiri.

7. Dedikasi yang ekstrem (*adhikāra*): bakti yang ekstrem. Aspirasi hanya berhasil untuk seseorang yang memiliki kualitas-kualitas yang telah disebutkan sebelumnya yang pada saat tersebut

memiliki bakti yang sedemikian kuat kepada para Buddha. Bakti yang demikian kuat hingga ia bahkan siap untuk melepaskan hidupnya sendiri untuk para Buddha.

8. Keinginan yang kuat (*chandatā*): keinginan yang bajik, harapan untuk penyempurnaan. Seseorang yang memiliki kualitas-kualitas yang telah disebutkan sebelumnya harus memiliki keinginan yang kuat, berhasrat, dan mendambakan untuk mempraktikkan kualitas-kualitas yang menghasilkan ke-Buddha-an. Hanya dengan demikian baru aspirasinya berhasil, tidak sebaliknya.

Simile-simile berikut mengilustrasikan besarnya keinginan yang dibutuhkan. Jika ia mendengar: "Ia seorang diri dapat mencapai ke-Buddha-an, yang dapat menyeberangi seluruh sistem-dunia yang dipenuhi dengan air dan mencapai pantai terjauh dengan kekuatan dari lengannya" – ia tidak akan menganggap hal tersebut sulit untuk dilakukan, namun ia akan dipenuhi dengan keinginan untuk melaksanakan tugas tersebut dan tidak akan mengerut mundur. Jika ia mendengar: "Ia seorang diri dapat mencapai ke-Buddha-an, yang dapat berjalan menyeberangi seluruh sistem-dunia yang dipenuhi dengan bara panas tanpa api, tanpa asap, melintasinya, dan mencapai sisi satunya," dll.... Jika ia mendengar: "Ia seorang diri dapat mencapai ke-Buddha-an, yang dapat berjalan menyeberangi seluruh sistem-dunia yang telah berubah menjadi suatu kumpulan kepadatan dari ujung-ujung pedang yang tajam, melintasinya, dan mencapai sisi satunya," dll.... Jika ia mendengar: "Ia seorang diri dapat mencapai ke-Buddha-an, yang dapat memotong menembus seluruh sistem-dunia yang telah menjadi hutan tumbuhan duri menjalar serta diselimuti oleh semak belukar bambu yang tebal dan rapat, melintasinya, dan mencapai sisi satunya," dll.... Jika ia mendengar: "Ke-Buddha-an hanya dapat dicapai setelah disiksa di neraka selama empat masa yang tak terhitung dan 100.000 kalpa" – ia tidak akan menganggap hal tersebut sulit untuk dilakukan, sebaliknya ia akan dipenuhi dengan keinginan untuk melaksanakan tugas tersebut dan tidak akan mengerut mundur. Seperti itulah besarnya keinginan yang dibutuhkan.

Aspirasi tersebut, dibuat oleh seseorang yang memiliki delapan faktor ini,

tandanya adalah tindakan kesadaran (*cittuppāda*) yang terjadi bersamaan dengan koleksi dari kedelapan faktor ini. Karakteristik aspirasi tersebut adalah menetapkan secara tepat untuk mencapai pencerahan tertinggi. Fungsi aspirasi tersebut adalah untuk menghasratkan, "Oh, semoga saya terbangun kepada pencerahan sempurna yang tertinggi, dan membawa kesejahteraan serta kebahagiaan kepada semua makhluk!" Aspirasi adalah nyata sebagai akar-penyebab untuk syarat-syarat pencerahan. Penyebab terdekat aspirasi tersebut adalah welas asih agung, atau pencapaian kondisi-kondisi pendukung yang dibutuhkan. Karena aspirasi tersebut memiliki tataran para Buddha yang tidak terbayangkan serta kesejahteraan seluruh dunia makhluk-makhluk yang tidak terukur sebagai objeknya, aspirasi ini haruslah dilihat sebagai keistimewaan kebajikan yang paling agung, paling luhur, dan paling mulia, memiliki potensi yang tidak terukur, akar-penyebab dari semua kualitas yang menghasilkan ke-Buddha-an. Bersamaan dengan kemunculannya, Manusia Agung memulai praktik kendaraan untuk pencerahan agung (*mahābodhiyānapaṭipatti*). Ia menjadi pasti dalam takdirnya, yang tidak dapat diubah, dan oleh karena itu memperoleh secara patut gelar "bodhisattva." Pikirannya menjadi sepenuhnya dibaktikan pada pencerahan tertinggi dalam kesempurnaannya, dan kapasitasnya untuk menyelesaikan pelatihan dalam syarat-syarat pencerahan menjadi mantap. Karena ketika aspirasi mereka berhasil, Manusia-Manusia Agung secara tepat menyelidiki semua pāramī dengan pengetahuan mereka yang telah berevolusi sendiri yang menunjukkan pencapaian kemahatahuan mereka di masa depan. Kemudian mereka melaksanakan praktiknya, dan memenuhi pāramī-pāramī tersebut dalam urutan yang sesuai, seperti yang dilakukan oleh Sumedha yang bijaksana ketika ia membuat aspirasi agungnya.

Seperti aspirasi tersebut, welas asih agung (*mahākaruṇā*) dan cara-cara yang terampil (*upāyakosalla*) juga merupakan kondisi-kondisi untuk pāramī-pāramī. Di sini, "cara-cara yang terampil" adalah kebijaksanaan yang mentransformasikan berdana (dan kesembilan kebajikan sisanya) ke dalam syarat-syarat pencerahan. Melalui welas asih agung dan cara-cara yang terampil, Manusia-Manusia Agung membaktikan diri mereka untuk bekerja tanpa henti demi kesejahteraan makhluk lain tanpa sedikitpun rasa

berat hati karena memikirkan kebahagiaan diri mereka sendiri dan tanpa sedikitpun ketakutan terhadap arah perilaku yang luar biasa sulit yang harus ditempuh para bodhisattva. Dan sifat mereka adalah demikian sehingga mereka dapat mendorong kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk-makhluk bahkan pada kesempatan-kesempatan ketika para bodhisattva itu hanya sekadar terlihat, terdengar, atau teringat, (karena meski hanya penglihatan, laporan, atau pemikiran tentang mereka) menginspirasi keyakinan. Melalui kebijaksanaannya bodhisattva menyempurnakan dalam dirinya karakter dari seorang Buddha, melalui welas asihnya ia menyempurnakan kemampuan untuk melaksanakan tugas dari seorang Buddha. Melalui kebijaksanaan ia membawa dirinya menyeberangi (sungai penjadian), melalui welas asih ia memimpin yang lain menyeberang. Melalui kebijaksanaan ia mengerti penderitaan makhluk lain, melalui welas asih ia berjuang untuk meringankan penderitaan mereka. Melalui kebijaksanaan ia menjadi tidak tertarik dengan penderitaan, melalui welas asih ia menerima penderitaan. Melalui kebijaksanaan ia mencita-citakan nibbāna, melalui welas asih ia tetap berada di dalam lingkaran keberadaan. Melalui welas asih ia memasuki saṃsāra, melalui kebijaksanaan ia tidak bergembira di dalamnya. Melalui kebijaksanaan ia menghancurkan semua kemelekatan, namun karena kebijaksanaannya disertai oleh welas asih ia tidak pernah berhenti dari kegiatan yang memberikan manfaat untuk makhluk lain. Melalui welas asih ia tergetarkan dengan simpati untuk semua, namun karena welas asihnya disertai oleh kebijaksanaan pikirannya tidak melekat. Melalui kebijaksanaan ia terbebas dari "pembuatan-Aku" dan "pembuatan-milikku," melalui welas asih ia terbebas dari kelesuan dan depresi.

Begitu pula, melalui kebijaksanaan dan welas asih secara berurutan, ia menjadi pelindung bagi dirinya sendiri dan pelindung bagi makhluk lain, seorang bijaksana dan seorang pahlawan, seseorang yang tidak menyiksa dirinya sendiri dan seseorang yang tidak menyiksa makhluk lain, seseorang yang mendorong kesejahteraan bagi dirinya sendiri dan kesejahteraan bagi makhluk lain, tidak takut dan seorang pemberi ketidaktakutan, didominasi oleh pertimbangan untuk Dhamma dan oleh pertimbangan untuk dunia, bersyukur atas kebaikan yang telah dilakukan kepadanya dan maju dalam

melakukan kebaikan untuk makhluk lain, tanpa kebodohan batin dan tanpa kemelekatan, sempurna dalam pengetahuan dan sempurna dalam perilaku, memiliki kekuatan-kekuatan dan memiliki dasar-dasar kepercayaan diri. Dengan cara ini kebijaksanaan dan welas asih, sebagai cara untuk mendapatkan setiap dari buah-buah pāramītā-pāramītā, adalah kondisi dari pāramī-pāramī. Dan pasangan yang sama adalah suatu kondisi untuk keteguhan juga.

Empat faktor – semangat, kecerdasan, kemantapan, dan perilaku dermawan – juga merupakan kondisi-kondisi untuk pāramī-pāramī. Karena empat faktor tersebut bertindak sebagai dasar untuk munculnya ke-Buddha-an, faktor-faktor ini disebut "dasar-dasar untuk ke-Buddha-an" (*buddhabhūmiyo*). Di sini, "semangat" (*ussāha*) berarti energi dalam perjuangan untuk syarat-syarat pencerahan. "Kecerdasan" (*ummaṅga*) adalah kebijaksanaan dalam menerapkan cara-cara yang terampil untuk syarat-syarat pencerahan. "Kemantapan" (*avatthāna*) adalah tekad, suatu kebulatan kemauan yang tidak tergoyahkan. "Perilaku dermawan" (*hitacariyā*) adalah pengembangan cinta kasih dan welas asih.

Set kondisi yang lain adalah enam kecenderungan – kecenderungan terhadap pelepasan keduniawian, kesendirian, tanpa-keserakahan, tanpa-kebencian, tanpa-kebodohan batin, dan pelolosan. Karena para bodhisattva, melihat kecacatan dalam kesenangan indra dan dalam kehidupan berumah tangga, mereka cenderung ke pelepasan keduniawian. Melihat kecacatan dalam kebersamaan atau perkumpulan, mereka cenderung ke kesendirian. Melihat kecacatan dalam keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin, mereka cenderung ke tanpa-keserakahan, tanpa-kebencian, dan tanpa-kebodohan batin. Melihat kecacatan di dalam semua alam keberadaan, para bodhisattva cenderung ke pelolosan. Oleh karena itu, enam kecenderungan para bodhisattva ini adalah kondisi-kondisi untuk pāramī-pāramī. Karena pāramī-pāramī tidak dapat muncul tanpa melihat bahaya di dalam keserakahan, dll., dan keunggulan dari tanpa-keserakahan, dll. Kecenderungan ke tanpa-keserakahan, dll., adalah kecondongan pikiran menuju pelepasan, dll., dikarenakan keunggulan dari tanpa-keserakahan, dll.

Begitu pula, karena para bodhisattva berjuang untuk pencerahan, kecenderungan terhadap masing-masing dari sepuluh pāramī adalah suatu kondisi untuk praktik dari masing-masing pāramī. Karena para bodhisattva, melalui kecenderungan mereka terhadap berdana, melihat kecacatan di dalam kebalikannya, yaitu, di dalam kekikiran, dan oleh karenanya mereka memenuhi kesempurnaan berdana. Melalui kecenderungan mereka terhadap moralitas, mereka melihat kecacatan dalam perusakan moral, dan oleh karenanya mereka memenuhi kesempurnaan moralitas. Melalui kecenderungan mereka terhadap pelepasan keduniawian, mereka melihat kecacatan di dalam kesenangan indra dan di dalam kehidupan berumah tangga; melalui kecenderungan mereka terhadap mengetahui hal-hal sebagaimana adanya, mereka melihat kecacatan di dalam ketidaktahuan dan kebingungan; melalui kecenderungan mereka terhadap energi, mereka melihat kecacatan di dalam kemalasan; melalui kecenderungan mereka terhadap kesabaran, mereka melihat kecacatan di dalam ketidaksabaran; melalui kecenderungan mereka terhadap kebenaran, mereka melihat kecacatan di dalam ucapan yang menipu; melalui kecenderungan mereka terhadap tekad, mereka melihat kecacatan di dalam kurangnya tekad; melalui kecenderungan mereka terhadap cinta kasih, mereka melihat kecacatan di dalam niat jahat; dan melalui kecenderungan mereka terhadap keseimbangan batin, mereka melihat bahaya di gejolak pasang surut dunia. Dengan cara ini mereka memenuhi kesempurnaan pelepasan dan kesempurnaan-kesempurnaan sisanya terus sampai pada keseimbangan batin. Dengan cara ini, kecenderungan terhadap berdana dan kesembilan kebajikan lainnya, dengan menyebabkan pencapaian semua pāramī, bertindak sebagai kondisi pāramī-pāramī tersebut.

Meninjau ulang bahaya di dalam kebalikan mereka dan manfaat di dalam praktik mereka adalah kondisi lainnya untuk pāramī-pāramī; sebagai contoh, di dalam kasus kesempurnaan berdana, bahaya di dalam tanpa-pelepasan dan manfaat di dalam pelepasan. Berikut adalah metode untuk meninjau ulang:

1. *Kesempurnaan berdana* seharusnya direfleksikan dengan cara ini:

"Kepemilikan-kepemilikan seperti ladang-ladang, tanah, logam mulia, emas, sapi, kerbau-kerbau, budak-budak, anak-anak, istri-istri, dll., membawa bahaya yang luar biasa besar kepada mereka yang menjadi melekat terhadap kepemilikan-kepemilikan tersebut. Kepemilikan-kepemilikan tersebut diinginkan oleh banyak orang karena kepemilikan-kepemilikan tersebut merangsang keinginan; kepemilikan-kepemilikan tersebut dapat diambil alih oleh para raja dan para pencuri; kepemilikan-kepemilikan tersebut mencetuskan perselisihan dan menciptakan musuh-musuh; kepemilikan-kepemilikan tersebut pada dasarnya tanpa inti; untuk memperoleh dan melindungi kepemilikan-kepemilikan tersebut seseorang harus mengusik makhluk lain; ketika kepemilikan-kepemilikan tersebut hancur, banyak jenis malapetaka, seperti kesedihan, dll., yang mengikuti; dan karena kemelekatan terhadap benda-benda ini, pikiran menjadi terobsesi dengan noda kekikiran, dan sebagai hasilnya seseorang terlahir kembali di alam penderitaan. Di sisi lain, satu tindakan melepaskan benda-benda ini adalah satu langkah menuju keselamatan. Maka dari itu seseorang seharusnya melepaskan kepemilikan-kepemilikan tersebut dengan ketekunan."

Lebih lanjut, ketika seorang pemohon meminta sesuatu, seorang bodhisattva seharusnya merefleksikan: "Ia adalah sahabat karib saya, karena ia membuka rahasianya sendiri kepada saya." Ia adalah guru saya, karena ia mengajarkan saya: "Ketika anda pergi, anda harus meninggalkan semua. Pergi menuju alam selanjutnya, anda bahkan tidak dapat membawa kepemilikan anda sendiri!" Ia adalah rekan yang membantu saya untuk membuang harta benda saya dari dunia ini yang mana seperti rumah terbakar, terbakar oleh api kematian. Dalam membuang hal ini ia membantu saya untuk menyingkirkan kekhawatiran yang membebani saya. Ia adalah teman terbaik saya, karena dengan memperbolehkan saya melaksanakan tindakan mulia berdana ini, ia membantu saya untuk menyempurnakan pencapaian yang terunggul dan tersulit dari segala pencapaian yakni pencapaian tataran para Buddha."

Ia seharusnya lebih lanjut merefleksikan: "Ia memberi saya kehormatan

dengan sebuah tugas yang luhur; oleh karena itu saya seharusnya menerima kehormatan itu dengan setia." Dan: "Karena kehidupan cepat atau lambat pasti akan berakhir, saya harus memberi bahkan ketika tidak diminta, dan memberi lebih banyak lagi ketika diminta." Dan: "Mereka dengan temperamen yang luhur mencari seseorang untuk diberi, namun ia telah datang kepada saya tanpa diminta berkat jasa kebajikanku." Dan: "Memberikan sebuah dana kepada seorang pemohon akan bermanfaat untuk saya sekaligus untuk dia." Dan: "Sama seperti saya akan memberikan manfaat untuk diri saya sendiri, begitu pula seharusnya saya memberikan manfaat untuk seluruh dunia." Dan: "Jika tidak ada satupun pemohon, bagaimana saya akan memenuhi kesempurnaan berdana?" Dan: "Semua yang saya peroleh haruslah didapatkan hanya untuk diberikan kepada makhluk lain." Dan: "Kapan para peminta akan merasa leluasa untuk mengambil harta benda saya tanpa diminta, tanpa bertanya?" Dan: "Bagaimana saya bisa sayang dan ramah terhadap para peminta, dan bagaimana para peminta itu bisa sayang dan ramah terhadap saya? Bagaimana saya dapat memberi dan, setelah memberi, riang, bangga, dipenuhi dengan kegiuran dan kegembiraan? Dan bagaimana para peminta bisa mengalami hal yang serupa terhadap saya? Bagaimana kecenderungan saya untuk berdana menjadi luhur? Bagaimana saya dapat memberi kepada para peminta bahkan tanpa diminta, mengetahui keinginan hati mereka?" Dan: "Karena ada barang, dan para peminta telah datang, tidak memberikan mereka sesuatu akan menjadi suatu penipuan besar dari pihak saya." Dan: "Bagaimana saya dapat melepaskan kehidupan dan anggota-anggota tubuh saya sendiri untuk mereka yang memintanya?"

Ia harus membangkitkan suatu keinginan untuk mendanakan barang-barang tanpa rasa berat hati dengan merefleksikan: "Kebaikan kembali bagi orang yang memberi tanpa rasa berat hati, sama seperti bumerang[9] kembali kepada orang yang melemparnya tanpa rasa berat hati." Jika orang yang tersayang meminta sesuatu, ia seharusnya membangkitkan kegembiraan dengan merefleksikan: "Orang yang tersayang memintai saya sesuatu." Jika orang yang biasa saja meminta sesuatu, ia harus

membangkitkan kegembiraan dengan merefleksikan: “Tentu saja, jika saya memberinya sesuatu ia akan menjadi teman saya, karena berdana kepada mereka yang meminta memenangkan kasih sayangnya.” Dan jika orang yang memusuhinya meminta sesuatu, ia seharusnya lebih bahagia lagi, berpikir: “Musuh saya memintai saya sesuatu; walaupun ia memusuhi saya, melalui dana ini ia tentu akan menjadi sahabat karib saya.” Dengan cara ini ia seharusnya memberi kepada orang-orang yang netral dan yang memusuhinya dalam cara yang sama ketika ia memberi kepada orang yang tersayang, dengan terlebih dahulu membangkitkan cinta kasih dan welas asih.

Apabila, karena kekuatan kumulatif mereka, keadaan-keadaan keserakahan muncul untuk benda-benda yang dapat didanakan, aspiran-bodhisattva seharusnya merefleksikan: “Baiklah sekarang, orang baik, ketika kamu membuat aspirasi untuk pencerahan penuh, bukankah kamu menyerahkan tubuh ini sekaligus beserta jasa kebajikan yang diperoleh dari melepaskan tubuh tersebut demi menolong semua makhluk? Kemelekatan kepada objek eksternal adalah seperti mandinya gajah (yang menyemprotkan debu ke sekujur tubuhnya segera setelah ia selesai mandi) alias tidak ada artinya; oleh karena itu kamu seharusnya tidak melekat pada apapun. Andaikan ada sebatang pohon-obat besar, dan seseorang yang sedang membutuhkan akarnya mengambil akarnya; seseorang yang membutuhkan tunas, kulit kayu, batang, dahan-dahan, kayu dalam, ranting-ranting, daun-daun, bunga-bunga, atau buah-buahnya mengambil tunas, kulit, batang, dll. Pohon tersebut tidak akan terganggu dengan pemikiran-pemikiran seperti: ‘Mereka mengambil harta benda saya.’ Dengan cara yang sama, ketika saya telah berjanji untuk menggunakan diri saya untuk kesejahteraan semua dunia, saya tidak seharusnya membangkitkan pemikiran salah bahkan yang paling halus sekalipun atas tubuh yang menyedihkan, yang tidak tahu balas budi, yang tidak murni ini, yang mana telah saya percayakan untuk melayani makhluk lain. Lagipula, perbedaan apa yang dapat dibuat antara elemen-elemen materi internal (tubuh) dengan elemen-elemen materi eksternal (dunia)? Mereka keduanya mengalami pemisahan,

pemencaran, dan peluruhan yang tidak terelakkan. Ini hanyalah ocehan yang bingung, kesetiaan terhadap tubuh ini seperti ‘Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku.’ Saya seharusnya tidak lagi memiliki kekhawatiran yang lebih atas tangan, kaki, mata, dan dagingku sendiri dibandingkan benda-benda eksternal. Sebaliknya saya seharusnya membangkitkan pemikiran untuk menyerahkan benda-benda tersebut kepada makhluk lain: ‘Biarkan mereka yang membutuhkannya mengambil benda-benda tersebut.’”

Dengan ia merefleksikan dalam cara ini, berketetapan pada pencerahan penuh tanpa kekhawatiran atas tubuh atau hidupnya, perbuatan-perbuatan fisik, lisan, dan mentalnya akan dengan mudah menjadi termurnikan sepenuhnya. Ketika perbuatan-perbuatan fisik, lisan, dan mentalnya, sekaligus dengan mata pencahariannya, menjadi termurnikan, ia berdiam di dalam praktik dari jalan yang sejati, dan melalui cara-cara yang terampil sehubungan dengan perolehan dan kehilangan, ia dapat memberikan manfaat kepada semua makhluk bahkan sampai pada tingkat yang lebih tinggi dengan melepaskan dana-dana materi dan memberikan dana ketidaktakutan dan dana Dhamma yang sejati.

Inilah metode untuk merefleksikan kesempurnaan berdana.

2. *Kesempurnaan moralitas* seharusnya direfleksikan sebagai berikut: “Meskipun seluruh air sungai Gangga tidak dapat membersihkan noda kebencian, namun air moralitas mampu menghapusnya. Meskipun kayu cendana kuning tidak dapat menyejukkan demam dari nafsu, namun moralitas mampu menghapusnya. Moralitas adalah perhiasan unik dari yang baik, melebihi perhiasan-perhiasan yang disukai oleh orang biasa, seperti kalung-kalung, mahkota-mahkota, dan anting-anting. Moralitas adalah sebuah parfum wangi yang mengungguli dupa atau wewangian karena moralitas menyebar ke segala penjuru dan selalu terpakai; sebuah mantra magis tertinggi yang memenangkan penghormatan dari para dewa dan dari para khattiya yang kuat, dll., sebuah tangga yang

naik menuju ke dunia para dewa, ke surga Empat Raja Besar,[10] dll., sebuah cara untuk mencapai jhāna-jhāna dan pengetahuan-pengetahuan langsung; sebuah jalan raya mengarah pada kota agung nibbāna; fondasi untuk pencerahan para murid, para paccekabuddha, dan para Buddha yang tercerahkan sempurna. Dan sebagai sebuah cara untuk pemenuhan semua harapan dan keinginan seseorang, moralitas melebihi pohon kekayaan dan permata pengabul-keinginan."

Moralitas seharusnya direfleksikan sebagai dasar untuk kegiuran dan kegembiraan; sebagai pemberian kekebalan dari ketakutan akan penyalahan oleh diri sendiri, penyalahan oleh makhluk lain, hukuman duniawi, dan tempat tujuan yang buruk setelah kematian; sebagai yang dipuji oleh yang bijaksana; sebagai akar-penyebab untuk kebebasan dari penyesalan; sebagai dasar untuk keamanan; dan sebagai pelampauan pencapaian-pencapaian kelahiran yang tinggi, kekayaan, kekuasaan, umur panjang, kecantikan, status, sanak saudara, dan teman-teman. Karena kegiuran dan kegembiraan yang besar muncul di dalam diri orang yang bermoral ketika ia merefleksikan pencapaiannya sendiri di dalam moralitas: "Saya telah melakukan apa yang bajik, saya telah melakukan apa yang baik, saya telah membuat untuk diriku sendiri sebuah tempat perlindungan dari ketakutan." Orang yang bermoral tidak menyalahkan dirinya sendiri, dan orang bijaksana lainnya tidak menyalahkannya, dan ia tidak menghadapi bahaya-bahaya dari hukuman duniawi atau suatu tempat tujuan yang buruk setelah kematian. Sebaliknya, orang bijaksana memuji karakter mulia dari orang yang bermoral, dan orang yang bermoral tidak mengalami penyesalan yang muncul di dalam diri manusia yang tidak bermoral ketika ia berpikir: "Saya telah melakukan perbuatan-perbuatan yang jahat, keji, tidak bermoral." Dan moralitas adalah dasar tertinggi untuk keamanan, karena moralitas adalah fondasi untuk ketekunan, sebuah berkah, dan sebuah cara untuk mencapai manfaat yang besar, seperti mencegah hilangnya kekayaan, dll.

Penyempurnaan di dalam moralitas melebihi kelahiran di dalam sebuah keluarga yang baik, karena seorang manusia dengan kelahiran rendah yang bermoral pantas untuk dipuja bahkan oleh para khattiya kuat,

yang hebat. Moralitas melebihi kekayaan materi, karena moralitas tidak dapat diambil alih oleh para pencuri, mengikuti seseorang menuju dunia berikutnya, menghasilkan buah yang hebat, dan bertindak sebagai fondasi untuk kualitas-kualitas seperti keheningan, dll. Karena moralitas memungkinkan seseorang untuk mencapai kekuasaan tertinggi atas pikirannya sendiri, moralitas melebihi kekuasaan dari para khattiya, dll. Dan karena moralitas mereka, makhluk-makhluk mencapai kekuasaan dalam sistem mereka masing-masing. Moralitas bahkan mengungguli kehidupan, karena dikatakan bahwa satu hari dalam kehidupan yang bermoral adalah lebih baik daripada seratus tahun kehidupan tanpa moralitas (Dhp.110); dan itu yang menjadi kehidupan, penyangkalan pelatihan (dalam kehidupan suci) disebut sebagai kematian (spiritual). Moralitas melebihi pencapaian kecantikan, karena moralitas membuat seseorang cantik bahkan di hadapan musuhnya, dan moralitas tidak dapat ditundukkan oleh kesukaran dari usia tua dan sakit. Sebagai fondasi untuk keadaan-keadaan kebahagiaan yang terhormat, moralitas melebihi tempat kediaman-kediaman terhormat seperti istana-istana, rumah-rumah besar, dll., dan posisi-posisi sosial terhormat seperti raja, pangeran, atau jendral. Karena moralitas mendorong kesejahteraan tertinggi seseorang dan mengikuti orang tersebut ke dunia berikutnya, moralitas melebihi sanak saudara dan teman-teman, bahkan mereka yang dekat dan mengasihi sekalipun. Sekali lagi, dalam menyelesaikan tugas sulit dari perlindungan-diri sendiri, moralitas mengungguli pasukan-pasukan gajah-gajah, kuda-kuda, kereta-kereta tempur, dan pasukan darat, dan mengungguli juga alat-alat seperti mantra-mantra, sihir-sihir, dan berkah-berkah, karena moralitas bergantung kepada dirinya sendiri, tidak bergantung kepada yang lain, dan memiliki suatu lingkup pengaruh yang besar. Maka dari itu dikatakan: "Dhamma melindungi seseorang yang tinggal sesuai Dhamma" (Thag.303).

Ketika seseorang berefleksi dalam cara ini pada kualitas-kualitas mulia moralitas yang demikian banyak, pencapaian moralitas seseorang yang belum terpenuhi akan menjadi terpenuhi, dan moralitas seseorang yang belum termurnikan akan menjadi termurnikan.

Apabila, karena kekuatan kumulatif mereka, keadaan-keadaan antitesis atau yang bertentangan terhadap moralitas seperti kebencian muncul dari waktu ke waktu, aspiran tersebut harus merefleksikan : "Bukankah kamu membuat keteguhan untuk memenangkan pencerahan penuh? Satu kecacatan dalam moralitas tidak dapat mensukseskanmu bahkan di dalam urusan-urusan duniawi, apalagi di dalam persoalan-persoalan supra-duniawi. Kamu harus mencapai puncak dari moralitas, karena moralitas adalah fondasi untuk pencerahan tertinggi, yang terpenting dari segala pencapaian. Kamu harus selalu berperilaku baik, menjaga moralitasmu dengan sempurna, lebih berhati-hati dibandingkan dengan ayam betina yang sedang menjaga telur-telurnya. Lebih lanjut, dengan mengajarkan Dhamma kamu seharusnya menolong makhluk-makhluk untuk masuk dan mencapai kematangan di dalam tiga kendaraan (lihat hal. 35-36). Namun perkataan dari seseorang yang moralitasnya disangsikan tidak lebih dapat diandalkan dibandingkan obat dari seorang dokter yang tidak mempertimbangkan apa yang cocok untuk pasien-pasiennya. Bagaimana saya bisa menjadi dapat dipercaya, sehingga saya dapat menolong makhluk-makhluk untuk masuk dan mencapai kematangan di dalam tiga kendaraan? Saya harus murni di dalam karakter dan di dalam moralitas. Bagaimana saya dapat memperoleh pencapaian-pencapaian yang terhormat seperti jhāna-jhāna, dll., sehingga saya akan mampu untuk menolong makhluk lain dan memenuhi kesempurnaan kebijaksanaan, dll.? Pencapaian-pencapaian yang terhormat seperti jhāna-jhāna, dll., tidak akan mungkin tanpa pemurnian moralitas. Oleh karena itu moralitas harus dibuat murni secara sempurna."

3. *Kesempurnaan pelepasan keduniawian* seharusnya direfleksikan dengan pertama-tama memahami bahaya-bahaya di dalam kehidupan berumah tangga, menurut teks "kehidupan berumah tangga adalah menyempitkan, sebuah jalan untuk debu hawa nafsu-hawa nafsu," dll. (D.i,63); bahaya-bahaya di dalam kesenangan-kesenangan indra, menurut teks, "kesenangan indra adalah seperti rantai dari tulang-tulang," dll. (M.i,364); dan bahaya-bahaya di dalam nafsu indra, menurut teks "andaikan seseorang meminjam pinjaman dan

melaksanakan pekerjaan," dll. (D.i,71). Kemudian, dalam cara yang sebaliknya, seseorang harus merefleksikan manfaat dalam kepergian keluar, menurut teks "kepergian keluar adalah seperti ruang terbuka," dll. (D.i,63). Ini adalah sebuah pernyataan singkat. Untuk detailnya seseorang harus memeriksa sutta-sutta seperti "Gumpalan Penderitaan yang Besar" (M.i,83-90) atau "Simile Ular-Ular Beracun" (S.iv,172-75).

4. Untuk *kesempurnaan kebijaksanaan*, kualitas-kualitas mulia dari kebijaksanaan seharusnya dipertimbangkan, sebagai berikut: "Tanpa kebijaksanaan, kebajikan-kebajikan seperti berdana tidak menjadi termurnikan dan tidak dapat menjalankan fungsi-fungsi mereka masing-masing. Sama halnya, tanpa kehidupan, organisme fisik kehilangan kilaunya dan tidak dapat melaksanakan kegiatan-kegiatannya, dan sama halnya tanpa kesadaran, indra-indra tidak dapat menjalankan fungsi-fungsi mereka dalam lingkupnya masing-masing, demikian juga, tanpa kebijaksanaan kemampuan-kemampuan seperti keyakinan, dll. tidak dapat melaksanakan fungsi-fungsi mereka. Kebijaksanaan adalah penyebab utama bagi praktik pāramī-pāramī yang lain. Karena ketika mata-kebijaksanaan mereka terbuka, para bodhisattva yang agung memberi bahkan anggota-anggota dan organ-organ tubuh mereka sendiri tanpa memuji-muji diri mereka sendiri dan meremehkan yang lain. Layaknya pohon-pohon obat, mereka memberi tanpa pembeda-bedaan, dipenuhi dengan kegembiraan sepanjang tiga waktu. Melalui kebijaksanaan, tindakan melepas, dilatih dengan cara-cara yang terampil dan dipraktikkan untuk kesejahteraan makhluk lain, memperoleh kedudukan sebuah pāramī; namun berdana untuk manfaat seseorang adalah seperti sebuah investasi. Sekali lagi, moralitas tidak dapat diputuskan dari kekotoran-kekotoran batin kemelekatan, dll. tanpa kebijaksanaan, dan oleh karenanya mencapai pemurnian saja moralitas tidak bisa, apalagi menjadi fondasi untuk kualitas-kualitas seorang Buddha yang maha tahu. Hanya orang bijaksana mengenali secara jelas bahaya-bahaya di dalam kehidupan berumah tangga, di dalam untaian-untaian kesenangan indra, dan di dalam saṃsāra, dan melihat manfaat di dalam kepergian keluar, di dalam mencapai jhāna-jhāna, dan

di dalam merealisasi nibbāna; dan ia seorang diri pergi keluar ke dalam ketidakberumahan, mengembangkan pencapaian-pencapaian yang berhubungan dengan jhāna, dan, tertuju pada nibbāna, ia memantapkan makhluk lain di dalamnya.

“Energi tanpa adanya kebijaksanaan tidak mencapai tujuan yang diinginkan karena energi tersebut dibangkitkan dengan salah, dan adalah lebih baik untuk tidak membangkitkan energi sama sekali dibandingkan membangkitkannya dengan cara yang salah. Namun ketika energi bersatu dengan kebijaksanaan, tidak ada satu pun yang tidak bisa dicapainya jika dilengkapi dengan cara-cara tepat. Sekali lagi, hanya seorang bijaksana yang dapat dengan sabar mentolerir kesalahan-kesalahan makhluk lain, dan bukan seorang dungu. Di dalam seorang yang kurang memiliki kebijaksanaan, kesalahan-kesalahan makhluk lain hanya memancing ketidaksabaran; namun bagi mereka yang bijaksana, mereka memunculkan kesabaran mereka dan membuatnya berkembang menjadi semakin kuat. Orang bijaksana, telah mengerti mereka sesungguhnya adalah tiga kebenaran mulia,[11] penyebab-penyebab dan kebalikan-kebalikannya, tidak pernah menipu makhluk lain. Demikian pula, telah memperkuat dirinya dengan kekuatan kebijaksanaan, orang bijaksana di dalam ketabahannya membentuk suatu tekad yang tidak tergoyahkan untuk menjalankan semua pāramī. Hanya seorang bijaksana yang terampil dalam menyediakan kesejahteraan untuk semua makhluk, tanpa membeda-bedakan antara orang yang disayang, orang yang netral, dan orang yang memusuhinya. Dan hanya melalui kebijaksanaan ia dapat tetap tidak berbeda terhadap gejolak pasang surut dunia, seperti perolehan dan kehilangan, tanpa terpengaruh oleh gejolak pasang surut tersebut.”

Dengan cara ini seseorang seharusnya merefleksikan tentang kualitas-kualitas mulia dari kebijaksanaan, mengenalinya sebagai penyebab untuk pemurnian semua pāramī.

Lebih lanjut, tanpa kebijaksanaan tidak ada pencapaian visi, dan tanpa pencapaian visi tidak mungkin ada penyempurnaan di dalam

moralitas. Seseorang yang kurang dalam moralitas dan visi tidak dapat mencapai konsentrasi, dan tanpa konsentrasi seseorang bahkan tidak dapat mengamankan kesejahteraan dirinya sendiri, apalagi untuk tujuan luhur menyediakan kesejahteraan untuk makhluk lain. Oleh karena itu seorang bodhisattva, yang praktik untuk kesejahteraan makhluk lain, harus mengingatkan dirinya sendiri: "Sudahkah kamu melakukan suatu usaha yang menyeluruh untuk memurnikan kebijaksanaanmu?" Karena dengan kekuatan spiritual dari kebijaksanaan, para Makhluk Agung yang mantap di dalam empat fondasi, memberikan manfaat kepada dunia dengan empat dasar kedermawanan, membantu makhluk-makhluk masuk ke jalan pembebasan, dan membawa kemampuan-kemampuan mereka pada kematangan.[12] Sekali lagi, melalui kekuatan kebijaksanaan mereka mengabdikan diri untuk penyelidikan kelompok-kelompok, landasan-landasan indra, dll., sepenuhnya memahami proses dari asal mula dan berhentinya sesuai dengan kenyataan, mengembangkan kualitas-kualitas dari berdana, dll., menuju tahap-tahap pembedaan dan penembusan, dan menyempurnakan pelatihan para bodhisattva. Dengan cara ini kesempurnaan kebijaksanaan seharusnya diperkuat oleh penentuan kualitas-kualitas mulia dari kebijaksanaan dengan berbagai cara dan konstituen-konstituennya.

5. *Kesempurnaan energi* seharusnya direfleksikan dengan cara ini: "Tanpa energi, seorang manusia bahkan tidak dapat mencapai keberhasilan di dalam pekerjaan-pekerjaan duniawi yang diarahkan menuju tujuan-tujuan yang dapat terlihat. Namun tidak ada apapun yang tidak dapat dicapai oleh manusia yang giat dan tidak kenal lelah. Seseorang yang kekurangan energi tidak dapat melaksanakan pekerjaan untuk menyelamatkan semua makhluk dari banjir besar saṃsāra; bahkan jika energinya hanya biasa saja ia akan menyerah di pertengahan. Namun seseorang yang penuh diliputi energi dapat mencapai kesempurnaan di dalam apapun yang ia kerjakan."

   Kualitas-kualitas mulia dari energi seharusnya ditinjau ulang lebih jauh sebagai berikut: "Seseorang yang berniat menyelamatkan dirinya sendiri dari tanah berlumpur saṃsāra tidak dapat memenuhi cita-citanya jika ia

mengendurkan energinya; dan lebih tidak mungkin lagi untuk orang yang beraspirasi untuk menyelamatkan seluruh dunia." Dan: "Melalui kekuatan dari energi pemikiran-pemikiran salah seperti berikut dijauhi: 'Adalah cukup benar untuk kamu keluar seorang diri dari penderitaan saṃsāra dengan usahamu sendiri; karena selama kamu masih sebagai makhluk duniawi bodoh yang merupakan pemilik kekotoran-kekotoran batin, yang amat sulit untuk dikendalikan sama seperti segerombolan gajah gila, kamma yang disebabkan oleh kekotoran-kekotoran batin itu seperti layaknya seorang pembunuh dengan pedang terhunus, tempat-tempat tujuan yang buruk berdasarkan perbuatan-perbuatan ini senantiasa berdiri di hadapanmu dengan pintu terbuka, dan teman-teman yang buruk akan selalu ada mengelilingi untuk menyuruhmu melakukan perbuatan-perbuatan buruk tersebut dan mengingatkanmu untuk mempraktikannya.'" Dan: "Andaikan pencerahan penuh dapat dicapai dengan energi seseorang itu sendiri, lantas apa yang sulit?"

6. *Kesempurnaan kesabaran* harus dipertimbangkan sebagai berikut: "Kesabaran adalah senjata bebas halangan dari kebaikan di dalam pengembangan kualitas-kualitas mulia, karena ia mengusir kemarahan, kebalikan dari semua kualitas tersebut, tanpa sisa. Kesabaran adalah perhiasan dari mereka yang mampu menundukkan musuh tersebut; kekuatan dari para petapa dan brahmana; suatu aliran air yang memadamkan api dari kemarahan; dasar untuk memperoleh sebuah reputasi baik; sebuah mantra untuk menghentikan ucapan beracun dari orang-orang jahat; sumber tertinggi keteguhan dari mereka yang mantap di dalam pengendalian. Kesabaran adalah suatu samudra dalam hal kedalamannya; suatu pantai yang membatasi samudra besar kebencian; sebuah panel yang menutup pintu menuju alam penderitaan; sebuah tangga yang naik menuju alam-alam para dewa dan Brahmā; lapangan untuk tempat tinggal semua kualitas mulia; pemurninan tertinggi dari tubuh, ucapan dan pikiran."

   Kesabaran seharusnya lebih jauh diperkuat dengan refleksi: "Mereka yang kekurangan kesabaran menderita di dalam dunia ini dan menerapkan diri mereka sendiri untuk melakukan perbuatan-perbuatan

yang akan mengakibatkan penderitaan mereka di kehidupan yang akan datang." Dan: "Meskipun penderitaan ini muncul melalui tindakan-tindakan salah makhluk lain, tubuh milik saya ini merupakan ladang bagi penderitaan itu, dan perbuatan yang merupakan bibit dari penderitaan itu ditabur sendiri oleh saya." Dan: "Penderitaan ini akan membebaskan saya dari hutang kamma itu." Dan: "Jika tidak ada para pelaku-kesalahan, bagaimana saya bisa menyempurnakan kesempurnaan kesabaran?" Dan: "Meskipun ia adalah pelaku-kesalahan sekarang, di masa lalu ia adalah penyokongku." Dan: "Pelaku-kesalahan juga adalah seorang penyokong, karena ia merupakan dasar untuk mengembangkan kesabaran." Dan: "Semua makhluk adalah seperti anak saya sendiri. Siapa yang menjadi marah atas perbuatan-perbuatan salah anak-anaknya sendiri?" Dan: "Ia melukai saya karena disebabkan adanya beberapa sisa kemarahan di dalam diri saya sendiri; sisa ini harus saya singkirkan." Dan: "Saya adalah sama penyebabnya seperti ia untuk kesalahan yang terjadi dalam hal penderitaan ini telah muncul." Dan: "Semua fenomena tersebut yang salah, telah dilakukan dan mereka yang terkena – semua itu, pada saat ini, sudah berhenti. Kemudian, dengan siapa sekarang kamu seharusnya marah, dan oleh siapa kemarahan itu seharusnya dibangkitkan? Ketika semua fenomena adalah tanpa-diri, siapa yang bisa melakukan kesalahan kepada siapa?"

Apabila, karena kekuatan kumulatif mereka, kemarahan yang disebabkan oleh kesalahan-kesalahan makhluk lain tetap mengalahkan pikiran, seseorang seharusnya merefleksikan: "Kesabaran adalah penyebab yang berperan untuk memberikan pertolongan kepada makhluk lain sebagai balasan dari kesalahan mereka." Dan: "Kesalahan ini, dengan menyebabkan saya menderita, adalah sebuah kondisi untuk keyakinan, karena penderitaan dikatakan sebagai dukungan penentu untuk keyakinan, dan kesabaran juga merupakan sebuah kondisi untuk persepsi ketidakpuasan dengan seluruh dunia." Dan: "Ini adalah sifat dari indra-indra – untuk bertemu dengan objek-objek yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Lalu bagaimana mungkin untuk tidak bertemu objek-objek yang tidak diinginkan?" Dan: "Di bawah kontrol

kemarahan, seseorang menjadi gila dan hilang akal, jadi mengapa membalas dendam?” Dan: “Semua makhluk ini diawasi oleh Buddha seperti anak kesayangannya sendiri. Oleh karena itu saya tidak boleh marah kepada mereka.” Dan: “Ketika pelaku-kesalahan memiliki kualitas-kualitas mulia, saya seharusnya tidak marah kepadanya. Dan ketika ia tidak memiliki kualitas mulia apapun, maka saya seharusnya memandang ia dengan welas asih.” Dan: “Karena kemarahan, ketenaran dan kualitas-kualitas mulia saya berkurang, dan demi kesenangan musuh-musuh saya, saya menjadi jelek, tidur dalam ketidaknyamanan, dll.” Dan: “Kemarahan adalah satu-satunya musuh yang sesungguhnya, karena kemarahan adalah agen dari semua kejahatan dan penghancur dari semua kebaikan.” Dan: “Ketika seseorang memiliki kesabaran, ia tidak memiliki musuh.” Dan: “Karena kesalahannya, pelaku-kesalahan akan mengalami penderitaan di masa depan, tetapi selama saya tetap bersabar saya tidak akan mengalaminya.” Dan: “Musuh-musuh adalah konsekuensi dari pemikiran marah saya. Saat saya menundukkan kemarahan dengan kesabaran, musuh saya, yang merupakan produk hasil dari kemarahan saya, juga akan ditundukkan.” Dan: “Saya tidak seharusnya melepaskan kualitas mulia dari kesabaran karena sebuah kemarahan kecil. Kemarahan adalah antitesis dan halangan terhadap semua kualitas mulia, jadi apabila saya menjadi marah, bagaimana moralitas saya, dll. terpenuhi? Dan ketika kualitas-kualitas tersebut tidak ada, bagaimana saya dapat mengabdikan diri saya untuk menolong makhluk lain dan mencapai tujuan tertinggi sesuai dengan sumpah saya.” Dan: “Ketika terdapat kesabaran, pikiran menjadi terkonsentrasi, bebas dari pengalihan eksternal. Ketika pikiran terkonsentrasi, semua bentukan muncul di refleksi sebagai tidak kekal dan penderitaan, semua fenomena sebagai tanpa-diri, nibbāna sebagai yang tidak berkondisi, tanpa-kematian, damai, dan luhur, dan kualitas-kualitas Buddha sebagai yang memiliki potensi yang tidak terbayangkan dan tidak terukur. Kemudian, mantap di dalam penyetujuan tanpa protes dalam keselarasan,[13] ketidakberdasaran dari semua ‘pembuatan-Aku’ dan ‘pembuatan-milikku’ menjadi terbukti pada refleksi dengan cara ini: ‘Sekadar fenomena sendiri ada, tanpa adanya diri atau hal apapun yang berkenaan dengan sebuah diri. Mereka muncul dan berlalu sesuai

dengan kondisi-kondisi mereka. Mereka tidak datang dari mana pun, mereka tidak pergi ke mana pun, mereka tidak menetap di mana pun. Tidak ada kepemilikan apa pun di dalam hal-hal apa pun.' Dalam cara ini seorang bodhisattva menjadi pasti dalam takdirnya, terikat untuk pencerahan, tidak dapat diubah."

Inilah metode untuk merefleksikan kesempurnaan kesabaran.

7. *Kesempurnaan kebenaran* seharusnya ditinjau ulang dengan cara ini: "Tanpa kebenaran, moralitas dan seterusnya adalah tidak mungkin, dan tidak mungkin terdapat praktik yang sesuai dengan sumpahnya. Semua keadaan jahat bersatu pada pelanggaran kebenaran. Seseorang yang tidak setia kepada kebenaran adalah tidak dapat diandalkan dan perkataannya tidak dapat diterima di masa depan. Sebaliknya, seseorang yang setia kepada kebenaran mengamankan fondasi dari semua kualitas mulia. Dengan kebenaran sebagai fondasi, ia mampu memurnikan dan memenuhi semua syarat-syarat pencerahan. Tidak tertipu mengenai sifat sebenarnya dari fenomena, ia menjalankan fungsi-fungsi dari semua syarat pencerahan dan menyelesaikan praktik dari jalan bodhisattva."
8. *Kesempurnaan tekad* seharusnya ditinjau ulang dengan cara ini : "Tanpa dengan mantap menjalankan praktik berdana (serta pāramī-pāramī lainnya), mempertahankan suatu tekad yang tidak tergoyahkan di dalam pertempuran dengan kebalikan-kebalikannya, dan mempraktikkan mereka dengan ketetapan dan semangat, dasar-dasar pencerahan – yaitu, syarat-syarat seperti berdana, dll. – tidak muncul."
9. Kualitas-kualitas mulia dari *cinta kasih* harus direfleksikan sebagai berikut: "Seseorang yang menetapkan tujuan hanya pada kesejahteraannya sendiri tanpa sedikitpun kepedulian terhadap kesejahteraan makhluk lain, tidak dapat mencapai keberhasilan di dunia ini atau pun kelahiran kembali yang bahagia di kehidupan yang akan datang; lantas bagaimana tanpa cinta kasih, seseorang bisa berharap untuk memantapkan semua makhluk di dalam pencapaian nibbāna? Dan jika kamu berharap untuk pada akhirnya mengarahkan

semua makhluk menuju pencapaian supra-duniawi dari nibbāna, kamu harus memulainya dengan mengharapkan mereka berhasil secara duniawi di sini dan kini." Dan: "Saya tidak bisa menyediakan kesejahteraan dan kebahagiaan untuk makhluk lain hanya dengan sekadar mengharapkan itu terjadi. Biarkanlah saya melakukan usaha untuk mencapainya." Dan: "Sekarang saya membantu mereka dengan mendorong kesejahteraan dan kebahagiaan mereka; setelahnya mereka akan menjadi sahabat-sahabat saya dalam membagikan Dhamma." Dan: "Tanpa makhluk-makhluk ini, saya tidak bisa memperoleh syarat-syarat pencerahan. Karena mereka adalah penyebab untuk perwujudan dan penyempurnaan dari semua kualitas-Buddha, makhluk-makhluk ini bagi saya adalah suatu ladang jasa kebajikan yang tertinggi, dasar yang tiada bandingnya untuk menanam akar-akar yang bajik, objek tertinggi dari penghormatan."

Demikian seseorang seharusnya membangkitkan terutama suatu kecenderungan yang kuat terhadap pendorongan kesejahteraan semua makhluk. Dan mengapa cinta kasih harus dikembangkan kepada semua makhluk? Karena cinta kasih adalah fondasi untuk welas asih. Karena ketika seseorang bersuka cita dalam menyediakan kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk lain dengan sebuah hati yang tidak terbatasi, keinginan untuk menghilangkan kesusahan dan penderitaan mereka menjadi demikian kuat dan mengakar dengan mantap. Dan welas asih adalah yang pertama dari semua kualitas yang menghasilkan ke-Buddha-an – pijakan, fondasi, akar, kepala dan ketua mereka.

10. *Kesempurnaan keseimbangan batin* harus dipertimbangkan dengan cara ini: "Ketika tidak ada keseimbangan batin, perbuatan-perbuatan ofensif yang dilakukan oleh makhluk-makhluk menyebabkan goyangan di dalam pikiran. Dan ketika pikiran bergoyang, adalah tidak mungkin untuk mempraktikkan syarat-syarat pencerahan." Dan: "Meskipun pikiran telah dilembutkan dengan embun dari cinta kasih, tanpa keseimbangan batin seseorang tidak dapat memurnikan syarat-syarat pencerahan dan tidak dapat mendedikasikan syarat-syarat jasa kebajikan miliknya beserta hasil-hasilnya untuk memajukan

kesejahteraan makhluk-makhluk."

Selain itu, pelaksanaan, tekad, pemenuhan, dan penyempurnaan dari semua syarat pencerahan berhasil melalui kekuatan dari keseimbangan batin. Karena tanpa keseimbangan batin, aspiran tersebut tidak dapat melepaskan sesuatu tanpa membuat pembedaan-pembedaan yang keliru terhadap dana-dana dan penerima-penerima. Tanpa keseimbangan batin, ia tidak dapat memurnikan moralitasnya tanpa selalu berpikir mengenai hambatan-hambatan terhadap hidupnya dan kebutuhan-kebutuhan pentingnya. Keseimbangan batin menyempurnakan kekuatan dari pelepasan keduniawian, karena dengan cara-cara dari keseimbangan batin ia mengatasi ketidakpuasan dan kesenangan. Keseimbangan batin menyempurnakan fungsi-fungsi dari semua syarat (dengan memperbolehkan kebijaksanaan) untuk memeriksa syarat-syarat tersebut sesuai dengan asal mula mereka. Saat energi dibangkitkan sampai berlebihan karena tidak diperiksa dengan keseimbangan batin, energi tidak dapat menjalankan fungsinya yang sesuai untuk berjuang. Kesabaran dan penyetujuan tanpa protes yang sifatnya refleksi (jenis-jenis dari kesabaran) hanya mungkin di dalam orang yang memiliki keseimbangan batin. Karena kualitas ini, ia tidak menipu mengenai makhluk-makhluk atau bentukan-bentukan. Dengan melihat gejolak pasang surut dari kejadian-kejadian duniawi dengan suatu pikiran yang seimbang, tekadnya untuk memenuhi praktik-praktik yang telah ia laksanakan menjadi sepenuhnya tidak tergoyahkan. Dan karena ia tidak khawatir atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh makhluk lain, ia menyempurnakan keberdiamannya di dalam cinta kasih. Demikianlah keseimbangan batin amat penting dan harus ada dalam praktik dari semua pāramī yang lain.

Itulah refleksi pada kesempurnaan keseimbangan batin.

Demikianlah, peninjauan ulang bahaya dari kebalikan-kebalikan dan manfaat-manfaatnya di dalam praktik pāramī-pāramī tersebut adalah kondisi untuk pāramī-pāramī.

(vii) Apa kekotoran batinnya (*saṅkilesa*)?

Secara umum, kesalahpahaman yang disebabkan oleh nafsu keinginan, dll., adalah kekotoran batin dari seluruh pāramī-pāramī. Dilihat secara terpisah, pemikiran-pemikiran yang membeda-bedakan (*vikappa*) atas dana-dana dan penerima-penerima dana adalah kekotoran batin dari kesempurnaan berdana. Pemikiran-pemikiran yang membeda-bedakan atas makhluk-makhluk dan waktu adalah kekotoran batin dari kesempurnaan moralitas. Pemikiran-pemikiran yang membeda-bedakan atas kesukaan pada kesenangan-kesenangan indra dan keberadaan, dan atas ketidakpuasan dengan penenangan mereka, adalah kekotoran batin dari kesempurnaan pelepasan keduniawian. Pemikiran-pemikiran yang membeda-bedakan atas "Aku" dan "milikku" adalah kekotoran batin dari kesempurnaan kebijaksanaan; pemikiran-pemikiran yang membeda-bedakan yang bersandar pada kelesuan dan kegelisahan, adalah kekotoran batin dari kesempurnaan energi; pemikiran-pemikiran yang membeda-bedakan atas diri sendiri dan makhluk lain, adalah kekotoran batin dari kesempurnaan kesabaran; pemikiran-pemikiran yang membeda-bedakan atas mengakui telah melihat apa yang tidak dilihat, dll., adalah kekotoran batin dari kesempurnaan kebenaran; pemikiran-pemikiran yang membeda-bedakan yang menyadari cacat-cacat di dalam syarat-syarat pencerahan dan moralitas dalam kebalikannya, adalah kekotoran batin dari kesempurnaan tekad; pemikiran-pemikiran yang membeda-bedakan yang membingungkan atau merancukan atas apa yang berbahaya dengan apa yang bermanfaat, adalah kekotoran batin dari kesempurnaan cinta kasih; dan pemikiran-pemikiran yang membeda-bedakan atas yang diinginkan dan tidak diinginkan, adalah kekotoran batin dari kesempurnaan keseimbangan batin. Demikianlah kekotoran-kekotoran batin ini harus dimengerti.

(viii) Apa pembersihannya (*vodāna*)?

Pembersihan pāramī-pāramī adalah penghapusan noda-noda nafsu keinginan, dll., dan ketidakadaannya pembedaan-pembedaan yang telah disebutkan sebelumnya. Karena pāramī-pāramī menjadi murni dan bercahaya ketika pāramī-pāramī tersebut tidak ternodai oleh kekotoran-

kekotoran batin seperti nafsu keinginan, kesombongan, pandangan-pandangan, kemarahan, kedengkian, sifat merendahkan yang lain, sifat menguasai, iri hati, kekikiran, kelicikan, kemunafikan, kekeraskepalaan, kepongahan, keangkuhan, dan keteledoran, dan ketika pāramī-pāramī tersebut tanpa adanya pemikiran-pemikiran yang membeda-bedakan atas dana-dana dan penerima-penerima dana, dll.

(ix) Apa kebalikannya (*paṭipakkha*)?

Secara umum, semua kekotoran batin dan semua kualitas-kualitas tidak bajik adalah kebalikan mereka. Apabila dilihat secara terpisah, kekikiran adalah kebalikan dari berdana, dan seterusnya, seperti yang disebutkan sebelumnya. Lebih lanjut, berdana berlawanan dengan keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin, karena berdana, secara berturut-turut, menerapkan kualitas-kualitas dari tanpa-keserakahan, tanpa-kebencian, dan tanpa-kebodohan batin pada dana-dana, penerima-penerima dana, dan buah-buah dari berdana. Moralitas berlawanan dengan keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin, karena moralitas menghapuskan kebengkokan dan kebusukan di dalam perilaku fisik, dll. Pelepasan keduniawian berlawanan dengan tiga kebusukan ini karena pelepasan keduniawian menghindari pemuasan di dalam kesenangan-kesenangan indra, penyusahan makhluk lain, dan penyiksaan diri. Kebijaksanaan melawan tiga kebusukan dengan cara sebagaimana keserakahan, dll., menciptakan kebutaan, pengetahuan mengembalikan penglihatan. Energi melawan tiga kebusukan dengan membangkitkan jalan sejati yang bebas dari kelesuan dan kegelisahan. Kesabaran melawan mereka dengan menerima yang diinginkan, yang tidak diinginkan, dan kekosongan. Kebenaran adalah kebalikan mereka karena kebenaran berjalan maju sesuai dengan fakta terlepas dari apakah makhluk lain memberikan pertolongan atau mengakibatkan kemalangan. Tekad adalah kebalikan dari ketiga kekotoran batin ini karena, setelah menundukkan gejolak pasang surut dunia, tekad tetap tidak tergoyahkan dalam memenuhi syarat-syarat pencerahan di dalam cara syarat-syarat pencerahan tersebut telah dilaksanakan. Cinta kasih adalah kebalikan dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin, melalui penjauhan dirinya dari rintangan-rintangan. Dan keseimbangan batin adalah kebalikannya

dengan mengusir, secara berturut-turut, ketertarikan dan penolakan terhadap objek-objek yang diinginkan dan tidak diinginkan, dan dengan berjalan maju secara seimbang di bawah keadaan-keadaan yang bervariasi.

(x) Bagaimana mereka dipraktikkan?

1. *Kesempurnaan berdana*, pertama-tama, haruslah dipraktikkan dengan memberikan manfaat untuk makhluk-makhluk dalam berbagai cara – dengan melepaskan kebahagiaannya, tubuhnya, dan kehidupannya untuk makhluk lain, dengan mengusir ketakutan mereka, dan dengan mengarahkan mereka di dalam Dhamma. Di sini, berdana adalah beruas tiga berdasarkan objek yang akan diberikan: berdana benda-benda materi (*āmisadāna*), berdana ketidaktakutan (*abhayadāna*), dan berdana Dhamma (*dhammadāna*). Di antara ketiga hal ini, objek yang akan diberikan dapat menjadi beruas dua: internal dan eksternal. Dana eksternal adalah beruas sepuluh: makanan, minuman, pakaian-pakaian, kendaraan-kendaraan, wewangian, salep-salep, tempat tidur, tempat-tempat tinggal, dan lampu-lampu. Dana-dana ini, sekali lagi, menjadi beruas banyak jika dianalisis satu-persatu ke dalam konstituen-konstituen atau bagian-bagian pentingnya; sebagai contoh, makanan menjadi makanan keras, makanan lembut, dll. Dana eksternal juga dapat menjadi beruas enam jika dianalisis berdasarkan objek indra (*ārammaṇato*): bentuk-bentuk yang dapat dilihat, suara-suara, bebauan, rasa-rasa, sentuhan-sentuhan, dan objek-objek tanpa-indra. Objek-objek indra, seperti bentuk-bentuk yang dapat dilihat, menjadi beruas banyak ketika dianalisis menjadi biru, dll. Demikian pula, dana eksternal adalah beruas banyak berdasarkan ragam barang-barang dan benda-benda berharga seperti permata-permata, emas, perak, mutiara-mutiara, karang-karang, dll.; ladang-ladang, tanah-tanah, taman-taman, dll.; budak-budak, sapi-sapi, kerbau-kerbau, dll.

   Ketika Manusia Agung memberikan sebuah objek eksternal, ia memberikan apa pun yang dibutuhkan kepada siapa pun yang sedang membutuhkannya; dan ketika ia mengetahui sendiri bahwa seseorang sedang membutuhkan sesuatu, ia memberikannya bahkan ketika tidak

diminta, dan memberikan lebih banyak lagi ketika diminta. Ia memberi dengan murah hati, bukan dengan tidak murah hati. Ia memberi secara cukup bukan secara tidak cukup, ketika ada sesuatu yang akan diberi. Ia tidak memberi karena ia mengharapkan sesuatu sebagai balasannya. Dan ketika objeknya tidak cukup banyak untuk memberi secara cukup kepada semua, ia membagikan secara merata apa saja yang dapat ia bagikan. Akan tetapi, ia tidak memberikan benda-benda yang mengakibatkan kesusahan bagi makhluk lain, seperti senjata-senjata, racun-racun, dan barang-barang yang memabukkan. Ia juga tidak memberikan hiburan-hiburan yang membahayakan dan mengarah pada keteledoran. Dan ia tidak memberikan makanan atau minuman yang tidak sesuai kepada orang yang sakit, walaupun orang tersebut mungkin memintanya, dan ia tidak memberikan apa yang cocok melebihi ukuran yang sepatutnya.

Sekali lagi, ketika diminta, ia memberikan para perumah tangga barang-barang yang sesuai untuk para perumah tangga, dan untuk para bhikkhu, barang-barang yang sesuai untuk para bhikkhu. Ia memberi kepada ibu dan ayahnya, sanak saudaranya, teman-teman dan rekan-rekannya, anak-anaknya, istrinya, budak-budaknya, dan pekerja-pekerjanya, tanpa menyebabkan kesusahan kepada siapapun. Telah menjanjikan sebuah dana yang unggul, ia tidak memberikan sesuatu yang ala kadarnya. Ia tidak memberi karena ia menginginkan keuntungan, kehormatan, atau kemasyhuran, atau karena ia mengharapkan sesuatu sebagai balasan, atau karena didorong pengharapan atas buah-buah tertentu selain pencerahan tertinggi. Ia tidak memberi karena membenci dana atau pihak yang meminta. Ia tidak memberi sebuah objek yang sudah akan dibuang sebagai sebuah dana, tidak sekalipun kepada para peminta yang tidak terkendali yang mencerca serta mencaci-makinya. Ia tanpa kecuali memberi dengan kepedulian, dengan pikiran yang hening, penuh welas asih. Ia tidak memberi karena meyakini pertanda-pertanda takhayul; namun ia memberi karena meyakini kamma dan buahnya. Ketika ia memberi, ia tidak menyusahkan mereka yang meminta kepadanya dengan membuat mereka memberikan penghormatan

kepadanya, dll.; namun ia memberi tanpa menyusahkan makhluk lain. Ia tidak memberi sebuah dana dengan niat menipu makhluk lain atau niat menyakiti; ia memberi hanya dengan pikiran yang tidak terkotori. Ia tidak memberi sebuah dana dengan kata-kata kasar atau rengutan, namun dengan kata-kata penuh kasih, ucapan yang menyenangkan, dan senyum di wajahnya. Kapanpun keserakahan untuk suatu objek tertentu menjadi berlebihan, karena nilainya yang tinggi dan keindahannya, keantikannya, atau kemelekatan pribadi, bodhisattva mengenali keserakahannya, dengan cepat mengusirnya, mencari beberapa penerima, dan mendanakannya. Dan jika sampai terdapat sebuah objek dengan nilai terbatas, yang dapat diberikan, dan seorang pemohon mengharapkannya, maka tanpa berpikir dua kali ia dengan segera menggerakkan dirinya dan memberikan objek tersebut pada orang itu, menghargai orang itu seakan-akan ia adalah seorang bijaksana yang rendah hati. Apabila anak-anaknya, istrinya, budak-budaknya, pekerja-pekerjanya, dan pelayan-pelayannya sendiri diminta, Manusia Agung tidak memberikannya selama mereka masih tidak rela untuk pergi karena dirundung kedukaan. Akan tetapi, ketika mereka rela dan bahagia, maka ia akan memberikan mereka. Akan tetapi, jika ia mengetahui bahwa yang meminta mereka adalah makhluk-makhluk jahat – raksasa-raksasa, setan-setan, atau jembalang-jembalang – atau manusia dengan kecenderungan yang kejam, maka ia tidak akan mendanakannya. Demikian pula, ia tidak akan memberikan kerajaannya pada mereka yang berniat untuk mencelakakan, menyebabkan penderitaan dan kesusahan bagi dunia, namun ia akan mendanakannya kepada manusia-manusia yang berbudi yang melindungi dunia dengan Dhamma.

Inilah, pertama-tama, adalah jalan untuk mempraktikkan pemberian dana-dana eksternal.

Dana internal harus dipahami dalam dua cara. Bagaimana? Sama seperti seorang manusia, yang demi makanan dan pakaian, menyerahkan dirinya pada orang lain dan masuk ke dalam pelayanan dan perbudakan, dengan cara yang sama Manusia Agung, yang mengharapkan kesejahteraan

dan kebahagiaan tertinggi bagi semua makhluk, ingin memenuhi kesempurnaan berdananya sendiri, dengan pikiran yang berorientasi spiritual, demi pencerahan, menyerahkan dirinya pada orang lain dan masuk ke dalam pelayanan, menempatkan dirinya di dalam genggaman orang lain. Apa pun anggota-anggota tubuh atau organ-organ miliknya yang mungkin dibutuhkan makhluk lain – tangan, kaki, mata, dll. – ia danakan semuanya kepada mereka yang membutuhkannya, tanpa meringkuk dan gemetar karena ketakutan. Ia tidak lagi melekat pada anggota-anggota tubuh atau organ-organ miliknya, dan tidak lagi mengerut menjauh (dari memberikan anggota tubuh dan organnya kepada makhluk lain), lebih dari jika misalnya anggota tubuh atau organ miliknya itu adalah objek-objek eksternal. Dengan cara ini Manusia Agung melepaskan suatu objek internal dalam dua cara: untuk kenikmatan makhluk lain sesuai dengan kesenangan mereka; atau, selagi memenuhi keinginan-keinginan mereka yang meminta, sekaligus untuk penguasaan dirinya sendiri. Dalam persoalan ini, ia sepenuhnya bermurah hati, dan berpikir: "Saya akan mencapai pencerahan melalui tanpa-kemelekatan." Demikianlah, pemberian dana-dana internal harus dipahami.

Di sini, memberi sebuah dana internal, ia hanya memberikan sesuatu yang mengarah pada kesejahteraan penerima dana, tidak ada yang lainnya. Manusia Agung tidak secara sadar memberikan tubuhnya, anggota-anggota tubuhnya, dan organ-organnya sendiri kepada Māra atau kepada dewa-dewa jahat yang merupakan teman-teman Māra, berpikir: "Semoga ini tidak mencelakakan mereka." Dan demikian juga, ia tidak memberikannya pada mereka yang dirasuki oleh Māra, atau dewa-dewanya, atau pada orang gila. Akan tetapi, ketika hal-hal ini diminta oleh makhluk lain, ia memberi dengan segera, karena kelangkaan permintaan semacam ini dan kesulitan pembuatan dana semacam ini.

Berdana ketidaktakutan adalah berdana perlindungan pada makhluk-makhluk ketika mereka telah menjadi ketakutan karena raja-raja,

pencuri-pencuri, api, air, musuh-musuh, singa-singa, harimau-harimau, makhluk-makhluk buas lainnya, naga-naga, raksasa-raksasa, setan-setan, jembalang-jembalang, dll.

Berdana Dhamma adalah suatu khotbah yang tidak sesat mengenai Dhamma yang diberikan dengan pikiran yang tidak terkotori; yaitu, instruksi metodis (berdasarkan metode atau dengan cara yang teratur) yang kondusif untuk kebaikan di kehidupan saat ini, di kehidupan yang akan datang, dan untuk pembebasan tertinggi. Melalui khotbah-khotbah semacam ini, mereka yang belum memasuki ajaran Buddha akan memasukinya, sementara mereka yang telah memasukinya mencapai kematangan di dalamnya. Inilah metodenya: Secara singkat, ia memberikan sebuah ceramah mengenai berdana, mengenai sila, dan mengenai surga, mengenai ketidakpuasan dan kekotoran batin di dalam kesenangan-kesenangan indra, dan mengenai manfaat di dalam melepaskan semua itu. Secara detail, kepada mereka yang pikiran-pikirannya cenderung menuju pada pencerahan para murid, ia memberikan sebuah khotbah yang memantapkan dan memurnikan mereka (dalam kemajuan menuju tujuan mereka) dengan mengelaborasikan kualitas-kualitas mulia dari topik-topik mana pun berikut ini yang paling sesuai: pergi berlindung, pengendalian dengan moralitas, menjaga pintu-pintu indra, sikap tidak berlebih-lebihan dalam hal makan, penerapan pada keterjagaan, tujuh kualitas baik; penerapan pada keheningan (*samatha*) dengan mempraktikkan meditasi pada salah satu dari tiga puluh delapan objek (dari meditasi keheningan); penerapan pada pandangan terang (*vipassanā*) dengan merenungkan objek-objek interpretasi-pandangan terang seperti tubuh materi; tahap-tahap progresif dari pemurnian, pemahaman jalan kebenaran (*sammattagahaṇa*), tiga macam pengetahuan jelas (*vijjā*), enam pengetahuan langsung (*abhiññā*), empat pengetahuan yang membedakan (*paṭisambhidā*), dan pencerahan seorang murid. [14] Demikian pula, untuk makhluk-makhluk yang pikiran-pikirannya cenderung menuju pada pencerahan para paccekabuddha dan para Buddha yang tercerahkan sempurna, ia memberikan sebuah

khotbah yang memantapkan dan memurnikan mereka di dalam dua kendaraan (yang mengarah pada kedua jenis pencerahan ini) dengan mengelaborasikan kebesaran kekuatan spiritual dari Buddha-Buddha tersebut, dan dengan menjelaskan sifat spesifik, karakteristik, fungsi, dll., dari sepuluh parami di dalam tiga tahapan mereka. Demikianlah Manusia Agung memberikan dana Dhamma pada makhluk-makhluk.

Ketika ia memberikan sebuah dana materi, Manusia Agung memberi makanan sambil berpikir: "Semoga saya, dengan dana ini, memungkinkan makhluk-makhluk untuk memperoleh usia panjang, kecantikan, kebahagiaan, kekuatan, kecerdasan, dan buah tertinggi dari kebahagiaan yang tidak ternodai." Ia memberikan minuman dengan harapan untuk menenangkan rasa haus akan kekotoran-kekotoran batin indrawi; pakaian-pakaian untuk memperoleh perhiasan-perhiasan rasa malu dan takut secara moral dan corak emas (dari seorang Buddha); kendaraan-kendaraan untuk mencapai jenis-jenis potensi psikis dan kebahagiaan nibbāna; wewangian untuk menghasilkan keharuman yang manis dari kebajikan; karangan-karangan bunga dan salep-salep untuk menghasilkan keindahan kualitas-kualitas Buddha; tempat-tempat duduk untuk menghasilkan tempat duduk pada teras pencerahan; tempat-tempat tidur untuk menghasilkan ranjang tempat seorang Tathāgata beristirahat; tempat-tempat tinggal supaya ia dapat menjadi suatu tempat perlindungan bagi makhluk-makhluk; lampu-lampu supaya ia dapat memperoleh lima-mata.[15] Ia memberikan bentuk-bentuk yang dapat dilihat untuk menghasilkan aura selebar depa (yang mengelilingi seorang Buddha); suara-suara untuk menghasilkan suara seperti-Brahmā (dari seorang Buddha); rasa-rasa untuk membuat dirinya dicintai oleh seluruh dunia; dan sentuhan-sentuhan untuk memperoleh keanggunan seorang Buddha. Ia memberikan obat-obatan supaya ia di kemudian hari dapat memberikan keadaan tanpa-usia tua dan tanpa-kematian dari nibbāna. Ia memberikan dana kebebasan pada budak-budak supaya ia di kemudian hari dapat membebaskan makhluk-makhluk dari perbudakan kekotoran-kekotoran batin. Ia memberikan hiburan-hiburan dan kenikmatan-kenikmatan tanpa-cela dalam

rangka menghasilkan kegembiraan di dalam Dhamma yang sejati. Ia memberikan anak-anaknya sendiri sebagai sebuah dana sehingga ia dapat mengadopsi semua makhluk sebagai anak-anaknya dengan memberikan mereka suatu kelahiran yang mulia. Ia memberikan istri-istrinya sebagai sebuah dana supaya ia dapat menjadi tuan dari seluruh dunia. Ia memberikan dana-dana berupa emas, permata-permata, mutiara-mutiara, karang-karang, dll., dalam rangka memperoleh tanda-tanda mayor dari kecantikan fisik (karakteristik tubuh seorang Buddha), dan dana-dana berupa sarana-sarana pemercantik yang bermacam-macam dalam rangka memperoleh tanda-tanda minor dari kecantikan fisik.[16] Ia memberikan kekayaannya sebagai sebuah dana dalam rangka memperoleh kekayaan Dhamma yang sejati; dana berupa kerajaannya dalam rangka menjadi raja Dhamma; dana berupa vihara-vihara, taman-taman, danau-danau, dan hutan-hutan kecil dalam rangka mencapai jhāna-jhāna, dll.; dana berupa kakinya dalam rangka supaya ia dapat mendekati teras pencerahan dengan kaki yang ditandai dengan roda-roda yang membawa keberuntungan; dana berupa tangannya dalam rangka supaya ia dapat memberi pada makhluk-makhluk tangan penolong dari Dhamma yang sejati untuk membantu makhluk-makhluk tersebut menyeberangi empat banjir;[17] dana berupa telinganya, hidungnya, dll., dalam rangka memperoleh kemampuan spiritual dari keyakinan, dll.; dana berupa matanya dalam rangka mendapatkan mata universal; dana berupa daging dan darahnya dengan pemikiran: "Semoga tubuh saya menjadi sarana kehidupan bagi semua dunia! Semoga tubuh saya membawa kesejahteraan dan kebahagiaan bagi semua makhluk setiap saat, bahkan pada kesempatan-kesempatan ketika mereka hanya sekadar melihat, mendengar, mengingat, atau mempedulikan saya!" Dan ia memberikan dana berupa kepalanya dalam rangka menjadi yang tertinggi di semua dunia.

Berdana dengan cara ini, Manusia Agung tidak memberi dengan tidak rela, tidak juga dengan menyusahkan makhluk lain, tidak juga karena didorong rasa takut, rasa malu secara moral, atau karena dimarahi oleh mereka yang membutuhkan dana-dana. Ketika terdapat sesuatu

yang unggul, ia tidak memberi yang ala kadarnya. Ia tidak memberi sambil memuji-muji dirinya sendiri dan meremehkan yang lain. Ia tidak memberi karena didorong oleh keinginan akan buahnya, tidak juga dengan rasa ketidaksukaan pada mereka yang meminta, tidak juga dengan kurangnya pertimbangan. Sebaliknya, ia memberi secara menyeluruh, dengan tangannya sendiri, pada waktu yang tepat, dengan pertimbangan, tanpa pembeda-bedaan, dipenuhi dengan kegembiraan sepanjang tiga waktu.[18] Sudah memberi, ia tidak menjadi penuh penyesalan setelahnya. Ia tidak menjadi sombong atau pun menjadi menjilat dalam hubungannya dengan para penerima, namun sebaliknya ia bersikap ramah pada mereka. Berlimpah dan royal, ia memberikan barang-barang dengan sebuah bonus (*saparivāra*). Karena ketika ia memberikan makanan, ia berpikir: "Saya akan memberikan ini bersama dengan sebuah bonus", dan ia pun memberikan pakaian, dll. juga. Dan ketika ia memberikan pakaian, berpikir: "Saya akan memberikan ini bersama dengan sebuah bonus", ia pun memberikan makanan, dll. juga. Metode yang sama juga untuk dana berupa kendaraan-kendaraan, dll. Dan ketika ia memberikan sebuah dana berupa salah satu dari objek-objek indra, seperti bentuk-bentuk yang dapat dilihat, ia juga memberikan objek-objek indra lainnya sebagai sebuah bonus.

Seluruh penyempurnaan dalam berdana ini, ia dedikasikan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh dunia, dan untuk pembebasannya sendiri yang tidak tergoyahkan melalui pencerahan tertinggi. Ia mendedikasikannya untuk pencapaian keinginan yang tiada habisnya (untuk yang baik), konsentrasi yang tiada habisnya, kecerdikan, pengetahuan, dan pembebasan. Dalam mempraktikkan kesempurnaan berdana, Makhluk Agung harus menerapkan persepsi ketidakkekalan terhadap kehidupan dan kepemilikan-kepemilikan. Ia harus menganggapnya sebagai sesuatu yang dipakai bersama-sama dengan yang lain, dan harus secara konstan dan terus-menerus membangkitkan welas asih agung terhadap makhluk-makhluk. Sama seperti ketika sebuah rumah terbakar, pemiliknya memindahkan semua barangnya yang bernilai penting dan dirinya sendiri tanpa meninggalkan apa pun

yang penting di belakang, demikian juga Manusia Agung memberi tanpa kecuali, tanpa pembedaan dan tanpa rasa berat hati.

Inilah metode mempraktikkan kesempurnaan berdana.

2. Sekarang adalah metode mempraktikkan *kesempurnaan moralitas*. Karena Manusia Agung ingin memperindah makhluk-makhluk dengan perhiasan moralitas dari yang mahatahu, pada mulanya, ia harus terlebih dahulu memurnikan moralitasnya sendiri. Di sini, moralitas dimurnikan dengan empat cara:

   - dengan pemurnian kecenderungannya (*ajjhāsayavisuddhi*);
   - dengan menjalankan aturan-aturan moralitas (*samādāna*);
   - dengan tanpa-pelanggaran (*avītikkamana*); dan
   - dengan melakukan perbaikan-perbaikan atas pelanggaran-pelanggaran (*paṭipākatikaraṇa*).

   Karena seseorang yang didominasi dengan cita-cita pribadi, melalui kemurnian dari kecenderungannya sendiri dan memurnikan perilakunya dengan cara membangkitkan rasa malu di dalam batin, secara alami jijik dengan kejahatan. Seseorang yang lain, yang didominasi dengan suatu pertimbangan untuk dunia, takut akan kejahatan, memurnikan perilakunya dengan menerima aturan-aturan moralitas dari orang lainnya dan dengan membangkitkan pengertiannya akan rasa takut secara moral. Keduanya memantapkan diri mereka di dalam moralitas melalui tanpa-pelanggaran. Namun apabila, karena sifat pelupanya, mereka terkadang melanggar sebuah aturan moralitas, lalu melalui pengertian terhadap rasa malu dan rasa takut secara moral, secara berurutan, mereka dengan cepat melakukan perbaikan-perbaikan untuk pelanggaran tersebut dengan cara-cara rehabilitasi yang sesuai.

   Moralitas adalah beruas dua, yaitu penghindaran (*vāritta*) dan pelaksanaan (*cāritta*). Di sini, inilah metode di mana *moralitas sebagai penghindaran* harus dipraktikkan. Seorang bodhisattva harus memiliki hati yang bersimpati pada semua makhluk sehingga ia tidak merasakan

sedikitpun kebencian pada siapa pun, sekalipun di dalam mimpi. Karena ia berdedikasi untuk menolong makhluk lain, ia lebih tidak akan menyalahgunakan harta benda makhluk lain sama seperti ia tidak akan menyalahgunakan ketika memegang seekor ular air beracun. Apabila ia adalah seorang bhikkhu, ia harus hidup jauh dari ketidaksucian, tidak melakukan tujuh ikatan seksualitas (A.iv,54-56), tidak berbicara mengenai perzinahan. Apabila ia adalah seorang perumahtangga, ia harus tidak pernah membangkitkan bahkan pemikiran jahat dari hawa nafsu untuk istri orang lain. Ketika ia berbicara, pernyataannya haruslah jujur, bermanfaat, dan dengan rasa sayang, dan perkataannya terukur, tepat pada waktunya, serta berkaitan dengan Dhamma. Pikirannya harus selalu tanpa iri hati, niat-jahat, dan pandangan-pandangan sesat. Ia harus memiliki pengetahuan tentang kepemilikan kamma dan telah menetapkan keyakinan dan rasa sayang terhadap para petapa dan brahmana yang sedang berjalan dan berpraktik secara benar.

Karena ia tidak melakukan keadaan-keadaan yang tidak bajik dan rangkaian-rangkaian kamma tidak bajik yang mengarah pada empat alam penderitaan dan penderitaan dari lingkaran, dan karena ia mantap di dalam rangkaian-rangkaian kamma bajik yang mengarah pada surga dan pembebasan, melalui pemurnian tujuan akhirnya dan kemurnian cara-caranya, harapan-harapan Manusia Agung untuk kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk-makhluk berhasil dengan segera, persis dalam hal bagaimana harapan-harapan tersebut dibentuk, dan pāramī-pāramīnya mencapai pemenuhan, karena demikianlah sifatnya. Karena ia berhenti dari melukai makhluk lain, ia memberikan dana ketidaktakutan pada semua makhluk. Ia menyempurnakan meditasi cinta kasih tanpa kesulitan, dan menikmati sebelas manfaat dari cinta kasih (A.v,342). Ia sehat dan kuat, mencapai usia panjang, kebahagiaan yang berlimpah, dan karakteristik-karakteristik yang terhormat, serta membasmi pengaruh mental dari kebencian.[19] Demikian pula, karena ia berhenti dari mengambil apa yang tidak diberikan, kepemilikan-kepemilikannya tidak dapat diambil alih oleh pencuri-pencuri, dll. Ia tidak curiga terhadap makhluk lain, disayangi dan disukai, dapat

dipercaya, tidak melekat pada kemakmuran dan kesuksesan, cenderung ke pelepasan, dan ia membasmi pengaruh mental dari keserakahan.

Dengan berhenti dari ketidaksucian, ia menjadi tidak dapat dirangsang, damai di dalam tubuh dan pikiran, disayangi dan disukai, tidak curiga terhadap makhluk-makhluk. Sebuah laporan yang baik beredar mengenai dirinya. Ia adalah tanpa nafsu atau kemelekatan pada perempuan, setia pada pelepasan keduniawian, mencapai karakteristik-karakteristik terhormat dan memberantas pengaruh mental dari keserakahan.

Dengan berhenti dari ucapan yang tidak benar, kata-katanya menjadi dipercaya dan dihormati makhluk lain. Ia dianggap dapat diandalkan dan dapat dipercaya, seseorang yang pernyataan-pernyataannya selalu diterima. Ia disayangi dan disukai para dewa. Mulutnya mengeluarkan keharuman yang manis dan perilaku fisik dan ucapannya terjaga. Ia mencapai karakteristik-karakteristik terhormat dan memberantas pengaruh mental dari kekotoran-kekotoran batin.

Dengan berhenti dari fitnah, ia meraih rombongan pendukung dan pengikut yang tidak dapat dipecahbelah oleh serangan-serangan dari makhluk lain. Ia memiliki keyakinan yang tidak dapat dihancurkan di dalam Dhamma yang sejati. Ia adalah seorang teman yang kokoh, mengasihi makhluk-makhluk dengan sangat seakan-akan ia mengenal mereka di keberadaan terakhir. Dan ia setia pada tanpa-kekotoran batin.

Dengan berhenti dari ucapan kasar, ia menjadi disayangi dan disukai makhluk-makhluk, menyenangkan dalam karakter, manis dalam ucapan, ia dihargai mereka. Dan ia mengembangkan suara yang memiliki delapan faktor.[20]

Dengan berhenti dari omong kosong, ia menjadi disayangi dan disukai makhluk-makhluk, dipuja, dan dihargai. Pernyataan-pernyataannya diterima dan perkatannya terukur. Ia mendapatkan pengaruh dan kekuatan yang besar, serta menjadi terampil dalam menjawab

pertanyaan-pertanyaan makhluk lain dengan kecerdikan yang menciptakan kesempatan-kesempatan (untuk memberikan manfaat kepada makhluk lain). Dan ketika ia mencapai tataran ke-Buddha-an, ia menjadi mampu menjawab berbagai pertanyaan dari makhluk-makhluk, berbicara dalam berbagai bahasa, semuanya dengan satu kali jawaban.

Melalui kemerdekaannya dari iri hati, ia memperoleh apa yang diinginkannya dan mendapatkan kepemilikan apa pun yang unggul yang dibutuhkannya. Ia dihormati oleh para khattiya yang kuat. Ia tidak akan pernah dapat ditundukkan oleh lawan-lawannya, tidak pernah cacat dalam indra-indranya, dan menjadi individu yang tiada taranya.

Melalui kemerdekaannya dari niat jahat, ia memperoleh penampilan yang menyenangkan. Ia dihargai oleh makhluk lain, dan karena ia bersukacita dalam kesejahteraan makhluk-makhluk, ia secara otomatis menginspirasi keyakinan mereka. Ia menjadi luhur dalam karakter, berdiam di dalam cinta kasih, dan memperoleh pengaruh dan kekuatan yang besar.

Melalui kemerdekaannya dari pandangan salah, ia memperoleh sahabat-sahabat yang baik. Bahkan apabila ia diancam dengan pedang yang tajam, ia tidak akan melakukan perbuatan jahat. Karena ia berpegang pada kepemilikan kamma, ia tidak mempercayai pertanda-pertanda takhayul. Keyakinannya di dalam Dhamma sejati telah mantap dan berakar dengan kuat. Ia memiliki keyakinan di dalam pencerahan dari para Tathāgata, dan kesenangan-kesenangannya di dalam keberagaman kepercayaan luar tidak melebihi kesenangan seekor angsa kerajaan yang berada di dalam tumpukan kotoran. Ia terampil dalam mengerti sepenuhnya tiga karakteristik (dari ketidakkekalan, penderitaan, dan tanpa-diri), dan pada akhirnya memperoleh pengetahuan dari kemahatahuan yang tidak memiliki perintang. Sampai akhirnya ia mencapai pencerahan akhir, ia menjadi yang terkemuka di dalam urutan makhluk-makhluk apapun (yang mana ia kebetulan terlahir kembali di sana) dan meraih pencapaian-pencapaian yang paling unggul.

Demikianlah, menghargai moralitas sebagai fondasi untuk semua pencapaian – sebagai tanah yang menjadi asal mula dari semua kualitas-Buddha, sebagai awal, pijakan, kepala, dan ketua dari semua kualitas yang menghasilkan ke-Buddha-an – dan mengenali keuntungan, kehormatan, dan ketenaran sebagai seorang musuh yang menyamar sebagai seorang teman, seorang bodhisattva harus dengan rajin dan menyeluruh menyempurnakan moralitasnya seperti seekor induk ayam menjaga telur-telurnya: melalui kekuatan perhatian dan pemahaman jelas di dalam kontrol perbuatan fisik dan vokal, di dalam penjinakan indra-indra, di dalam pemurnian mata pencaharian, dan di dalam kegunaan syarat-syarat.

Ini, pertama, adalah metode mempraktikkan moralitas sebagai penghindaran.

Praktik *moralitas sebagai pelaksanaan* harus dipahami sebagai berikut: Di sini, pada waktu yang tepat, seorang bodhisattva mempraktikkan salam, bangkit berdiri, menyalami dengan hormat, dan berperilaku sopan terhadap teman-teman baik yang layak dihormati. Pada waktu yang tepat, ia melayani mereka, dan menemani mereka ketika sakit. Ketika ia menerima nasihat yang diucapkan-dengan-baik, ia mengungkapkan apresiasinya. Ia memuji kualitas-kualitas mulia dari yang berbudi luhur dan dengan sabar menahan siksaan dari para antagonis. Ia mengingat bantuan yang diberikan kepadanya oleh makhluk lain, bergembira di dalam jasa-jasa kebajikan mereka, mendedikasikan jasa-jasa kebajikannya sendiri ke pencerahan tertinggi, dan selalu berdiam dengan rajin di dalam praktik keadaan-keadaan bajik. Ketika ia melakukan pelanggaran, ia menyatakan dan mengakui pelanggarannya kepada teman-teman rohaniawannya. Setelah itu, ia dengan sempurna memenuhi praktik yang benar.

Ia cerdik dan cekatan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap makhluk-makhluk ketika kewajiban-kewajibannya itu kondusif untuk kebaikan makhluk-makhluk tersebut. Ia bertindak

sebagai sahabat mereka. Ketika makhluk-makhluk terkena penderitaan dari penyakit, dll., ia menyiapkan obat yang sesuai. Ia mengusir kesedihan dari mereka yang menderita karena kehilangan kekayaan, dll. Dengan kecenderungan ingin membantu, ia dengan Dhamma mengendalikan siapa yang perlu untuk dikendalikan, merehabilitasi mereka dari jalan-jalan yang tidak bajik, dan memantapkan mereka di jalan-jalan perilaku yang bajik. Ia dengan Dhamma menginspirasi mereka yang membutuhkan inspirasi. Dan ketika ia mendengar tentang perbuatan-perbuatan luar biasa yang paling luhur, yang paling sulit, yang tidak terbayangkan dari bodhisattva-bodhisattva agung di masa lalu, yang menghasilkan kesejahteraan dan kebahagiaan tertinggi bagi makhluk-makhluk, dengan cara-cara yang melaluinya mereka mencapai kematangan yang sempurna di dalam syarat-syarat pencerahan, ia tidak menjadi gelisah dan khawatir, namun berefleksi: "Makhluk-makhluk Agung tersebut hanyalah manusia. Namun dengan mengembangkan diri mereka sendiri melalui pemenuhan pelatihan secara berurut, mereka mencapai kekuatan spiritual yang paling luhur dan kesempurnaan tertinggi di dalam syarat-syarat pencerahan. Saya, juga, harusnya mempraktikkan pelatihan yang sama di dalam moralitas, dll. Dengan cara demikian saya, juga, akan sedikit demi sedikit memenuhi pelatihan dan pada akhirnya mencapai keadaan yang sama." Kemudian, dengan energi yang tidak mengendur yang didahului dengan keyakinan ini, ia dengan sempurna memenuhi pelatihannya di dalam moralitas, dll.

Sekali lagi, ia menyembunyikan moralitasnya dan menampakkan kesalahan-kesalahannya. Keinginannya sangat sedikit, ia merasa puas, senang akan kesendirian, menyendiri, mampu memikul penderitaan, dan bebas dari kegelisahan. Ia tidak resah, terengah-engah, plin-plan, kasar dan menghina, atau terpencar-pencar dalam ucapannya, namun tenang di dalam indra-indra dan pikirannya. Menghindari cara-cara mata pencaharian yang salah seperti persekongkolan, dll., ia memiliki perilaku yang sesuai dan usaha yang cocok (untuk dana makanan). Ia melihat bahaya di dalam kesalahan-kesalahan yang paling kecil, dan telah menjalankan aturan-aturan pelatihan ia melatih dirinya di dalam

aturan-aturan tersebut, bersemangat dan teguh, tanpa memperhatikan tubuh atau nyawa. Ia tidak mentoleransi bahkan perhatian yang paling kecil atas tubuh atau nyawanya namun sebaliknya ia meninggalkan dan mengusirnya; seberapa banyak lagi perhatian yang berlebih? Ia meninggalkan dan mengusir semua kebusukan seperti kemarahan, kedengkian, dll., yang merupakan penyebab dari perusakan moral. Ia tidak menjadi puas atas beberapa pencapaian kecil yang terhormat dan tidak mengerut, namun berjuang untuk secara sukses mencapai pencapaian-pencapaian yang lebih tinggi. Dengan cara ini, pencapaian-pencapaian yang ia capai tidak memiliki kualitas dari pengurangan atau stagnasi.

Manusia Agung bertindak sebagai pemandu bagi yang buta, menjelaskan jalan yang benar kepada mereka. Kepada yang tuli, ia memberikan sinyal-sinyal dengan gerakan-gerakan tangannya, dan dengan cara tersebut memberikan manfaat kepada mereka dengan kebaikan. Demikian pula untuk yang bisu. Untuk yang pincang, ia memberikan sebuah tempat duduk, atau sebuah kendaraan, atau sarana-sarana pengangkut lainnya. Ia berjuang agar yang tidak memiliki keyakinan bisa mendapatkan keyakinan, agar yang malas dapat mengembangkan semangat, agar yang perhatiannya bingung dapat mengembangkan perhatian, agar yang pikirannya berkelana dapat menjadi ulung di dalam konsentrasi, dan agar yang dungu dapat meraih kebijaksanaan. Ia berjuang untuk mengusir keinginan indrawi, niat jahat, kemalasan-dan-kelambanan, kegelisahan-dan-kekhawatiran, serta kebingungan di dalam mereka yang terobsesi oleh rintangan-rintangan ini, dan untuk mengusir pemikiran-pemikiran yang salah tentang hal-hal indrawi, niat jahat, dan serangan-serangan di dalam mereka yang dikuasai oleh pemikiran-pemikiran ini. Berlandaskan rasa terima kasih kepada mereka yang telah membantunya, ia memberikan manfaat dan menghormati mereka dengan manfaat yang sama atau lebih besar sebagai balasannya, ucapannya menyenangkan dan kata-katanya mengandung rasa sayang.

Ia adalah sahabat di dalam kemalangan. Mengerti sifat dan karakter

dari makhluk-makhluk, ia bergaul dengan makhluk apa pun yang membutuhkan kehadirannya, dengan cara apa pun yang dibutuhkan mereka; dan ia praktik bersama-sama dengan makhluk apa pun yang butuh untuk praktik bersamanya, dengan cara latihan apa pun yang dibutuhkan mereka. Namun ia hanya berjalan dengan merehabilitasi mereka dari yang tidak bajik dan memantapkan mereka di dalam yang bajik, bukan sebaliknya. Karena dalam rangka untuk melindungi pikiran makhluk-makhluk, para bodhisattva berkelakuan hanya dalam cara-cara yang dapat meningkatkan yang bajik. Demikian pula, karena kecenderungannya untuk memberikan manfaat bagi makhluk lain, ia seharusnya tidak pernah menyakiti mereka, menyiksa mereka, mempermalukan mereka, membangkitkan penyesalan dalam diri mereka, atau menghasut mereka untuk bertindak dengan cara yang seharusnya dihindari. Tidak pula seharusnya ia menempatkan dirinya di posisi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang perilakunya lebih rendah. Ia seharusnya tidak sama sekali menempatkan dirinya tidak terjangkau, atau terlalu mudah dijangkau oleh yang lain, dan ia seharusnya tidak bergaul dengan makhluk lain pada waktu yang salah.

Ia bergaul dengan makhluk-makhluk yang memang pantas untuk bergaul dengannya pada waktu dan tempat yang sesuai. Ia tidak mengkritik mereka yang disayangi makhluk lain di hadapan mereka, atau pun memuji makhluk yang dibenci oleh mereka. Ia tidak akrab dengan mereka yang tidak dapat dipercaya. Ia tidak menolak undangan yang sesuai, atau percaya akan bujuk rayu, atau menerima secara berlebih. Ia menyemangati mereka yang memiliki keyakinan dengan sebuah khotbah tentang manfaat dari keyakinan; dan ia menyemangati juga mereka yang memiliki moralitas, pembelajaran, kemurahan hati, dan kebijaksanaan dengan sebuah khotbah tentang manfaat dari kualitas-kualitas tersebut. Apabila bodhisattva telah mencapai pengetahuan-pengetahuan langsung, ia dapat menginspirasi rasa kemendesakan spiritual (*saṃvega*) untuk yang lalai dengan menunjukkan mereka kehidupan makhluk-makhluk yang di neraka, dll., yang sesuai dengan makhluk yang lalai tersebut. Dengan cara demikian, ia memantapkan

yang tidak memiliki keyakinan (tidak bermoral, bebal, kikir, dan dungu) di dalam keyakinan (moralitas, pembelajaran, kemurahan hati, dan kebijaksanaan). Ia membuat mereka memasuki Ajaran Buddha dan membawa kepada kematangan mereka yang telah memiliki kualitas-kualitas tersebut. Dengan cara ini, melalui perilakunya yang bermoral, banjir jasa kebajikan dan kebaikan yang tak terukur dari Manusia Agung naik ke ketinggian yang selalu meningkat.

Penjelasan detail dari moralitas diberikan dalam berbagai cara di dalam *Visuddhimagga* (Bab I), pada bagian yang dimulai dengan: "Moralitas adalah keadaan-keadaan yang bermula dengan kehendak yang ada pada seseorang yang tidak melakukan penghancuran kehidupan, dll., atau pada seseorang yang memenuhi praktik kewajiban-kewajiban." Semua itu seharusnya dibawa ke sini. Hanya saja terdapat perbedaan ini: di dalam karya itu, pembahasan moralitas telah diturunkan untuk makhluk-makhluk yang mencari pencerahan para murid; namun di sini, karena pembahasan ini ditujukan untuk para bodhisattva agung, maka harus dijelaskan dengan menjadikan welas asih dan cara-cara yang terampil sebagai pelopor-pelopornya. Seperti halnya Manusia Agung tidak mendedikasikan jasa-jasa kebajikan dari praktik moralitasnya demi kebebasannya sendiri dari penderitaan yang ada di dalam tempat-tempat tujuan yang kurang beruntung, atau demi pencapaiannya sendiri sebagai seorang raja di tempat-tempat tujuan yang beruntung, atau untuk menjadi raja penguasa-dunia, seorang dewa, Sakka, Māra, atau Brahmā, demikian pula ia tidak mendedikasikannya demi pencapaiannya sendiri atas pengetahuan beruas tiga, enam pengetahuan langsung, empat pengetahuan yang membedakan, pencerahan seorang murid, atau pencerahan seorang paccekabuddha. Akan tetapi, ia memilih untuk mendedikasikannya hanya untuk tujuan menjadi seorang Buddha yang maha tahu, demi memungkinkan semua makhluk untuk memperoleh perhiasan yang tiada bandingnya dari moralitas.

Inilah metode mempraktikkan kesempurnaan moralitas.

3. *Kesempurnaan pelepasan keduniawian* adalah perbuatan bajik dari kesadaran yang dilakukan dengan melepaskan kesenangan-kesenangan indra dan keberadaan, didahului oleh persepsi dari ketidakpuasan mereka dan ditemani oleh cinta kasih dan cara-cara yang terampil. Bodhisattva harus mempraktikkan kesempurnaan pelepasan keduniawian dengan pertama-tama mengenali ketidakpuasan di dalam kesenangan-kesenangan indra, dll., menurut metode berikut: "Bagi seseorang yang tinggal di sebuah rumah, tidak ada kesempatan untuk menikmati kebahagiaan dari pelepasan keduniawian, dll., karena kehidupan rumah adalah tempat tinggal dari semua kekotoran batin, karena seorang istri dan anak-anak membebankan batasan-batasan (terhadap kebebasan seseorang), dan karena beragam kerajinan dan pekerjaan, seperti pertanian dan perdagangan, mengarah pada berbagai jeratan. Dan kesenangan-kesenangan indra, seperti setetes madu yang melumuri sebilah mata pedang, memberikan kepuasan yang terbatas dan membawa bahaya yang berlimpah. Kesenangan-kesenangan indra itu berlangsung sangat singkat ibarat pertunjukkan yang dipersepsikan dalam satu kilatan cahaya; hanya dapat dinikmati melalui kesesatan persepsi seperti perhiasan-perhiasan dari seorang yang gila; sebuah sarana balas dendam seperti lubang tinja yang disamarkan; tidak memuaskan seperti meminum air yang sangat sedikit atau air yang hanya cukup untuk melembabkan jari-jari tangan; sifatnya menyebabkan penderitaan seperti makanan yang di dalamnya busuk; penyebab malapetaka seperti kail yang diberi umpan; penyebab penderitaan dalam ketiga waktu seperti api yang membara; sebuah dasar untuk perbudakan seperti lem kuat; sebuah samaran untuk penghancuran seperti mantel pembunuh; sebuah tempat yang berbahaya seperti sebuah tempat tinggal di dalam sebuah desa musuh; makanan untuk Māra dari kekotoran-kekotoran batin seperti suporter-suporter musuhnya; pasti akan mengalami penderitaan melalui perubahan seperti kenikmatan dari sebuah festival; membara di dalam seperti api di dalam rongga sebuah pohon; penuh bahaya seperti sebuah bola madu yang tertahan oleh tanaman *bulrush* di dalam sebuah lubang tua; memperkuat rasa haus seperti sebuah minuman dari air garam; digunakan oleh yang

vulgar seperti minuman keras dan anggur; dan memberikan sedikit kepuasan seperti sebuah rangkaian tulang.”

Telah mengenali ketidakpuasan di dalam kesenangan-kesenangan indra sesuai dengan metode ini, ia kemudian harus, dengan metode sebaliknya, merenungkan manfaat-manfaat di dalam pelepasan keduniawian, dengan pikiran yang mengarah, melandai, dan cenderung ke arah kebahagiaan dari pelepasan keduniawian, kesendirian, dan kedamaian.

Karena pelepasan keduniawian berakar pada kepergian keluar (yaitu ke dalam kehidupan tidak berumah dari seorang bhikkhu), kepergian keluar harus dilaksanakan. Apabila Manusia Agung hidup pada masa ketika tidak ada Buddha yang muncul di dunia tersebut, ia harus pergi keluar di bawah petapa-petapa atau pengelana-pengelana yang mempertahankan doktrin mengenai kamma dan keampuhan moral dari perbuatan. Namun ketika para Buddha yang tercerahkan sempurna muncul di dunia tersebut, ia harus pergi keluar hanya di dalam Ajaran mereka. Telah pergi keluar, ia harus memantapkan dirinya di dalam moralitas, seperti yang dijelaskan di atas, dan untuk membersihkan moralitasnya, ia harus menjalankan praktik-praktik pertapaan. Karena para Manusia Agung, yang menjalankan praktik-praktik pertapaan dan mempertahankannya dengan sesuai, menjadi sedikit dalam keinginannya dan menjadi puas. Noda-noda dari kekotoran-kekotoran batin mereka tercuci di dalam air dari kualitas-kualitas mulia seperti penghapusan, kesendirian, penjauhan diri dari masyarakat, pembangkitan energi, serta mudah dipelihara, dan seluruh perilaku mereka menjadi termurnikan melalui aturan-aturan, pengamatan-pengamatan, dan kualitas-kualitas mulia mereka yang tidak tercela. Mantap di dalam tiga tradisi kuno para ariya,[21] mereka mampu mencapai tradisi para ariya yang keempat, yaitu, kesenangan di dalam meditasi, memasuki dan berdiam di dalam jhāna, baik akses maupun absorpsi, melalui salah satu dari empat puluh subjek meditasi yang sesuai. Dengan cara ini, mereka dengan sempurna memenuhi kesempurnaan pelepasan keduniawian.

Pada titik ini, akan menjadi sesuai untuk menjelaskan secara detail tiga belas praktik pertapaan dan empat puluh subjek meditasi untuk pengembangan konsentrasi – yaitu, sepuluh alat-*kasiṇa*, sepuluh ketidakmurnian, sepuluh perenungan, empat Brahmavihāra, empat keadaan tanpa materi, satu persepsi, dan satu analisis. Namun, karena semua ini dijelaskan dalam detail yang lengkap di dalam *Visuddhimagga*, maka harus dipahami sesuai dengan yang dinyatakan di sana. Hanya ada satu perbedaan: pada karya tersebut, subjek dijelaskan untuk makhluk-makhluk yang mencari pencerahan para murid. Namun di sini, karena dimaksudkan untuk para bodhisattva agung, maka harus dijelaskan dengan menjadikan welas asih dan cara-cara yang terampil sebagai pelopor-pelopornya.

Inilah metode mempraktikkan kesempurnaan pelepasan keduniawian.

4. Sama seperti cahaya tidak dapat berdampingan dengan kegelapan, kebijaksanaan tidak dapat berdampingan dengan kebodohan batin. Oleh karena itu, seorang bodhisattva yang berharap untuk menyempurnakan kesempurnaan kebijaksanaan harus menghindari sebab-sebab kebodohan. Berikut adalah sebab-sebab kebodohan: ketidakpuasan, ketiadaan semangat, rasa kantuk, kelesuan, kesenangan di dalam kebersamaan, kemelekatan pada tidur, keragu-raguan, kekurangan antusiasme untuk pengetahuan, penilaian terlalu tinggi terhadap diri sendiri yang keliru, tanpa-pertanyaan, tidak merawat tubuh sendiri dengan baik, kekurangan konsentrasi mental, bergaul dengan orang-orang dungu, tidak melayani mereka yang dipenuhi kebijaksanaan, membenci diri sendiri, pembedaan yang salah, ketaatan pada pandangan sesat, energi berlebih, kekurangan rasa kemendesakan spiritual, dan lima rintangan; atau singkatnya, keadaan apa pun yang apabila dituruti, mencegah bangkitnya kebijaksanaan yang belum muncul dan menyebabkan kebijaksanaan yang sudah muncul berkurang. Menghindari sebab-sebab kebingungan ini, seseorang harus menerapkan usaha untuk pembelajaran dan juga untuk jhāna-jhāna, dll.

   Inilah analisis dari bidang pembelajaran: lima kelompok, dua belas

landasan indra, delapan belas elemen, empat kebenaran, dua puluh dua kemampuan, dua belas faktor asal mula yang saling bergantungan, landasan-landasan perhatian, dll., berbagai klasifikasi fenomena seperti yang bajik, dll., juga bidang-bidang pengetahuan duniawi apa saja yang tanpa cela yang mungkin cocok untuk mendorong kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk-makhluk, khususnya tata bahasa. Demikianlah, dengan kebijaksanaan, perhatian, dan energi yang didahului oleh cara-cara yang terampil, seorang bodhisattva pertama-tama harus secara menyeluruh membenamkan dirinya sendiri di dalam seluruh bidang pembelajaran ini – melalui meneliti, mendengar, mengingat, mempelajari, dan mempertanyakan; kemudian ia harus memantapkan makhluk lain di dalam pembelajaran. Dengan cara ini, kebijaksanaan yang dilahirkan dari pembelajaran (*sutamayī paññā*) dapat dikembangkan. Demikian pula, berlandaskan keinginannya untuk kesejahteraan makhluk lain, bodhisattva harus mengembangkan kebijaksanaan dari kecerdikan di dalam menciptakan kesempatan-kesempatan untuk memenuhi berbagai kewajibannya kepada sesama makhluk dan cara-cara yang terampil di dalam memahami kebahagiaan dan kesengsaraan mereka.

Kemudian, ia harus mengembangkan kebijaksanaan yang lahir dari refleksi (*cintāmayī paññā*) dengan pertama-tama merefleksikan sifat spesifik dari fenomena seperti kelompok-kelompok, dan kemudian membangkitkan penyetujuan tanpa protes yang sifatnya refleksi di dalamnya. Selanjutnya, ia harus menyempurnakan porsi pendahuluan dari kebijaksanaan yang lahir dari meditasi (*pubbabhāgabhāvanāpaññā*) dengan mengembangkan jenis-jenis duniawi dari pemahaman penuh melalui kearifan dari karakteristik-karakteristik spesifik dan umum dari kelompok-kelompok, dll.[22] Untuk melakukannya, ia harus sepenuhnya mengerti seluruh fenomena internal dan eksternal tanpa pengecualian sebagai berikut: "Ini hanyalah batin-jasmani (*nāmarūpamatta*), yang muncul dan berhenti sesuai kondisi-kondisi. Di sini tidak ada agen atau aktor. Ini adalah tidak kekal dalam arti tidak ada setelah ada; menderita dalam arti penindasan oleh timbul dan tenggelam; dan tanpa-diri dalam arti menjadi tidak dapat dipengaruhi oleh kegiatan

penguasaan." Memahami mereka dengan cara ini, ia meninggalkan kemelekatan terhadap mereka, dan menolong makhluk lain untuk melakukannya juga. Sepenuhnya berlandaskan cinta kasih, ia terus menolong sesama makhluk untuk memasuki dan mencapai kematangan di dalam tiga kendaraan, membantu mereka menguasai jhāna-jhāna, pembebasan-pembebasan, konsentrasi-konsentrasi, pencapaian, dan pengetahuan-pengetahuan langsung yang duniawi, dan tidak berhenti sampai ia mencapai puncak paling tinggi dari kebijaksanaan dan semua kualitas-Buddha berada di dalam genggamannya.

Kebijaksanaan yang lahir dari meditasi dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama memuat pengetahuan-pengetahuan langsung yang duniawi, bersama dengan aksesori-aksesorinya; seperti, pengetahuan jenis-jenis kekuatan psikis, pengetahuan elemen-telinga dewa, pengetahuan penembusan pikiran makhluk lain, pengetahuan mengingat kehidupan-kehidupan lampau, pengetahuan mata dewa, pengetahuan ganjaran kamma, dan pengetahuan akan masa depan. [23] Kelompok yang kedua terdiri dari lima pemurnian – pemurnian pandangan, pemurnian dengan mengatasi keragu-raguan, pemurnian dengan pengetahuan dan visi dari apa yang jalan dan apa yang bukan jalan, pemurnian dengan pengetahuan dan visi dari jalan, dan pemurnian dengan pengetahuan dan visi. Empat yang pertama adalah duniawi, yang terakhir adalah supra-duniawi.

Setelah memperoleh, melalui penelitian dan interogasi, suatu pengetahuan fenomena seperti kelompok-kelompok, dll., yang merupakan tanah dari kebijaksanaan, ia harus memantapkan dirinya sendiri di dalam dua pemurnian yang merupakan akar-akarnya, pemurnian moralitas dan pemurnian pikiran, dan kemudian menyempurnakan lima pemurnian yang baru saja disebutkan, yang merupakan batang dari kebijaksanaan. Karena metode untuk menyempurnakan hal-hal tersebut, bersama dengan analisis dari bidang objektif mereka, dijelaskan dalam detail yang lengkap di dalam *Visuddhimagga*, maka harus dipahami sebagaimana yang dituliskan di karya tersebut.[24] Hanya saja di dalam

karya tersebut, penjelasan dari kebijaksanaan adalah untuk makhluk-makhluk yang mencari pencerahan para murid. Namun di sini, karena dimaksudkan untuk para bodhisattva agung, maka harus dijelaskan dengan menjadikan welas asih dan cara-cara yang terampil sebagai pelopor-pelopornya. Satu pembedaan yang lebih jauh juga harus dibuat: di sini pandangan terang (*vipassanā*) harus dikembangkan hanya sebatas pemurnian dengan pengetahuan dan visi dari jalan, tanpa mencapai pemurnian dengan pengetahuan dan visi.[25]

(*Mulai dari titik ini, pāramī-pāramī sisanya akan ditangani sedikit demi sedikit dan secara sipnosis, tidak dalam rincian yang sistematis seperti empat pāramī yang pertama*.)

Demi pemenuhan pāramī-pāramīnya, seorang Makhluk Agung yang telah membentuk aspirasinya untuk pencerahan tertinggi harus selalu setia kepada apa yang pantas dan berniat dalam melayani. Demikianlah, ia harus bersemangat dalam menyediakan kesejahteraan bagi makhluk-makhluk, dan dari waktu ke waktu, hari demi hari, harus merefleksikan: "Sudahkah saya mengakumulasikan syarat-syarat jasa kebajikan dan syarat-syarat pengetahuan hari ini? Apa yang sudah saya lakukan untuk kesejahteraan makhluk lain?" Dalam rangka menolong semua makhluk, ia harus menyerahkan beberapa kepemilikannya dengan pikiran yang tidak terbebani dengan tubuh ataupun nyawanya. Apapun perbuatan yang dilakukannya, fisik ataupun vokal, semuanya harus dilakukan dengan pikiran yang condong menuju pencerahan penuh; semua harus didedikasikan untuk pencerahan. Ia harus membelokkan pikirannya menjauh dari kesenangan-kesenangan indra, baik itu yang unggul maupun yang kurang, dan harus menerapkan cara-cara yang terampil pada pemenuhan beragam kewajibannya.

Ia harus bekerja dengan giat untuk kesejahteraan makhluk-makhluk, harus mampu memikul apa pun baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan, dan harus berbicara tanpa penipuan.[26] Ia harus meliputi semua makhluk dengan cinta kasih dan welas asih yang universal.

Apapun yang menyebabkan penderitaan makhluk-makhluk, ia harus siap untuk menanggungnya sendiri; dan ia harus berbahagia dalam jasa-jasa kebajikan semua makhluk. Ia harus kerap kali merefleksikan keagungan para Buddha dan keagungan dari kemampuan spiritual mereka. Apapun perbuatan yang ia lakukan dengan tubuh maupun ucapan, semuanya harus didahului dengan pikiran yang condong menuju pencerahan penuh. Dengan cara ini, Makhluk Agung, bodhisattva, mengabdikan dirinya pada apa yang pantas, memiliki kekuatan, teguh dalam berjuang, hari demi hari mengakumulasikan syarat-syarat jasa kebajikan dan syarat-syarat pengetahuan yang tidak terukur melalui praktik dari pāramī-pāramī.

Lebih lanjut, telah melepaskan tubuh dan nyawanya sendiri untuk kegunaan dan perlindungan makhluk-makhluk, bodhisattva harus mencari dan menerapkan penawar untuk berbagai macam penderitaan yang mengenai makhluk-makhluk – lapar, haus, dingin, panas, angin, matahari, dll. Dan apapun kebahagiaan yang ia sendiri peroleh dengan meringankan penderitaan-penderitaan semacam ini, dan kebahagiaan yang ia dapatkan ketika penderitaan-penderitaan fisik dan mentalnya sendiri menghilang ke dalam taman-taman, kebun-kebun, rumah-rumah besar, kolam-kolam, dan kediaman-kediaman dalam hutan yang menyenangkan, serta kebahagiaan dari pencapaian-pencapaian jhāna yang membahagiakan yang ia dengar dialami oleh para Buddha, murid-muridnya yang tercerahkan, para paccekabuddha, dan para bodhisattva agung, yang mantap di dalam praktik pelepasan keduniawian – semua itu ia usahakan untuk didapatkan secara universal untuk semua makhluk.

Ini, pertama-tama, adalah metode untuk seorang bodhisattva yang belum mantap pada tataran konsentrasi. Seseorang yang mantap pada tataran konsentrasi melimpahi makhluk-makhluk dengan kegiuran, ketentraman, kebahagiaan, konsentrasi, dan pengetahuan sejati yang dihasilkan dalam pencapaian-pencapaian dari pembedaan seperti yang dialaminya sendiri. Ia memperoleh semua itu dan mendedikasikannya kepada semua makhluk. Seorang bodhisattva seperti itu harus

merenungkan bahwa seluruh dunia dari makhluk-makhluk berkesadaran terbenam di dalam penderitaan besar dari saṃsāra dan di dalam penderitaan dari kekotoran-kekotoran batin dan bentukan-bentukan-kamma sebagai landasannya. Ia harus melihat makhluk-makhluk yang berada di neraka mengalami kekerasan, yang menyiksa, dan sakit yang amat sangat tanpa henti untuk waktu yang lama, yang dihasilkan ketika mereka dipotong-potong, dipecah-pecah, dirobek-robek, dihancurlumatkan, dan dipanggang di dalam api yang membara; penderitaan berat dari binatang-binatang dikarenakan permusuhan di antara mereka, ketika mereka menyakiti, mengusik, dan membunuh satu sama lain, atau ditangkap yang lain; dan penderitaan berbagai kelas dari hantu-hantu, yang berkeliaran dengan tubuh yang terbakar, termakan dan layu oleh rasa lapar, haus, angin, dan matahari, menangis dan meratap saat makanan mereka berubah menjadi muntah dan air ludah. Ia harus merenungkan juga penderitaan yang dialami oleh manusia, yang sering tidak dapat dibedakan dari penderitaan di dalam alam menderita: kesengsaraan dan kehancuran yang mereka hadapi di dalam pencarian mereka (untuk makanan dan kenikmatan); berbagai hukuman yang mungkin mereka temui, seperti pemotongan tangan, dll.; keburukan rupa, kelainan bentuk, dan kemiskinan; derita karena rasa lapar dan haus; ditundukkan oleh yang lebih kuat, dipaksa untuk melayani orang lain, dan dijadikan tergantung pada orang lain; dan ketika mereka meninggal, jatuh ke alam neraka, alam hantu, dan kerajaan binatang. Ia harus melihat dewa-dewa dari bidang-indra yang termakan oleh demam hawa nafsu ketika mereka menikmati objek-objek indra mereka dengan pikiran yang terpencar-pencar; hidup dengan demam (hawa nafsu) mereka yang tidak dapat dipadamkan ibarat api yang dinyalakan dengan tiupan angin kencang dan dipasok dengan kayu-kayu kering; tanpa kedamaian, putus asa, dan bergantung pada yang lain. Dan ia harus melihat dewa-dewa dari bidang-bidang materi halus dan tanpa materi, setelah masa-hidup yang sangat lama, pada akhirnya tunduk pada hukum ketidakkekalan, terjun dari ketinggian mereka kembali ke lingkaran kelahiran, usia tua, dan kematian, seperti burung yang menukik dengan cepat dari ketinggian angkasa atau seperti panah yang ditembakkan oleh seorang pemanah kuat yang turun di kejauhan. Dan

setelah melihat ini semua, ia harus membangkitkan rasa kemendesakan spiritual dan meliputi semua makhluk dengan cinta kasih dan welas asih yang universal. Mengakumulasikan syarat-syarat pencerahan dengan cara ini, dengan tubuh, ucapan, dan pikiran tanpa terputus, ia harus memenuhi kesempurnaan energi, membangkitkan semangat selagi bekerja secara menyeluruh dan gigih serta melakukannya tanpa gentar, dalam rangka agar seluruh pāramīnya dapat mencapai pemenuhan.

Ketika berjuang demi keadaan ke-Buddha-an – gudang dan tempat penyimpanan kualitas-kualitas yang tidak terbayangkan, tidak terukur, luas, luhur, tanpa noda, tiada banding, tidak terkotori – ia harus mendorong munculnya energi; karena energi seperti itu memiliki kekuatan spiritual yang tidak terbayangkan, yang orang biasa bahkan tidak pernah mendengarnya, apalagi mempraktikkannya. Adalah seluruhnya melalui kekuatan spiritual dari energi yang menyebabkan praktik semua syarat pencerahan berhasil – pemunculan beruas tiga dari aspirasi agung, empat dasar untuk ke-Buddha-an, empat dasar kedermawanan, rasa tunggal dari cinta kasih, penyetujuan tanpa protes yang sifatnya refleksi yang merupakan kondisi spesifik untuk realisasi kualitas-kualitas-Buddha, tidak ternodai di tengah segala hal, mempersepsikan semua makhluk sebagai anak-anak tersayangnya sendiri, tidak terlelahkan oleh segala penderitaan saṃsāra, melepaskan segala sesuatu yang dapat dibagikan, berbahagia di dalam berdana, tekad untuk kebajikan-kebajikan yang lebih tinggi, dll., ketidaktergoyahan di dalamnya, kegiuran dan kegembiraan yang meluap-luap di dalam perbuatan-perbuatan bajik, kecenderungan ke arah penjauhan diri, penerapan jhāna-jhāna, menjadi tidak pernah puas di dalam keadaan-keadaan yang tanpa cela, mengajarkan Dhamma kepada makhluk lain yang ia telah pelajari karena berharap akan kesejahteraan mereka, inisiatif yang teguh dalam menempatkan makhluk-makhluk pada jalan sejati, kearifan dan kepahlawanan, tidak mudah marah dan tenang ketika berhadapan dengan ucapan-ucapan kasar dan kesalahan-kesalahan makhluk lain, tekad untuk kebenaran, penguasaan atas pencapaian-pencapaian meditatif, pencapaian kekuatan melalui pengetahuan-

pengetahuan langsung, pemahaman tiga karakteristik, akumulasi syarat-syarat untuk jalan supra-duniawi dengan mempraktikkan meditasi di dalam landasan-landasan perhatian, dll., dan turunnya ke sembilan keadaan supra-duniawi.[27] Demikianlah, dari waktu membentuk aspirasi sampai pencerahan agung, seorang bodhisattva harus menyempurnakan energinya secara menyeluruh dan tanpa terputus, tanpa menyerah, sehingga energi tersebut dapat menghasilkan keadaan-keadaan pembedaan yang semakin tinggi. Dan ketika energi ini berhasil, semua syarat pencerahan – kesabaran, kebenaran, tekad, dll., termasuk berdana, moralitas, dll. – akan berhasil; karena semua ini ada dalam ketergantungannya pada energi.

Praktik kesabaran dan sisanya harus dimengerti sesuai dengan metode yang sama.

Demikianlah melalui dana, melepaskan kebahagiaan dan harta bendanya sendiri kepada makhluk lain, ia mempraktikkan pemberian manfaat kepada makhluk lain dalam banyak cara; melalui moralitas, perlindungan nyawa, barang kepemilikan dan istri-istri milik mereka, tanpa-pelanggaran dari ucapannya, ucapannya mengasihi dan bermanfaat, tanpa-menyakiti, dll.; melalui pelepasan keduniawian, banyak jenis perilaku yang bermanfaat seperti memberikan dana Dhamma sebagai balasan untuk dana-dana materi mereka; melalui kebijaksanaan, cara-cara yang terampil dalam menyediakan kesejahteraan mereka; melalui energi, pembangkitan semangat dalam pekerjaannya tanpa bermalas-malasan; melalui kesabaran, memikul kesalahan makhluk lain; melalui kebenaran, tidak melanggar janjinya untuk menolong makhluk lain tanpa penipuan; melalui tekad, tetap tidak tergoyahkan dalam memberikan bantuan kepada mereka ketika mengalami kesukaran-kesukaran; melalui cinta kasih, peduli akan kesejahteraan dan kebahagiaan mereka; dan melalui keseimbangan batin, tetap tenang baik ketika makhluk lain memberikan pertolongan maupun mencelakai.

Inilah praktik yang para bodhisattva agung, yang welas asih kepada semua makhluk, jalankan demi makhluk-makhluk yang tidak terhitung banyaknya, dengan cara mengakumulasikan syarat-syarat jasa kebajikan yang tidak terukur dan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh makhluk duniawi. Kondisi mereka telah dinyatakan. Mereka harus disempurnakan secara menyeluruh.

(xi) Bagaimana mereka dianalisis (*ko vibhāgo*)?

Pāramī-pāramī ini dianalisis ke dalam tiga puluh pāramī: sepuluh pāramī (dasar), sepuluh pāramī menengah (*upapāramī*), dan sepuluh pāramī tertinggi (*paramatthapāramī*).

Di sini, beberapa guru mengatakan bahwa sepuluh pāramī dasar adalah kualitas-kualitas terang dan gelap yang bercampur-baur, dipraktikkan oleh seorang bodhisattva yang baru saja membentuk aspirasinya, yang tujuan akhirnya adalah kesejahteraan bagi makhluk lain, dan yang cara-caranya ditujukan kepada pengerjaan untuk tujuan akhir ini; pāramī-pāramī menengah adalah kualitas-kualitas terang yang tidak ternoda oleh kegelapan apapun; dan pāramī-pāramī tertinggi adalah kualitas-kualitas yang bukan gelap maupun terang.

Beberapa yang lain mengatakan bahwa pāramī-pāramī dasar sedang dipenuhi pada saat permulaan (karirnya); pāramī-pāramī menengah dipenuhi pada tataran ke-bodhisatta-an: dan pāramī-pāramī tertinggi mencapai pemenuhan yang sempurna dalam semua jenis pada tataran ke-Buddha-an. Atau alternatifnya, pāramī-pāramī dasar melibatkan pengerjaan untuk kesejahteraan makhluk lain pada tataran ke-bodhisatta-an; pāramī-pāramī menengah, pengerjaan untuk kesejahteraan bagi diri sendiri; dan pāramī-pāramī tertinggi, pemenuhan kesejahteraan bagi diri sendiri dan makhluk lain dengan pencapaian kekuatan Tathāgata dan landasan-landasan kepercayaan diri pada tataran ke-Buddha-an. Oleh karena itu, mereka menganalisis pāramī-pāramī sesuai dengan permulaan, pertengahan, dan penyempurnaan (dari karir bodhisattva) berdasarkan keteguhan (untuk memenuhi pāramī-

pāramī tersebut), pelaksanaan (praktik dari pāramī-pāramī tersebut), dan penyempurnaan pāramī-pāramī tersebut, secara berurutan.

Kesempurnaan dasar dari berdana (*dānapāramī*) adalah pelepasan anak-anak, istri-istri, serta harta benda seperti kekayaan miliknya; kesempurnaan menengah dari berdana (*dāna-upapāramī*), pelepasan anggota tubuhnya; dan kesempurnaan tertinggi dari berdana (*dānaparamatthapāramī*), pelepasan nyawanya sendiri. Tiga tahap dalam kesempurnaan moralitas harus dipahami sebagai tanpa-pelanggaran (perilaku moral) dalam kaitannya dengan ketiga hal – anak-anak dan istri, anggota tubuh, dan nyawa; ketiga tahap dalam kesempurnaan pelepasan keduniawian, sebagai pelepasan keduniawian ketiga basis tersebut setelah memutus kemelekatan terhadap mereka; tiga tahap dalam kesempurnaan kebijaksanaan, sebagai diskriminasi atau kemampuan untuk membedakan antara hal yang bermanfaat bagi makhluk dan yang merugikan, setelah mencabut nafsu keinginan terhadap harta benda, anggota tubuh, dan nyawa miliknya; tiga tahap dalam kesempurnaan energi, sebagai perjuangan untuk pelepasan benda-benda yang telah disebutkan sebelumnya; tiga tahap dalam kesempurnaan kesabaran, sebagai daya tahan dari halangan terhadap harta benda, anggota tubuh, dan nyawa miliknya; tiga tahap dalam kesempurnaan kebenaran, sebagai tanpa-meninggalkan kebenaran dalam kaitannya dengan harta benda, organ tubuh, dan nyawa miliknya; tiga tahap dalam kesempurnaan tekad, sebagai tekad yang tak tergoyahkan meskipun terjadi kehancuran pada harta benda, anggota tubuh, dan nyawa miliknya, mengingat bahwa pāramī-pāramī pada akhirnya akan berhasil melalui tekad yang gigih; tiga tahap dalam kesempurnaan cinta kasih, sebagai upaya memelihara cinta kasih terhadap makhluk-makhluk yang menghancurkan harta benda miliknya, dll.; dan tiga tahap dalam kesempurnaan keseimbangan batin, sebagai upaya mempertahankan suatu kenetralan yang tidak memihak terhadap makhluk-makhluk dan bentukan-bentukan terlepas dari mereka membantu atau membahayakan sehubungan dengan tiga basis yang telah disebutkan sebelumnya (yakni, harta benda, anggota tubuh, dan nyawa).

Dengan cara ini, analisis pāramī-pāramī harus dimengerti.

(xii) Bagaimana mereka dipadukan (*ko saṅgaho*)?

Sebagaimana halnya sepuluh pāramī menjadi tiga puluh ruas melalui analisis, demikian juga sepuluh pāramī tersebut menjadi enam ruas melalui sifat mereka yang spesifik: yakni sebagai berdana, moralitas, kesabaran, energi, meditasi, dan kebijaksanaan.[28]

Ketika set ini dipikirkan, kesempurnaan pelepasan keduniawian, sebagai pergi keluar kedalam ke-tidakberumah-an, termasuk ke dalam kesempurnaan moralitas; sebagai penjauhan diri dari rintangan-rintangan, ke dalam kesempurnaan meditasi; dan sebagai suatu kualitas yang secara umum bajik, ke dalam keenam pāramī. Satu bagian dari kesempurnaan kebenaran, yaitu, aspek dari ucapan jujur atau tidak melakukan kebohongan, dimasukkan ke dalam kesempurnaan moralitas, dan satu bagian, yaitu, aspek dari pengetahuan sejati, ke dalam kesempurnaan kebijaksanaan. Kesempurnaan cinta kasih dimasukkan ke dalam kesempurnaan meditasi, dan kesempurnaan keseimbangan batin ke dalam kesempurnaan meditasi dan kebijaksanaan. Kesempurnaan tekad dimasukkan ke dalam semuanya.

Keenam pāramī ini jatuh ke dalam setidaknya lima belas pasang (*yugala*) kualitas pelengkapnya yang menyempurnakan kelima belas pasang kualitas lainnya. Bagaimana caranya?

1. Pasangan – berdana dan moralitas – menyempurnakan pasangan dari melakukan hal yang bermanfaat bagi makhluk lain dan tidak melakukan hal yang menyakiti mereka.
2. Pasangan – berdana dan kesabaran – menyempurnakan pasangan tanpa-keserakahan dan tanpa-kebencian.
3. Pasangan – berdana dan energi – menyempurnakan pasangan kemurahan hati dan pembelajaran.
4. Pasangan – berdana dan meditasi – menyempurnakan peninggalan nafsu indra dan kebencian;
5. Pasangan berdana dan kebijaksanaan, sarana dan beban mulia;

6. Pasangan moralitas dan kesabaran, pemurnian cara dan pemurnian tujuan akhir;
7. Pasangan moralitas dan energi, pasangan pengembangan meditatif (yaitu, keheningan dan pandangan terang);
8. Pasangan moralitas dan meditasi, peninggalan perusakan moral dan obsesi mental;
9. Pasangan moralitas dan kebijaksanaan, pasangan berdana;[29]
10. Pasangan kesabaran dan energi, pasangan penerimaan dan kegairahan;
11. Pasangan kesabaran dan meditasi, peninggalan penolakan dan penyukaan;
12. Pasangan kesabaran dan kebijaksanaan, penerimaan dan penembusan kekosongan;
13. Pasangan energi dan meditasi, pasangan dari pengerahan tenaga dan tanpa-pengalihan;
14. Pasangan energi dan kebijaksanaan, pasangan perlindungan;
15. Dan pasangan meditasi dan kebijaksanaan menyempurnakan pasangan sarana (yaitu, sarana keheningan dan pandangan terang).

Tiga serangkai dari berdana, moralitas, dan kesabaran menyempurnakan peninggalan keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin. Tiga serangkai dari berdana, moralitas, dan energi menyempurnakan dana kekayaan, kehidupan, dan vitalitas fisik. Tiga serangkai dari berdana, moralitas, dan meditasi menyempurnakan tiga dasar perbuatan yang berjasa. Tiga serangkai dari berdana, moralitas, dan kebijaksanaan menyempurnakan tiga serangkai dari pemberian dana materi, ketidaktakutan, dan Dhamma. Dengan cara yang sama, tiga serangkai dan empat serangkai lainnya dapat diterapkan satu sama lain sebagaimana layaknya dalam setiap kasus.

Keenam pāramī ini juga termasuk ke dalam empat fondasi (*cattāri*

adhiṭṭhānāni), yang menyediakan suatu perpaduan dari seluruh pāramī. [30] Apakah mereka? Fondasi kebenaran, fondasi pelepasan, fondasi kedamaian, dan fondasi kebijaksanaan. Di sini, mengambil mereka terlebih dahulu tanpa pembedaan: setelah membuat aspirasinya untuk kualitas-kualitas supra-duniawi atau melampaui duniawi, Makhluk Agung, dipenuhi dengan welas asih untuk semua makhluk, memantapkan fondasi kebenaran dengan memperoleh semua pāramī sesuai dengan sumpahnya; fondasi pelepasan dengan melepaskan kebalikannya; fondasi kedamaian dengan menenangkan kebalikannya dengan semua kualitas pāramī-pāramī; dan fondasi kebijaksanaan dengan cara-cara yang terampil dalam mendorong kesejahteraan makhluk lain melalui kualitas-kualitas yang sama itu.

Dilihat secara terpisah, *berdana* adalah penyebab terdekat untuk empat fondasi kualitas bajik sebagai berikut:

1. (untuk fondasi kebenaran) karena ia bersumpah untuk berdana kepada mereka yang meminta tanpa menipu mereka, berdana tanpa melanggar sumpahnya, dan bergembira tanpa menipu mereka tentang pemberiannya;
2. (untuk fondasi pelepasan) melalui pelepasan dari kualitas yang berlawanan seperti kekikiran, dll.;
3. (untuk fondasi kedamaian) melalui penenangan keserakahan, kebencian, kebodohan batin, dan ketakutan, sehubungan dengan objek yang akan diberikan, penerima, tindakan berdana, dan hilangnya objek yang akan diberikan, secara berturutan;
4. (dan untuk fondasi kebijaksanaan) melalui berdana sesuai tempatnya, pada waktu yang tepat, dengan cara yang pantas, dan melalui keunggulan kebijaksanaan.

Moralitas adalah penyebab terdekat untuk empat fondasi, dengan cara ini:

1. melalui tanpa-pelanggaran dari pengendalian diri yang sedang dikerjakan;
2. melalui pelepasan perusakan moral;

3. melalui penenangan perilaku yang keliru; dan
4. melalui keunggulan kebijaksanaan.

Kesabaran adalah penyebab terdekat untuk empat fondasi, dengan cara ini:

1. melalui penerimaan kesabaran sesuai dengan sumpah seseorang;
2. melalui pelepasan pembeda-bedaan terhadap makhluk lain atas dasar kesalahan-kesalahan mereka;
3. melalui penenangan obsesi kemarahan; dan
4. melalui keunggulan kebijaksanaan.

Energi adalah penyebab terdekat untuk empat fondasi:

1. melalui pengerjaan untuk kesejahteraan makhluk lain sesuai dengan sumpahnya;
2. melalui pelepasan dari ketidaksenangan dan kekecewaan;
3. melalui penenangan kualitas-kualitas tidak bajik; dan
4. melalui keunggulan kebijaksanaan.

Meditasi adalah penyebab terdekat untuk empat fondasi:

1. melalui kepedulian terhadap kesejahteraan dunia sesuai dengan sumpahnya;
2. melalui pelepasan rintangan-rintangan;
3. melalui penenangan pikiran; dan
4. melalui keunggulan kebijaksanaan.

Dan *kebijaksanaan* adalah penyebab terdekat untuk empat fondasi:

1. melalui cara-cara yang terampil dalam mendorong kesejahteraan makhluk lain sesuai dengan sumpahnya;
2. melalui pelepasan kegiatan yang tidak terampil;
3. melalui penenangan demam yang muncul dari kebodohan batin; dan

4. melalui pencapaian kemahatahuan.

Fondasi kebenaran dipraktikkan dengan bertindak sesuai dengan sumpahnya dan pengertian; fondasi pelepasan dengan melepaskan objek-objek (luar) kenikmatan indra dan kekotoran batin (dalam) dari kesenangan indra; fondasi kedamaian dengan penenangan kebencian dan penderitaan; dan fondasi kebijaksanaan dengan pengertian dan penembusan. Fondasi kebenaran diliputi oleh kebenaran beruas tiga dan berlawanan dengan tiga keburukan (dari keserakahan, kebencian dan kebodohan batin). Fondasi pelepasan diliputi oleh pelepasan beruas tiga dan berlawanan dengan tiga keburukan. Fondasi kedamaian diliputi oleh pelepasan beruas tiga dan berlawanan dengan tiga keburukan. Dan fondasi kebijaksanaan diliputi oleh pengetahuan beruas tiga dan berlawanan dengan tiga keburukan.

Fondasi kebenaran meliputi fondasi pelepasan, kedamaian, dan kebijaksanaan melalui tanpa-sifat yang menipu dan melalui bertindak sesuai dengan sumpahnya. Fondasi pelepasan meliputi fondasi kebenaran, kedamaian, dan kebijaksanaan melalui pelepasan kebalikannya dan sebagai buah dari melepaskan semuanya. Fondasi kedamaian meliputi fondasi kebenaran, pelepasan, dan kebijaksanaan melalui penenangan demam kekotoran batin dan demam kamma. Dan fondasi kebijaksanaan meliputi fondasi kebenaran, pelepasan, dan kedamaian, karena mereka semua didahului dan disertai dengan pengetahuan. Jadi, semua pāramī dilandaskan dalam kebenaran, dijernihkan dengan pelepasan, diperkuat dengan kedamaian, dan dimurnikan dengan kebijaksanaan. Karena kebenaran adalah penyebab untuk awal permulaan pāramī-pāramī, pelepasan penyebab untuk perolehan pāramī-pāramī, kedamaian penyebab untuk perkembangan pāramī-pāramī, dan kebijaksanaan penyebab untuk pemurnian pāramī-pāramī.

Pada permulaan (karir bodhisattva), kebenaran adalah fondasi, karena sumpahnya dibuat sesuai dengan kebenaran. Pada pertengahan (karir bodhisattva), pelepasan adalah fondasi, karena setelah membentuk aspirasinya, bodhisattva melepaskan dirinya sendiri untuk kesejahteraan makhluk lain. Pada akhir (karir bodhisattva), kedamaian adalah fondasi, karena penyempurnaan (karir) adalah pencapaian kedamaian yang

sempurna. Dan dalam setiap fase – permulaan, pertengahan, dan akhir – kebijaksanaan adalah fondasi, karena keseluruhan karir muncul pertama kali ketika kebijaksanaan hadir, tidak ada ketika kebijaksaan tidak hadir, dan karena sifat (dari kebijaksanaan) sesuai dengan sumpah.

Jadi, bagaimana cara pengumpulan pāramī tersebut dimasukkan di dalam empat fondasi harus dipahami, yang dihiasi dengan banyak sekali kualitas mulia. Dan sebagaimana pāramī-pāramī tersebut semuanya dimasukkan di dalam empat fondasi, pāramī-pāramī tersebut juga dimasukkan di dalam kebijaksanaan dan welas asih. Karena semua syarat pencerahan dapat dimasukkan dalam kebijaksanaan dan welas asih, dan kualitas-kualitas mulia seperti berdana (dan pāramī-pāramī lainnya), disertai dengan kebijaksanaan dan welas asih, adalah syarat-syarat untuk pencerahan agung yang berpuncak dalam kesempurnaan ke-Buddha-an.

(xiii) Dengan cara apa mereka disempurnakan?

Cara yang melaluinya, pāramī-pāramī disempurnakan adalah dengan metode berfaktor empat:

1. akumulasi tanpa penghilangan semua syarat jasa kebajikan, dll., demi pencerahan tertinggi, dengan melaksanakan pāramī-pāramī tersebut tanpa kekurangan;
2. melaksanakan pāramī-pāramī tersebut secara menyeluruh dengan penghormatan dan penghargaan yang tinggi;
3. melaksanakan pāramī-pāramī tersebut dengan tekun tanpa berhenti; dan
4. mempertahankan usaha untuk jangka waktu yang lama tanpa berhenti di tengah perjalanan. Kami akan menjelaskan lama waktunya nanti.

Demi pencerahan tertinggi, Makhluk Agung, berjuang untuk pencerahan, pertama-tama harus menyerahkan diri kepada para Buddha dengan cara ini: "Saya menyerahkan diri saya kepada para Buddha." Dan kapanpun ia memperoleh suatu kepemilikan, ia pertama-tama harus menetapkan kepemilikan itu sebagai suatu pemberian yang potensial: "Apapun syarat kehidupan yang muncul menghampiri saya, itulah yang akan saya berikan kepada mereka yang membutuhkannya, dan saya sendiri hanya akan

menggunakan dari apa yang tersisa dari pemberian ini."

Ketika ia telah membuat suatu tekad mental untuk sepenuhnya melepaskan kepemilikan apapun yang muncul menghampirinya, baik yang bernyawa ataupun yang tidak bernyawa, terdapat empat belenggu untuk berdana (yang ia harus atasi), yaitu: tidak terbiasa berdana di masa lalu, kekurangan objek yang akan didanakan, keunggulan dan keindahan objeknya, dan kekhawatiran atas hilangnya objek tersebut.

1. Ketika bodhisattva memiliki objek-objek yang dapat didanakan dan pemohonnya ada, namun pikiran bodhisattva itu tidak melompat ke pemikiran untuk berdana dan ia tidak mau memberi, ia seharusnya menyimpulkan: "Pastinya, saya belum terbiasa untuk berdana di masa lalu; oleh karena itu, keinginan untuk berdana tidak muncul sekarang di dalam pikiran saya. Agar pikiran saya senang dalam berdana di masa yang akan datang, saya akan memberikan dana. Dengan pertimbangan untuk masa yang akan datang, biarkanlah saya sekarang melepaskan apa yang saya miliki kepada mereka yang membutuhkan." Jadi ia memberikan dana – murah hati, ikhlas, bergembira dalam melepaskan, seseorang yang memberi ketika diminta, yang bergembira dalam berdana dan berbagi. Dengan cara ini Makhluk Agung menghancurkan, meluluhlantakkan, dan memberantas belenggu untuk berdana yang pertama.
2. Sekali lagi, ketika objek yang akan diberikan kurang atau cacat, Makhluk Agung merefleksikan: "Karena saya tidak cenderung untuk berdana di masa lalu, pada saat ini syarat-syarat saya cacat. Oleh karena itu, meskipun menyakitkan saya, biarkanlah saya memberikan apapun yang saya miliki sebagai dana meski objeknya rendah dan kurang. Dengan cara itu saya akan, pada masa yang akan datang, mencapai puncak kesempurnaan berdana." Jadi ia memberikan apapun jenis dana yang bisa ia berikan – murah hati, ikhlas, bergembira dalam melepaskan, seseorang yang memberi ketika diminta, bergembira dalam berdana dan berbagi. Dengan cara ini Makhluk Agung menghancurkan, meluluhlantakkan, dan

memberantas belenggu untuk berdana yang kedua.

3. Ketika keengganan untuk memberi muncul karena disebabkan oleh keunggulan atau keindahan objek yang akan diberikan, Makhluk Agung memperingatkan dirinya sendiri: " Orang baik, bukankah kau sudah membuat aspirasi untuk pencerahan tertinggi, yang paling luhur dan paling unggul di antara semua keadaan? Baiklah jika demikian, demi pencerahan, adalah pantas bagimu untuk memberikan objek-objek yang unggul dan indah sebagai dana." Jadi ia memberikan apa yang unggul dan indah – murah hati, ikhlas, bergembira dalam melepaskan, seseorang yang memberi ketika diminta, bergembira dalam berdana dan berbagi. Dengan cara ini Makhluk Agung menghancurkan, meluluhlantakkan, dan memberantas belenggu untuk berdana yang ketiga.

4. Ketika Makhluk Agung sedang memberikan sebuah dana, dan ia melihat hilangnya objek yang sedang diberikan, ia merefleksikan dengan cara ini: "Inilah sifat dari kepemilikan materi, bahwa kepemilikan materi akan hilang dan berlalu. Selain itu, adalah karena saya tidak memberikan dana semacam itu di masa lalu, sehingga kepemilikanku sekarang habis. Maka, biarkanlah saya memberikan apapun yang saya miliki sebagai sebuah dana, baik yang saya miliki itu terbatas maupun melimpah. Dengan cara itu, pada masa yang akan datang, saya akan mencapai puncak kesempurnaan berdana." Jadi, ia memberikan apapun yang ia miliki sebagai sebuah dana – murah hati, ikhlas, bergembira dalam melepaskan, seseorang yang memberi ketika diminta, bergembira dalam berdana dan berbagi. Dengan cara ini Makhluk Agung menghancurkan, meluluhlantakkan, dan memberantas belenggu untuk berdana yang keempat.

Merefleksikan hal-hal tersebut di atas dengan cara apapun yang sesuai adalah cara-cara untuk menghilangkan belenggu-belenggu yang membahayakan bagi kesempurnaan berdana. Metode serupa yang digunakan untuk kesempurnaan berdana juga berlaku untuk kesempurnaan moralitas dan kesempurnaan-kesempurnaan lainnya.

Lebih jauh lagi, penyerahan diri kepada para Buddha juga merupakan suatu cara untuk mencapai kesempurnaan pāramī-pāramī yang lengkap. Karena ketika Manusia Agung, bersusah payah dan berjuang demi pemenuhan syarat-syarat pencerahan, menghadapi kesulitan-kesulitan yang sulit untuk dipikul, kesulitan-kesulitan yang mencabut kebahagiaan dan sarana pendukung darinya, atau ketika ia menghadapi cedera-cedera yang diakibatkan oleh makhluk-makhluk dan bentukan-bentukan – sulit untuk diatasi, kejam, yang melemahkan vitalitas – kemudian, karena ia telah menyerahkan dirinya kepada para Budha, ia merefleksikan: "Saya telah melepaskan diri saya ini kepada para Buddha. Apapun yang datang, datanglah." Atas dasar alasan ini, ia tidak ragu, tidak gemetar, tidak mengalami kebimbangan sedikitpun, dan tetap sepenuhnya tak tergoyahkan dalam tekadnya untuk mengerjakan yang baik.

Secara singkat, penghancuran cinta-diri dan pengembangan cinta untuk makhluk lain adalah cara untuk menyempurnakan pāramī-pāramī. Karena untuk mengerti sepenuhnya segala hal sesuai dengan sifat mereka, Makhluk Agung yang telah membentuk keteguhan untuk mencapai pencerahan tertinggi tetap tidak ternodai oleh hal-hal tersebut, dan cinta-diri miliknya dengan demikian menjadi tersingkir dan habis. Kemudian, karena melalui praktik welas asih agung yang berulang-ulang, ia telah menganggap semua makhluk sebagai anak-anaknya yang terkasih, cinta kasih, welas asih, dan kasih sayangnya untuk mereka meningkat. Selaras dengan tahap ini, Manusia Agung, setelah mengusir keluar kekotoran-kekotoran batin seperti kekikiran, dll., yang mana bertentangan dengan syarat pencerahan, dan setelah menghilangkan keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin dalam kaitannya dengan dirinya sendiri dan makhluk lain, menyebabkan lebih lanjut orang-orang untuk masuk dan mencapai kematangan dalam tiga kendaraan dengan memanfaatkan sepenuhnya tiga kendaraan tersebut dengan empat dasar kedermawanan yang menyertai empat fondasi, yaitu: berdana, ucapan cinta kasih, perilaku dermawan, dan kesetaraan perlakuan.

Karena welas asih agung dan kebijaksanaan agung dari Makhluk Agung dihiasi dengan berdana. Dana mereka dihiasi dan disertai oleh ucapan cinta

kasih, ucapan cinta kasih oleh perilaku dermawan, dan perilaku dermawan oleh kesetaraan perlakuan. Ketika para bodhisattva sedang mempraktikkan syarat-syarat pencerahan, mereka memperlakukan semua makhluk tanpa terkecuali setara dengan diri mereka sendiri dan menyempurnakan rasa kesetaraan dengan tetap sama seperti itu dalam segala keadaan baik itu menyenangkan ataupun menyakitkan. Dan ketika mereka menjadi Buddha, kemampuan mereka untuk melatih orang disempurnakan dengan memanfaatkan sepenuhnya kemampuan mereka dengan empat dasar kedermawanan dan dibawa sampai pemenuhan oleh empat fondasi. Bagi para Buddha yang tercerahkan sempurna, dasar dari berdana dibawa sampai pemenuhan oleh fondasi pelepasan, dasar dari ucapan cinta kasih oleh fondasi kebenaran, dasar dari perilaku kedermawanan oleh fondasi kebijaksanaan, dan dasar kesetaraan perlakuan oleh fondasi kedamaian. Untuk hubungannya dengan parinibbāna, semua murid dan para paccekabuddha adalah sepenuhnya setara dengan Tathāgata; mereka identik, tanpa pembedaan apapun. Oleh karenanya dikatakan: "Tidak ada perbedaan di antara mereka dalam hubungannya dengan pembebasan."

Ia jujur, murah hati, dan damai,
Diberkahi dengan kebijaksanaan dan simpati,
Lengkap dalam semua syarat:
Kebaikan apa yang tidak bisa ia capai?

Ia adalah Guru agung yang penuh welas asih,
Tenang seimbang namun mengusahakan kesejahteraan untuk semuanya,
Bebas dari kekhawatiran di semua kesempatan:
Oh, betapa hebatnya Sang Penakluk!

Tidak memihak terhadap semua hal di dunia,
Dan dengan pikiran yang sama terhadap semua makhluk,
Tetap ia tunduk berbakti untuk kesejahteraan mereka:
Oh, betapa hebatnya Sang Penakluk!

Selalu terlibat dalam pekerjaan mendorong

Kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk,
Ia tidak pernah berhenti karena kesulitan:
Oh, betapa hebatnya Sang Penakluk!

(xiv) Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyempurnakan mereka?

Sebagai minimum, empat tak terhitung (*asaṅkheyya*) dan seratus ribu kalpa besar (*mahākappa*); sebagai menengah, delapan tak terhitung dan seratus ribu kalpa besar; dan sebagai maksimum, enam belas tak terhitung dan seratus ribu kalpa besar.[31] Pembagian beruas tiga ini dibagi berdasarkan, masing-masing secara berurutan, mereka yang utama dalam kebijaksanaan, mereka yang utama dalam keyakinan, dan mereka yang utama dalam energi. Untuk mereka yang utama dalam kebijaksanaan, keyakinannya paling lemah dan kebijaksanaannya paling kuat; untuk mereka yang utama dalam keyakinan, kebijaksanaannya sedang (dan energinya paling lemah); dan untuk mereka yang utama dalam energi, kebijaksanaannya paling lemah (dan keyakinannya sedang). Namun pencerahan tertinggi harus dicapai dengan kekuatan kebijaksanaan; demikian dikatakan di dalam kitab komentar.

Namun yang lain mengatakan bahwa klasifikasi waktu yang dibutuhkan oleh para bodhisattva didapatkan berdasarkan kualitas energi mereka yang kuat, sedang, dan lembut. Yang lain lagi mengatakan bahwa tanpa perbedaan, tiga pembagian waktu adalah berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan bagi syarat-syarat pencerahan mereka untuk mencapai pemenuhan, yang pada gilirannya ditentukan dengan kualitas kuat, sedang, dan lemah dari faktor-faktor mereka yang mematangkan ke arah pembebasan (*vimuttiparipācaniyā dhammā*).

Para bodhisattva juga menjadi beruas tiga pada saat mereka membentuk aspirasi, menurut pembagian mereka ke dalam mereka yang memahami melalui sebuah ajaran yang singkat (*ugghaṭitaññū*), mereka yang memahami melalui sebuah ajaran yang terperinci (*vipañcitaññū*), dan

mereka yang mampu latihan (*neyya*).[32] Di antara ketiga ruas ini, orang yang memahami melalui sebuah ajaran yang singkat memiliki kondisi-kondisi pendukung, yang apabila ia diarahkan menuju pencerahan seorang murid, ia dapat mencapai ke-arahat-an bersama dengan empat pengetahuan yang membedakan (*paṭisambhidā*) dan enam pengetahuan langsung ketika sedang mendengarkan sebuah bait empat-baris dari bibir seorang Buddha yang tercerahkan sempurna, bahkan ketika baris ketiga masih belum selesai diucapkan. Yang kedua memiliki kondisi-kondisi pendukung, yang apabila ia diarahkan menuju pencerahan seorang murid, ia dapat mencapai ke-arahat-an bersama dengan enam pengetahuan langsung ketika sedang mendengarkan bait empat-baris dari bibir Yang Luhur, bahkan ketika baris keempat belum selesai diucapkan. Dan yang ketiga memiliki kondisi-kondisi pendukung untuk mencapai ke-arahat-an bersama dengan enam pengetahuan langsung ketika bait empat-baris yang ia dengar dari Yang Luhur telah selesai diucapkan.

Ketiga tipe ini, yang membentuk aspirasi mereka tanpa adanya pembagian waktu yang diberikan, menerima prediksi-prediksi (ke-Buddha-an mereka) langsung dari para Buddha. Kemudian mereka memenuhi pāramī-pāramī secara berurut dan mencapai pencerahan tertinggi sesuai dengan waktu yang diberikan untuk masing-masing tipe seperti yang sudah disebutkan di atas. Namun bahwa para Makhluk Agung ini, hari demi hari memberikan dana-dana besar seperti yang diberikan oleh Vessantara,[33] mengakumulasikan semua pāramī sisanya dengan cara yang sama, membuat lima pelepasan besar, mencapai puncak dalam perilaku untuk kebaikan sanak saudara, perilaku untuk kebaikan dunia, dan melakukan pengembangan kecerdasan – bahwa mereka akan menjadi para Buddha yang tercerahkan sempurna sebelum waktu yang diberikan sesuai dengan tipe mereka masing-masing terpenuhi, ini adalah tidak mungkin. Mengapa? Karena pengetahuan mereka tidak cukup matang dan akumulasi faktor-faktor yang menghasilkan ke-Buddha-an mereka masih belum lengkap. Karena sama seperti gandum yang matang hanya setelah selang waktu yang diperlukan (untuk pertumbuhannya), demikian pula pencerahan tertinggi disempurnakan hanya setelah selang masa waktu yang sudah disebutkan di atas. Sebelum

sampai waktunya, meski berjuang dengan seluruh kekuatannya, bodhisattva tidak dapat mencapai pencerahan. Pāramī-pāramī terpenuhi sesuai dengan pembagian waktu yang telah disebutkan di atas. Demikianlah, ini seharusnya dimengerti.

(xv) Apa manfaat-manfaat yang dibawa mereka?

Manfaat yang diperoleh oleh para bodhisattva yang telah membentuk aspirasi mereka, dijelaskan dengan cara ini:

Manusia-manusia itu lengkap dalam semua faktor,
Terikat untuk pencerahan sempurna,
Meski mengembara melalui lingkaran kelahiran
Untuk kalpa-kalpa tak terhitung jumlahnya di depan sana

Tak pernah muncul di neraka Avīci,
Atau pun di kehampaan-kehampaan antarduniawi.
Mereka tidak pernah muncul sebagai raksasa hitam
Atau hantu-hantu yang digerogoti rasa lapar dan haus.

Meski terlahir kembali di alam penderitaan,
Mereka tidak berwujud kecil,
Dan ketika terlahir kembali di dunia manusia
Mereka tidak pernah kehilangan penglihatan.

Pendengaran mereka utuh sejak lahir,
Tidak juga mereka bodoh atau cacat tubuh.
Mereka tidak pernah menjadi seorang wanita,
Tidak juga kasim atau hermafrodit.

Manusia-manusia yang terikat untuk pencerahan
Tidak pernah melakukan lima perbuatan hitam.
Selalu murni jalan hidupnya,
Cakupan perilakunya bebas dari cacat.

Mereka tidak pernah memegang pandangan sesat
Sebaliknya mereka mengenali hukum kamma.
Mereka kadang terlahir di dunia surgawi,
Namun tidak di tempat-tempat yang tanpa pikiran atau murni.

Manusia-manusia itu bertekad pada pelepasan keduniawian,
Terbebas dari semua alam makhluk,
Menggarap jalan mereka untuk kebaikan dunia,
Berjuang untuk memenuhi pāramī-pāramī.

Beberapa manfaat lain dari pāramī-pāramī adalah sebagai berikut: Enam belas kualitas indah dan menakjubkan yang diawali dengan: "Penuh perhatian dan memahami dengan jelas, Ānanda, bodhisattva meninggal dari surga Tusita dan turun ke dalam rahim ibunya" (D.ii,12); tiga puluh dua tanda, seperti "dingin menghilang dan panas diredakan," dan "saat bodhisattva dilahirkan, sepuluh ribu kali lipat sistem dunia ini bergoyah, bergetar, dan berguncang," dll. (D.ii,15); dan kualitas-kualitas lain yang ditunjukkan di sana dan di sini, di dalam Jātaka-Jātaka, Buddhavaṃsa, dll., seperti pemenuhan keinginan-keinginan bodhisattva, penguasaannya atas kamma, dan seterusnya. Manfaat-manfaat lainnya adalah pasangan-pasangan kualitas yang saling melengkapi yang sudah dibahas sebelumnya, seperti tanpa-keserakahan dan tanpa-kebencian.

Selain itu, dari waktu ia membuat aspirasi, bodhisattva menjadi seperti seorang ayah bagi semua makhluk, berharap untuk kesejahteraan mereka. Dengan alasan dari kualitas-kualitasnya yang terhormat, ia layak menerima persembahan-persembahan, layak dipuja, layak dihargai, ladang jasa kebajikan yang tertinggi. Ia secara umum sayang kepada manusia dan juga kepada bukan-manusia, dan ia dilindungi oleh para dewa. Karena pikirannya didasarkan pada cinta kasih dan welas asih, ia tidak bisa disakiti oleh binatang buas, dll. Apapun urutan makhluk-makhluk di tempat ia terlahir kembali, berkat jasa kebajikannya yang terhormat, ia melampaui makhluk-makhluk lain di alam tersebut dengan kecantikan, ketenaran,

kebahagiaan, kekuatan, dan kekuasaan yang lebih unggul.

Ia sehat dan kuat. Keyakinannya sangatlah murni dan jernih. Energinya, perhatiannya, konsentrasinya, dan kebijaksanaannya juga sangatlah murni dan jernih. Kekotoran-kekotoran batinnya, gangguan-gangguannya, dan nafsu-nafsunya lemah. Karena kekotoran-kekotoran batinnya lemah, ia mudah untuk menegur, cekatan, sabar, penurut, menyenangkan dan ramah. Ia bebas dari kemarahan, kedengkian, sifat merendahkan yang lain, sifat menguasai, iri hati, kekikiran, kelicikan, kemunafikan, kekeraskepalaan, gengsi, kepongahan dan keteledoran. Ia menanggung siksaan dari tangan-tangan makhluk lain dan ia sendiri tidak pernah menyiksa siapapun. Kapanpun ia memasuki suatu area desa, bahaya-bahaya dan bencana-bencana yang belum muncul yang menimpa makhluk-makhluk di sana secara umum tidak muncul, dan bahaya dan bencana yang sudah muncul mereda. Dan kapanpun ia terlahir kembali di alam-alam menderita, tidak seperti penghuni-penghuni biasa di sana, ia tidak tertindas oleh penderitaan yang berlebihan, namun sebaliknya memperoleh rasa kemendesakan spiritual yang jauh lebih besar.

Oleh karena itu, kualitas-kualitas terhormat dari Makhluk Agung ini – seperti menjadi layaknya seorang ayah bagi makhluk-makhluk, menjadi yang layak untuk diberikan persembahan-persembahan, dll. – yang ditemukan di dalam keadaan keberadaan yang ini atau yang itu, adalah manfaat-manfaat dari pāramī-pāramī.

Lebih lanjut, pencapaian masa-hidup, pencapaian bentuk, pencapaian keluarga, pencapaian kekuasaan, kredibilitas, dan kebesaran kekuatan spiritual juga adalah manfaat-manfaat dari pāramī-pāramī Makhluk Agung. Di sini, "pencapaian masa-hidup" (*āyusampadā*) adalah panjang usia atau umur panjang saat ia terlahir kembali di dalam keadaan keberadaan apapun; dengan sarana ini, ia menyelesaikan apapun pekerjaan-pekerjaan bajik yang ia mulai dan mengakumulasikan banyak kualitas bajik. "Pencapaian bentuk" (*rūpasampadā*) adalah keindahan dari bentuk, kemenarikan, atau kecantikan; dengan sarana ini, ia menginspirasikan keyakinan dan

kepercayaan di dalam makhluk-makhluk yang menjadikan wujud fisik sebagai standar mereka. "Pencapaian keluarga" (*kulasampadā*) adalah kelahiran kembali dalam keluarga yang unggul; dengan sarana ini, ia (dinilai) layak untuk didekati dan dilayani oleh makhluk-makhluk yang dimabukkan dengan kesombongan dari kelahiran, dll.. "Pencapaian kekuasaan" (*issariyasampadā*) adalah kebesaran kekuatan, kebesaran pengaruh, dan kebesaran rombongan pengikut; dengan sarana-sarana ini, ia mampu memberikan manfaat dengan empat dasar kedermawanan kepada mereka yang perlu menerima manfaat dan mengendalikan dengan Dhamma mereka yang perlu dikendalikan. "Kredibilitas" (*ādeyyavacanatā*) berarti sifat dapat dipercaya, dapat diandalkan; dengan sarana ini, ia menjadi penguasa bagi makhluk-makhluk, dan perintahnya tidak dapat diabaikan. "Kebesaran kekuatan spiritual" (*mahānubhāvatā*) berarti besarnya kekuatan spiritual; dengan sarana ini, ia tidak dapat ditundukkan oleh makhluk lain, namun sebaliknya ia sendiri selalu menundukkan mereka tanpa kecuali – dengan Dhamma, dengan kebenaran, dan dengan kualitas-kualitas mulianya yang sejati.

Demikianlah, pencapaian masa-hidup dan seterusnya adalah manfaat-manfaat dari pāramī-pāramī milik Makhluk Agung. Inilah penyebab-penyebab bagi pertumbuhan syarat-syarat jasa kebajikan yang tanpa batasan miliknya, dan sarana yang dengannya ia mengarahkan makhluk-makhluk lain untuk memasuki dan mencapai kematangan di dalam tiga kendaraan.

(xvi) Apa buahnya?

Secara singkat, buahnya adalah keadaan ke-Buddha-an yang sempurna. Secara detail, itu adalah perolehan tubuh-bentuk (*rūpakāya*) berkilau dengan kualitas-kualitas terpuji yang demikian banyak seperti tiga puluh dua karakteristik seorang Manusia Agung, delapan puluh tanda keindahan fisik minor, aura selebar depa, dll.; dan, menemukan ini, tubuh-Dhamma yang agung (*dhammakāya*) bersinar dengan koleksi kualitas-kualitas berjasa yang tak terhingga dan tanpa batas miliknya – sepuluh kekuatan, empat dasar kepercayaan-diri, enam jenis pengetahuan yang tidak umum dimiliki makhluk lain, delapan belas kualitas-Buddha yang unik, dan seterusnya.[34] Dan

demikian banyaknya kualitas-Buddha sehingga bahkan seorang Buddha yang tercerahkan sempurna tidak dapat selesai menggambarkan kualitas-kualitas tersebut, meski setelah banyak kalpa. Inilah buah pāramī-pāramī tersebut.

Dan dikatakan:

> *Apabila seorang Buddha berbicara tentang pujian seorang Buddha,*
> *Tidak membicarakan hal yang lain selama satu kalpa,*
> *Akan lebih cepat kalpa panjang tersebut mencapai akhirnya,*
> *Namun pujian Tathāgata tidak akan mencapai akhirnya.*

Catatan-Catatan

0. Di sini dan seterusnya saya memilih menggunakan kata dari bahasa Sanskerta ketimbang kata dari bahasa Pāli "bodhisatta" yang lebih tidak familier.

1. *Taṇhāmānadiṭṭhīhi anupahatā karuṇūpāyakosallapariggahitā dānādayo guṇā pāramiyo.*

2. Dalam bahasa Pāli: *dāna*, *sīla, nekkhamma, paññā, viriya, khanti, sacca, adhiṭṭhāna, mettā, upekkhā*. Bagian tersebut tidak dijelaskan, namun bisa dilihat di Buddhavaṃsa I, v.76.

3. Sebuah kiasan untuk tahap pertama dalam karir aktif dari seorang bodhisattva. Setelah bodhisattva membuat aspirasi awal di kaki seorang Buddha hidup dan menerima darinya prediksi mengenai pencapaian ke-Buddha-annya di masa depan, ia pergi ke dalam kesendirian dan menyelidiki setiap pāramī dalam hal karakteristik-karakteristik khusus mereka. Setelah penyelidikan, ia menjalankan praktik mereka. Lihat Buddhavaṃsa II, vv.116-66.

4. Praktik berdana membawa perolehan kekayaan sebagai ganjaran kammanya, dan pelaksanaan aturan moralitas membawa pencapaian kelahiran kembali yang bahagia baik di surga atau pun di dunia manusia sebagai ganjaran kammanya.

5. Moralitas, sebagai pelaksanaan aturan moralitas, mencegah pelanggaran prinsip-prinsip moral yang melalui tubuh dan ucapan. Pelepasan keduniawian, sebagai pemurnian mental, menghilangkan obsesi dengan kualitas-kualitas tidak bajik dari pikiran.

6. *Dhammanijjhānakkhanti*. Kata *khanti* biasanya digunakan untuk mengartikan kesabaran dalam arti kesabaran atas kesalahan-

kesalahan makhluk lain dan daya tahan terhadap kesukaran, namun kadang kala juga digunakan untuk menunjukkan penerimaan yang sifatnya intelektual doktrin-doktrin yang belum sepenuhnya jelas dimengerti. Kata gabungan *dhammanijjhānakkhanti* nampaknya mengindikasikan sebuah tahap dalam pertumbuhan dari kebijaksanaan dimana pikiran menerima secara intelektual prinsip-prinsip yang pada awalnya dibenarkan di dalam keyakinan meski belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip itu dengan pandangan terang langsung.

7. Syarat-syarat pencerahan adalah pāramī-pāramī itu sendiri, terbagi ke dalam dua kelompok: syarat-syarat jasa kebajikan (*puñña-sambhāra*) dan syarat-syarat pengetahuan (*ñāṇasambhāra*).

8. Delapan pencapaian meditatif adalah empat jhāna dan empat pencapaian tanpa materi. Lima pengetahuan langsung duniawi dibahas secara singkat di bawah, di bagian praktik kesempurnaan kebijaksanaan. Lihat hal.99.

9. *Kiṭṭaka*. Tidak ada satu pun arti dalam kamus standar relevan untuk konteks tersebut.

10. Pertama dan terendah dari enam surga bidang-indra dalam kosmologi Buddhis.

11. Tidak termasuk kebenaran mulia ketiga, berhentinya penderitaan, yang mana bodhisattva hanya akan merealisasikan secara langsung saat pencapaian ke-Buddha-annya.

12. Untuk empat fondasi, lihat di bawah, hal.108-112; untuk empat dasar, hal.115-116.

13. *Anulomiyaṃ khantiyaṃ ṭhito*. "Penyetujuan tanpa protes dalam keselarasan" mengindikasikan tahap perkembangan pandangan terang dimana meditator dapat menerima kebenaran-kebenaran dasar dari perenungannya meski belum sepenuhnya memahami kebenaran-kebenaran tersebut dengan kebijaksanaan yang matang. Lihat no.6.

14. Tujuh tahap pemurnian disebutkan di dalam Rathavinīta Sutta (M.24), dan dijelaskan secara detail di dalam *Visuddhimagga*. "Jalan kebenaran" adalah jalan supra-duniawi yang mengarah pada nibbāna, saat memasuki jalan ini, seseorang menjadi terikat untuk pencerahan dan pembebasan akhir dan hal ini tidak dapat diubah. Tiga macam pengetahuan jelas adalah ingatan kehidupan-kehidupan lampau, pengetahuan tentang kematian dan kelahiran kembali dari makhluk-makhluk, dan pengetahuan tentang kehancuran dari pembusukan. Lima pengetahuan langsung duniawi ada pada hal.99; yang keenam adalah pengetahuan tentang kehancuran dari pembusukan. Empat pengetahuan yang membedakan adalah pembedaan dari arti, dari fenomena, dari etimologi, dan dari kecerdikan (*attha, dhamma, nirutti, paṭibhāna*).

15. Lima mata adalah mata daging (*maṃsacakkhu*), organ penglihatan fisik, yang mana mata daging seorang Buddha masih beberapa kali lebih hebat dibandingkan mata manusia biasa; mata dewa (*dibbacakkhu*), yang dengannya ia melihat makhluk-makhluk mati dan muncul kembali sesuai dengan kamma mereka di seluruh alam keberadaan; mata kebijaksanaan (*paññācakkhu*), yang dengannya ia melihat semua fenomena dalam karakteristik-karakteristik mereka baik yang khusus maupun yang umum serta jenis-jenis ketergantungan yang dialami mereka; mata-Buddha (*buddhacakkhu*), yang dengannya ia melihat kecondongan dan kecenderungan makhluk-makhluk, seperti halnya kematangan dari kemampuan berpikir; dan mata universal (*samantacakkhu*), pengetahuan kemahatahuannya.

16. Tiga puluh dua karakteristik mayor dan delapan puluh karakteristik minor dari tubuh Manusia Agung.

17. Empat banjir dari keinginan indrawi, keinginan untuk keberadaan, pandangan-pandangan salah, dan ketidaktahuan.

18. "Tiga waktu" adalah sebelum memberikan dana, saat memberikan, dan setelah memberikannya.

19. Pada subjek *vāsanā* atau "pengaruh-pengaruh mental" kitab komentar untuk Udāna mengatakan: "*Vāsanā* adalah kecenderungan tertentu untuk perbuatan-perbuatan yang ada tidak lebih hanya sebagai kekuatan potensial yang dibangun melalui kekotoran-kekotoran batin yang telah bermain selama perjalanan waktu yang tanpa awal. Ditemukan di dalam kontinum-kontinum mental bahkan di dalam kontinum mental mereka yang tidak memiliki kekotoran-kekotoran batin (yaitu, para arahat), *vāsanā* berfungsi sebagai pegas-pegas untuk perilaku yang mirip dengan perilaku yang diikuti kekotoran-kekotoran batin yang belum ditinggalkan. Dalam kasus para Buddha Yang Luhur, yang melalui pemenuhan aspirasi awal meninggalkan kekotoran-kekotoran batin beserta halangan dari yang dapat diketahui, tidak ada *vāsanā* tertinggal di dalam kontinuitas mental mereka. Namun dalam kasus para arahat-murid dan paccekabuddha, yang meninggalkan kekotoran-kekotoran batin tanpa menghilangkan halangan dari yang dapat diketahui, *vāsanā* tetap ada." Contoh klasik untuk ini adalah adalah kasus Bhikkhu Pilindavaccha yang, meskipun seorang arahat, tetap memanggil bhikkhu-bhikkhu lainnya dengan kata *vasala*, yakni sebuah sebutan menghina yang digunakan oleh para brahmana untuk orang-orang dari kasta rendah. Akan tetapi, bhikkhu ini tidak menggunakan kata tersebut karena keangkuhan atau penghinaan untuk orang lain, yang mana kedua kekotoran batin tersebut telah sepenuhnya ia musnahkan, namun ini hanya karena melalui kekuatan kebiasaan dari penggunaan sebelumnya, karena ia telah menjadi seorang brahmana untuk banyak kehidupan sebelumnya. Lihat Ud.III,6 dan kitab komentarnya.

20. Delapan kualitas suara Buddha: suaranya terus terang, jelas, merdu, nyaman, penuh, melintas jauh, dalam dan bergema, dan tidak melintas melampaui pendengarnya.

21. Empat tradisi ariya (*ariyavaṃsa*) adalah kepuasan hati dengan jenis apapun dari jubah, dana makanan, dan tempat tinggal, serta kesenangan dalam meditasi.

22. Untuk jenis-jenis pengertian penuh duniawi (*pariññā*) lihat Vism. XX,3-5. Karakteristik-karakteristik khusus adalah tanda-tanda yang mendefinisikan setiap tipe fenomena tertentu, karakteristik-karakteristik umumnya adalah tanda-tanda umum mereka dari ketidakkekalan, penderitaan, dan tanpa-diri. Porsi pendahuluan dari kebijaksanaan yang lahir dari meditasi termasuk di dalam jenis-jenis pengertian penuh duniawi. Menurut penjelasan Theravāda, seorang bodhisattva tidak dapat mencapai kebijaksanaan supra-duniawi sampai malam dari pencerahannya, karena ia harus menunggu sampai pāramī-pāramīnya telah mencapai tingkat kesempurnaan yang dibutuhkan untuk ke-Buddha-an sebelum memasuki jalan menuju pembebasan akhir.

23. Pengetahuan ganjaran kamma (juga disebut pengetahuan tentang kematian dan kemunculan kembali makhluk-makhluk) dan pengetahuan tentang masa depan adalah dua aksesori dari mata dewa; demikianlah, meskipun ada tujuh butir yang terdaftar, hanya lima pengetahuan langsung yang terlibat. Yang keenam adalah pengetahuan tentang kehancuran dari pembusukan, pencapaian ke-arahat-an.

24. Untuk lima *abhiññā*, lihat Vism. XII-XIII; untuk bidang kebijaksanaan, XIV-XVII; untuk lima pemurnian kebijaksanaan, XVIII-XXII.

25. Pemurnian dengan pengetahuan dan visi adalah kebijaksanaan supra-duniawi dari empat jalan mulia. Karena pemurnian ini menghasilkan realisasi nibbāna, aspiran-bodhisattva harus menghentikan tepat di pencapaian ini sehingga realisasi nibbānanya akan bertepatan dengan pencerahan sempurnanya.

26. Sebuah kiasan untuk pāramī energi, kesabaran, dan kebenaran.

27. Empat jalan, empat buah, dan nibbāna.

28. Ini adalah standar penyebutan *pāramitā-pāramitā* dalam literatur Mahāyāna, meskipun daftar itu sendiri mungkin kembali ke aliran-aliran sebelum Mahāyāna.

29. Mungkin berdana ketidaktakutan melalui pelaksanaan aturan-aturan moralitas, dan berdana Dhamma melalui kebijaksanaan.

30. Lihat M.iii,240-46, dimana empat landasan dijelaskan dalam hubungannya dengan ke-arahat-an.

31. Durasi dari sebuah kalpa besar ditunjukkan dalam teks-teks hanya dengan simile-simile; misalnya, jika ada sebuah gunung batu terjal dari granit padat yang tingginya satu yojana (7 mil) dan kelilingnya satu yojana, dan seorang yang melaluinya sekali setiap seratus tahun mengusapnya sekali dengan sehelai sapu tangan sutra, dengan sarana ini berarti waktu yang dibutuhkan ia untuk mengikis habis gunung tersebut masih lebih cepat dibandingkan waktu yang dibutuhkan untuk satu kalpa berlalu. Sebuah "tak terhitung" berarti sebuah jumlah yang tak terhitung dari kalpa besar; itu harus dibedakan dari empat tak terhitung yang menyusun sebuah kalpa besar, empat periode ekspansi, evolusi, kontraksi, dan disolusi.

32. Landasan sutta untuk klasifikasi ini ditemukan di A.ii,135.

33. Keberadaan manusia terakhir dari bodhisattva yang menjadi Buddha Gotama, seorang pangeran yang terkenal dengan kemurahan hatinya dan ketanpaakuannya.

34. Meskipun konsep Dharmakāya hadir, di dalam Buddhisme Mahāyāna, untuk memperoleh sebuah arti ontologis yang berbeda, seperti menyatakan identitas metafisik dari sifat esensial Buddha dengan totalitas dari keberadaan-keberadaan tertentu, di sini istilah *dhammakāya* digunakan sekadar untuk menandakan kumpulan kualitas-kualitas spiritual yang menentukan sifat dari seorang Buddha, tanpa ada implikasi-implikasi ontologis apapun.

Berbahagia dan Berbagi Jasa Kebajikan

Pemberian Dhamma ini disponsori oleh kemurahan hati dan dukungan dari para donatur yang namanya tercantum di bawah ini. Kami mohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan nama. Semoga semua donatur dan pendukung yang telah ikut berkontribusi dalam kesuksesan Dhammadāna ini, berbahagia di dalam perbuatan jasa kebajikan mereka dan semoga mereka dapat mencapai Nibbāna, berhentinya semua penderitaan. Semoga semua makhluk berbagi jasa kebajikan ini dan semoga semua makhluk sehat, bahagia, dan damai. Sādhu! Sādhu! Sādhu!

Adi Ningrat, Jakarta, 20 bk
Ajoe & Metta, Jakarta, 10 bk
Amie, Jakarta, 5 bk
Amin, --, 10 bk
Andoko Chandranorina, --, 2 bk
Budi, Jakarta, 1 bk
Denis Wijaya, Jakarta, 5 bk
Denis, Jakarta, 10 bk
Desiyanthi Sagitha, --, 3 bk
Djap A Keuw Norina, --, 2 bk
Gandi Cahyadi, --, 10 bk
Gilbert Thomas, --, 50 bk
Heny Widjaja, --, 15 bk
Herdy Sumarjono, Lahat, 100 bk
Hui Jen, --, 10 bk
Indri, Jakarta, 1 bk
Johan, Toli-Toli, 10 bk
Juji, Jakarta, 5 bk
Julianah, Jakarta, 10 bk
Julita Cendra Norina, --, 2 bk
Karyani Dede, Jakarta, 3 bk
Kelly, Jakarta, 5 bk
Keluarga Ho Yu Man, Jakarta, 20 bk
Keluarga Kusuma, Jakarta, 100 bk
Keluarga Limiadi, Jakarta, 100 bk
Keluarga Sutini, Jakarta, 11 bk
Keluarga Wirianto, Jakarta, 5 bk
Khue Bun Kui & kel., Jakarta, 10 bk
Kuslan P, --, 25 bk
Kwe Len Nio (Tante Nyai), Jakarta, 50 bk
Lasmiati & Andi Wijaya, Jakarta, 5 bk
Laurensius Widyanto, Tegal, 50 bk
Leni Purwanti, Jakarta, 5 bk
Liem Ie Tjen, Jakarta, 50 bk
Lilyanti, Jakarta, 2 bk
Linda Lings, Jakarta Utara, 10 bk
Lo Fie Sen & Yusuf Subagio, Jakarta, 20 bk
Mah Choi Jong, Jakarta, 10 bk

Tanagus, Jakarta, 5 bk
Teddy Dharma, Jakarta, 5 bk
Telly, Jakarta, 5 bk
Then Hadi K, --, 5 bk
Thian Toai Moi, --, 100 bk
Thomas & Vivi, Jakarta, 5 bk
Tjhin Mui Sen & Bong Djan Mie, Jakarta, 30 bk
Vera Setiawan, Jakarta, 2 bk
Vidya & Satya , Banten, 8 bk
Vihara Dhammasoka, Banjarmasin, 200 bk
Vihara Saddhadipa, Bekasi, 30 bk
Vivi Citrajaya, Jakarta, 10 bk
Weldi Norina, --, 2 bk
Yanty E, --, 5 bk

Total buku yang telah dicetak : 2.600 Buku.

MARI BERGABUNG DALAM GERAK KEBAJIKAN PENERBITAN BUKU

"Pergi Berlindung"

Dua langkah awal di dalam proses menjadi seorang pengikut awam Buddha adalah pergi berlindung dan pengambilan lima aturan moralitas. Dengan langkah yang pertama, seseorang membuat komitmen untuk menerima Tiga Permata – Buddha, Dhamma, dan Sangha – sebagai panutan-panutan pembimbing, dan dengan langkah yang kedua ia menyatakan tekadnya untuk mengharmoniskan perbuatan-perbuatannya dengan panutan-panutan ini melalui perilaku yang benar. Dua bagian berikut, dituliskan dengan tujuan untuk memberikan sebuah penjelasan yang singkat dan jelas mengenai kedua langkah ini. Meskipun kedua bagian ini ditujukan terutama untuk mereka yang baru memeluk ajaran Buddha, namun kedua bagian ini barangkali juga bermanfaat bagi Buddhis-Buddhis tradisional jangka-panjang yang ingin memahami makna dari praktik-praktik yang sudah amat akrab bagi mereka serta bagi mereka yang ingin mengetahui hal-hal apa saja yang tercakup dalam proses menjadi seorang Buddhis.

Pergi Berlindung & Mengambil Aturan-Aturan Moralitas – Bhikkhu Bodhi

"Pergi Berlindung didasarkan terutama pada bagian standar komentar untuk topik tersebut, ditemukan dengan hanya sedikit variasi-variasi di dalam Khuddakapatha Atthakatha (Paramatthajotika), Dighanikaya Atthakatha (Sumangalavilasini), dan Majjhimanikaya Atthakatha (Papañcasudani). Yang pertama diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Ñanamoli di dalam Minor Readings and the Illustrator (London: Pali Text Society, 1960), yang ketiga oleh Y.M. Nyanaponika Thera di dalam The Threefold Refuge (B.P.S., The Wheel No. 76.).

Bagian Mengambil Aturan-Aturan Moralitas terutama mengandalkan penjelasan-penjelasan komentar mengenai aturan-aturan di dalam Khuddakapatha Atthakatha, merujuk yang di atas, dan pembahasan mengenai rangkaian-rangkaian kamma di dalam Majjhimanikaya (kitab komentar untuk No. 9, Sammaditthisutta). Penjelasan-penjelasan komentar mengenai aturan-aturan tersedia dalam bahasa Inggris di dalam Ñanamoli's Minor Readings and Illustrator, pembahasan mengenai rangkaian-

rangkaian kamma di dalam Right Understanding, Khotbah dan Komentar untuk Sammaditthisutta, diterjemahkan oleh Bhikkhu Soma (Sri Lanka: Bauddha Sahitya Sabha, 1946). Karya mengenai aturan-aturan moralitas lain yang bermanfaat adalah The Five Precepts and the Five Ennoblers oleh HRH Vajirañanavarorasa, mendiang Patriak Tertinggi Thailand (Bangkok: Mahamakut Rajavidyalaya Press, 1975). Adhidharmakosa dari Vasubandhu, sebuah karya Sanskerta dari tradisi Sarvastivada, dibahas juga di bagian mengenai rangkaian-rangkaian karma."

Apakah Tiga Permata itu? – Ajahn Lee Dhammadharo diterjemahkan dari bahasa Thai oleh Bhikkhu Thanissaro

"Saya sudah memutuskan untuk memperluasnya ke dalam sebuah buku petunjuk untuk semua pemeluk Buddhis – yakni, untuk semua yang telah menyatakan Buddha, Dhamma, dan Sangha sebagai perlindungan mereka. Sekali kita sudah membuat pernyataan semacam itu, kita berkewajiban untuk mempelajari secara persis apa itu Buddha, Dhamma, dan Sangha. Kalau tidak, kita akan mengikuti agama kita secara membuta, tanpa merealisasi sasaran-sasarannya ataupun manfaat-manfaatnya – disebut 'puñña,' atau jasa kebajikan – yang diperoleh dari praktiknya, sebab Buddhisme adalah suatu agama yang menolong-dirinya-sendiri. Lebih jauh lagi, perasaan saya mengatakan bahwa sangat sedikit dari kita yang mengetahui standar-standar dari Buddha, Dhamma, dan Sangha. Meskipun banyak dari kita adalah 'Buddhis,' kita Buddhis kebanyakan hanya melalui kebiasaan, tidak melalui kesadaran yang terinformasi."

Perlindungan Beruas Tiga – Nyanaponika Thera

"Pergi berlindung, sebagaimana ungkapan yang sifatnya kiasan ini memberi kesannya sendiri, haruslah sebuah tindakan sadar, bukan pernyataan sebuah keyakinan teoretis belaka, bukan juga ritual kebiasaan ataupun kesalehan tradisional. Perlindungan yang melindungi ada, namun kita harus pergi ke sana dengan usaha kita sendiri. Ia tidak akan datang sendiri ke kita, sementara kita berdiam diri. Buddha, sebagaimana Beliau berulang kali menyatakan, adalah hanya sebagai guru, "yang menunjukkan Jalan." (lihat Dhp 276; MN 107). Oleh karena itu, pergi berlindung, ekspresif dari keyakinan Buddhis (saddhā), terutama adalah sebuah tindakan sadar dari niat dan tekad, diarahkan menuju tujuan pembebasan. Di sini konsepsi keyakinan sebagai sebuah penungguan pasif belaka untuk "rahmat yang menyelamatkan" ditolak."

Mari bergabung dalam gerak kebajikan Dhammadāna melalui penerbitan buku “Pergi Berlindung” Ongkos cetak diperkirakan Rp. 10.000,- per buku. Buku ini akan diterbitkan pada bulan Mei 2011. Dana mohon ditransfer ke:

BCA CAB. PASAR BARU, JAKARTA
AC NO. 002 - 178 - 8600
A/N: SIDHARTA SURYAMETTA

Untuk konfirmasi: vijjakumara@gmail.com atau HP 0878 8076 3788.

Kami terima dana anda sampai dengan tanggal **03 April 2011**.

May All Be Happy